SYARIF

AGAMA DAN KRISIS MANUSIA MODERN

UNGKAP FAKTA TAWARKAN SOLUSI
DENGAN PENDEKATAN HIKMAH

IAIN Pontianak Press

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

AGAMA
DAN KRISIS MANUSIA MODERN

Ungkap Fakta Tawarkan Solusi Dengan Pedekatan Hikmah

Dr. H. Syarif, S.Ag., MA

IAIN Pontianak Press

Perpustakân Nasional: Katalog dalam Terbitan
AGAMA DAN KRISIS MANUSIA MODER
(Uangkap fakta Tawarkan Solusi Dengan Pendekatan Hikmah)
All rights reserved
@ 2017, Indonesia: Pontianak

Dr. H. Syarif, S.Ag., MA
Editor: Dr. Saifuddin Herlambang, MA

Cover Designer
Setia Purwadi
Lay Out:
Tio Rizki Kurniawan

Cetakan ke-1 oleh Publishing IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 pontianak 78121
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Desember 2017

S y a r i f
AGAMA DAN KRISIS MANUSIA MODER
Uangkaf fakta Tawarkan Solusi Dengan Pendekatan Hikmah
Penerbit IAIN Pontianak Press 2018
ix+216 Page. 16 cm x 24 cm
ISBN 978-602-1202-08-1

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

A. Transliterasi

ء	=	`	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h̲	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh	ة	=	t̲
ر	=	r	ف	=	F			

Mad dan Diftong

آ	a panjang	= â	Diftong:	أو = aw
إي	i panjang	= î		اوّ = uw
أُو	u panjang	= û		أيْ = ai
				إيّ = iy

1. Huruf “ال” ditulis *al-* seperti “الحمد” ditulis *al-hamdu,* kecuali “القرآن” ditulis Alquran
2. Nama orang, nama-nama dan istilah-istilah yang sudah dikenal di Indonesia tidak masuk dan tidak terkait dengan pedoman ini, contoh: Fatimah, fitnah, shalat, dan lain-lain.

B. Singkatan-singkatan:

H.	= Hijriah
M.	= Masehi
hal.	= halaman
t.th.	= tanpa tahun
Saw.	= *Shallallâhu 'alaihi wasallam*
t.p.	= tanpa penerbit
Swt.	= *Subhânahû wa ta'âlâ*
t.t.	= tanpa tempat
w.	= wafat

PEDOMAN TRANSLITERASI__III
DAFTAR ISI__ V
PENGANTAR PENULIS__VI

Bagian Pertama
PENDAHULUAN__1
A. Dasar Pikir__1
    1. Sikap dan Prilaku Sosial Keagaman__1
    2. Nilai Keagamaan Sebuah Ekspektasi__10
    3. Alquran Dalam Harapan Sumber Nilai__13
B. Lingkup dan Sumber Kajian__24
C. Tujuan dan Signifikansi Kajian__25
D. Pendekatan Bahasan Kajian__26

Bagian Kedua
KRISIS MANUSIA MODERN__28
A. Manusia dan Setan__29
B. Antara Konsep Jihad dan Terorisme__56

Bagian Ketiga
AGAMA, MANUSIA, DAN KENABIAN__79
A. Agama Misi Tunggal Kenabian__79
    1. Agama__79
    2. Manusia__82
    3. Misi Tunggal Kenabian__101

Bagian Keempat
KESEMPURNAN AGAMA__112
A. Mengenal Muhammad__112
B. Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Muhammad__138

Bagian Kelima
PENUTUP__180
Shalat dan Baitullah Solusi Krisis Munusia__180

DAFTAR PUSTAKA__200
BIOGRAFI PENULIS__207

PENGANTAR PENULTS

Kita banyak bersyukur kepada Allah dengan anugerah-Nya kita masih diberi kesehatan dan kekuatan. Dengan itu, terutama penulis dapat menghadirkan tulisan sederhana ini di hadapan para pembaca sekalian. Oleh karena itu shalawat dan salam kita persembahkan ke hadapan ikutan kita Muhammad Rasulullah Saw., yang mengeluarkan umatnya dari kegelapan kepada yang terang benderang.

Mengiringi rasa syukur itu penulis ingin sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut menjadi faktor dalam penerbitan buku ini. Khususnya kepada pihak LP2M IAIN Pontianak. Jujur dalam jangka waktu belum lama ini saya baru selesai menerbitkan 2 (dua) buku sebelum buku ini. Jika diukur dengan waktu normal sebenarnya tidak terjangkau untuk menerbitkan buku ini. Tetapi tim penerbitan buku LP2M begitu mensuport saya untuk menerbitkan buku.

Selanjutnya penulis ingin sampaikan bahwa buku ini dari segi metodologi tidak berbeda dengan buku-buku terbaru sebelum buku ini. Yaitu pendekatan pembahasan

lebih dominan dengan pendekatan hikmah. Hal-hal yang tidak bersifat solusi seperti beberapa fakta perilaku manusia, penulis sadur dari karya-karya ilmiah. Hal itu sebatas pengungkapan fakta sebagai latar belakang pemikiran. Saat masuk ke dalam konsep dalam teori keagamaan saya kembali merujuk dan menggunakan pendekatan hikmah.

Manusia selama ini difahmi sebagai subyek oleh banyak orang. Dalam buku ini saya ungkap bahwa manusia bukan subyek. Manusia diungkap dalam buku ini sebagai fakta yang pasif. Kerana manusia atau *insân* dalam bahasa Alquran sebagai sifat yang diaktifkan oleh ruh. Manusia diungkap di sini sebagai potensi atau sebagai meteri keburukan. Dalam kajian tentang manusia dalam buku ini secara including penulis paparkan tentang subyek yang aktif pada manusia dalam tubuh manusia. Yaitu ruh atau mukmin yang datang dari pada Allah.

Maka dalam buku ini manusia saya tempatkan sebagai prima causa dari berfaktanya krisis manusia modern. Kelihtannya ambigu karan menusia sebagai perilaku. Jika kupasan tentang manusia dan ruh yang masuk ke dalam manusia dibaca secara cermat, maka

sesungguhnya tidak ambigu. Karena manusia yang aktif dalam krisis di era modern ini adalah ruh yang telah mengadaftirkan dirinya dangan manusia atau dengan potensi negatif. Maka menjadilah ruh itu wujud yang sebangsa manusia.

Maka, ruh yang telah menajdi manusia itu harus beragama. Ajaran tentang agama tersebut dibawa para auliya-anbiya sebagai kompensasi atas diutusnya ruh ke dalam tubuh manusia untuk menyempurnakan kejadian manusia. Dalam buku ini untuk beragama dengan benar harus mengenal siapa yang membawa agama. Maka dibagian akhir buku ini penulis kemukakan tentang "mengenal Muhammad Saw". Kemudian yang utama setelah mengenal Muhammad Saw adalah mengif'alkannya dalam wujud beragama, yaitu mendirikan shalat. Supaya shalat juga tidak verbalistik sekedar gerak dan bacaan, maka fungsi Baitullah sebagai tempa shalat atau tempat isi hati menghadirkan diri kepada Allah, saya sebut sebagai sentral solusi.

Buku ini bisa menjadi rujukan untuk pendalaman item-item kefahaman tentang manusia. Sebagai ekstrac paling inti bahwa krisis manusia kini disebebkan oleh

menusia tidak mengenal dirinya dan asal kejadiannya. Sehingga tidak memiliki solusi yang absolut dalam menghadapi krisis. Maka manusia panik dan membuat aturan-aturan untuk mengatur dirinya. Setalah capek mengikuti aturan yang dibuatnya sendiri tersebut, manusia pun melangarnya sendiri aturan itu. Ternyata krisis hanya sekedar ekses dari prima causa krisis itu yang tak lain dia ada dalam dada manusia itu sendiri

Selamat membaca

IAIN PONTIANAK
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK

Rektor & Civitas Academica
Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Mengucapkan

SELAMAT DAN SUKSES

Atas Diraihnya

Akreditasi Unggul

Program Studi

ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

AKREDITASI "UNGGUL"

Prof. Dr. KH. Syarif, S.Ag., M.A
Rektor IAIN Pontianak

www.iainptk.ac.id @iainptk_official iainptk.official IAINPONTIANAK

Bagian Pertama
Pendahuluan

A. Dasar Pikir

1. Sikap dan Prilaku Sosial Keagamaan

Tulisan ini bermula dari renungan kecil penulis. Saya sebagai penulis buku ini awalnya biasa menyikapi fenomena hiruk pikuk dipermukân bumi ini. Pada saat-saat tertentu antar manusia saling memuji, saling berpelukan, dan saling membutuhkan. Kondisi seperti ini terutama terjadi pada saat-saat hari keagamaan. Misal di antara moment tersebut pada bulan puasa danhari raya atau pada moment shalat jum'at, dan lain-lain. Tentu contoh ini di kalangan kaum orang Islam. Demikian juga pada saudar-saudara yang beridentitas agama lain. Tetapi pada momen lain, manusia itu terihat beringas, saling memusuhi, saling menfitnah, saling membunuh karakter, bahkan saling berbunuhan secara fisik.

Saya berfikir dan bertanya, kenapa ya perilaku manusia yang saya lihat di era modern seperti ini seperti itu ya. Kadang pemandangan seperti ini terlihat bahkan

pada satu sosok peribadi. Kadang semua kata pernah mengalami atau bahkan melihat satu sosok peribadi tertentu yang pada saat tertentu menyeringai senyum-nya, manis tutur katanya. Tapi pada saat tertentu terlihat beringas, marah, kasar dalam tutur katanya, dan sebagainya.

Pemikiran saya berlanjut, bahwa orang-orang yang dalam pemandagan kita tadi semuanya memiliki identitas keagamaan. Identitas keagamaan tersebut terlihat baik secara adninis trasi sepeti tanda pengenal, maupun secara atributuif dan pengamalan agamanya. Yaitu tampak mereka berbusana muslim dan memasuki masjid dan mushalla, bagi orang Islam. Demikian penganut agama yang lain. Saya berfikir, lalu apa fungsi agama dan perilaku keagamaan yang mereka anut, jika fakta-fakta seperti uraian pada paragraf-paragraf di atas terjadi.

Saya melihat keganjilan atau ketidaksingkronan dalam prilaku keagamaan dan fakta sikap dalam perilaku social orang-orang yang beragama. Fenomena sosial kehidupan masyarakat moderen atau pasca modernisme tampak semakin mencemaskan. Ada kekhawatiran yang selalu menghantui perasaan. Dalam realitas sosial

kehidupan sehari-hari sering ditemukan berbagai perilaku sosial yang mengabaikan sisi kemanusiaan. Pendek kata ada gejala dehumanisasi dan demoralisasi secara gelobal dewasa ini.

Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang harus dimuliakan tetapi tidak jarang justru dijadikan obyek dalam pembangunan sebagi konsekuensi dari proses modernisasi. Dalam konstruksi kehidupan seperti ini, maka yang berlaku adalah hukum rimba: siapa yang kuat dialah yang berkuasa. Pada sisi yang lain, agama seringkali dijadikan legitimasi untuk mengokohkan berbagai perilaku sosial menyimpang. Apalagi jelang pesta-pesta politik baik secara nasional maupun di daerah-daerah, kendati tidak terkategorikan menyimpang, banyak orang tiba-tiba menjadi sosok yang menampakkan diri sebagai orang yang tât dan berpenampilan dengan kerapian atribut keagamaan. Agama yang dipandang sakral, dicirikan sebagai instrumen aspirasi umat yang paling sublim dan sejumlah doktrin moralitas untuk kedamaian, ternyata ambigu ditengan arus globalisasi dan modernisasi.

Nietzche, seorang filosof terkemuka abad ke-19 menyangsikan fungsi agama dan menyangkal eksistensi Tuhan. Katanya "*God is dead*, Tuhan telah mati". Menurut Nietzche, ketika agama dihadapkan pada realitas sosial ternyata selalu melahirkan kekacauan karena manusia seringkali terjebak pada kesalahan simbolik yang hampa nilai dan cinta kasih.

Pokoknya, misi agama dan modernisme telah gagal untuk membangun masyarakat yang berperadaban (*civil society*), kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan sosial. Agama yang mestinya menjadi pijakan epistemologis moralitas dalam menata sendi pembangunan kehidupan guna tercipta *civil sosiety* sering kali disalahgunakan. Sementara politik yang seharusnya menjadi pilar pembangunan struktural kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara cenderung terabaikan.

Era modern adalah suatu zaman yang sangat mengagungkan aspek rasionalitas telah memaksa manusia memaknai kehidupan ini dengan kalkulasi rasionalitas semata. Konsekuensi logisnya, pola hubungan sosial manusia lebih didasarkan pada asas fungsional dan

untung rugi. Oleh karena itu, manusia selalu melakukan eksploitasi dan kekerasan terhadap sesamanya.

Menurut Alexiz Correl,[1] sejak lahirnya industrialisasi manuasia dipaksa berada dalam wilayah-wilayah yang sangat terbatas yang pada giliranya manusia terealiansi dari masyarakatnya, bahkan dirinya sendiri. Dalam istilah Erich Fromm,[2] manusia modern sudah menjadi masyarakat teknokratis yang terkoordinir dan cenderung bergerak pada penyatuan kesadaran individu. Rasa cinta dan kasih sayang telah hilang ditelan hiruk pikuknya modernisme dan globalisasi yang terasa "kejam". Hubungan sesama manusia sebatas keakraban dangkal yang didasarkan atas kepentingan egoistis bukan solidaritas dan cinta kasih terhadap sesamanya. Salah satu ciri manusia modern adalah menginginkan segala sesuatu, kesenangan dan kebahagiân tanpa harus bekerja secara aktif dan produktif.

---

[1] Alexiz Correl, *Man The Unknown: Misteri Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hal. 17-18

[2] Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 153-157, diterjemahkan dari: *The Sane Sosiety* oleh Thimas Bambang Murtianto.

Menurut Fromm,[3] setelah penulis klasifikasikan, ada dua bentuk keterasingan manusai yaitu keterasingan pada alam semesta dan pada sesamanya. Karena itu, terkesan manusia sangat ganas terhadap alam semesta dan sesamanya. Manusia melakukan penindasan, kekerasan, eksploitasi lingkungan hidup, pembunuhan dan pemerkosân hak asasi manusia, karena merasa meiliki (*to have*) bukan menjadi (*to be*). Manusia modern hanya bisa menciptakan tetapi tidak pandai memelihara secara bertanggung jawab.

Harapan manusia terhadap agama dan modernisme di awal abad XXI ini terasa semakin pupus. Terlihat ada antagonisme antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk modernisme dan perilaku sosial masyarakat dewasa ini, demikian pula halnya dengan agama. Dari berbagai fenomena yang ada terkesan saat ini telah terjadi krisis kemanusiaan.

Betapa tidak, seringkali kita saksikan perilaku sosial masyarakat yang dapat kita nilai tidak berperikemanusiân. Melalui media cetak dan elektronik, kita melihat seseorang membunuh sesamanya, membunuh anak atau orang

[3] Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat,* hal. 136-137

tuanya, melampiaskan nafsu seksual pada orang yang bukan haknya, bahkan terhadap anak atau ibu kandungnya dan bahkan guru terhadap muridnya sendiri. Fenomena ini menuturkan hilangnya fungsi rasionalitas dan rasa kemanusiaan karena nilai agama dan etika sosial terabaikan.

Dalam bingkai pemikiran ini, memperhitungkan makna-makna manusiawi atau nilai-nilai kemanusiaan seiring dengan perkembangan globalisasi dan modernisme yang semakin mengikis moralitas adalah sangat penting. Seperti dalam penjelasan sosiolog Peter L. Berger,[4] "Manusia berhak hidup di dalam sebuah dunia yang mengandung makna". Dengan kata lain, setruktur sosial kehidupan umat manusia ini sarat dengan perhitungan makna. Jadi, manusia membutuhkan suatu kerangka orientasi yang mengartikan dan mengarahkan seluruh hidup dan kerjanya yang disusun dan diatur menurut suatu pola makna dan tata nilai. Dalam hubungan ini, agama – yang kaya dengan nilai-nilai moraltas – menemukan relevansinya dan memainkan peranan yang sangat penting.

---

[4] Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I, Hal. 168

Sekali lagi, pembangunan ini tidak bisa diabaikan. "sekalipun penderitân fisik adalah paling dasariah, namun penderitân dalam arti kognitif dan psikis pun menuntut biaya tinggi yang terlalu mahal..." tegas Berger.

Hemat penulis, terabaikannya pembangunan nilai-nilai kemanusiaan ini telah menjadi salah satu faktor yang menyulut berbagai kerusuhan atau pertikaian antar umat manusia. Manusia merasa senang bila sukses melakukan penganiayân, menghasut demi tercapainya kepuasan materîl sedangkan aspek spiritualitas sama sekali diabaikan. Tanpa pikir panjang tentang masa depan peradaban dan rasa kemanusiaan seseorang atau sekelompok orang atau bahkan suatu negara tertentu tiba-tiba menjatuhkan bom hingga terenggut ribuan bahkan jutân jiwa manusia, hangus dan terbakarnya rumah-rumah dan tempat-tempat ibadah, gedung pemerintahan dan seterusnya.

Dengan demikian, *mainstream* ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi yang menjanjikan kemudahan, kedamaian, dan kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan biologis yang serba modern sulit disignifikansi, bahkan hanya menyisakan derita bagi umat manusia.

Memang, mencari kaitan antara modernisme atau pasca modernisme dan agama berarti kita masuk ke wilayah yang penuh ambiguitas. Sementara Ernest Gellner[5] menyangkal kehadiran postmodernisme. Baginya, relativisme postmodernisme adalah nihilisme.

Menurut Ernest, di saat agama-agama muncul, pada saat itu pulalah terjadi pergeseran dari ritual hidup menjadi doktrin transendental. saat ini, tampak roda kehidupan berbalik arah. Agama, sarat dengan kekacauan dan modernisme menjadi nihilisme. Orang lebih suka berperang demi kekuasaan ketimbang menempuh jalan demokrasi yang mendekati perdamaian. Yang jelas, "agama hanya akan bermakna jika otonom menjadi urusan yang sangat pribadi", tegas Ernest.

Memang, agama kini telah terorganisir ke dalam lembaga keagamaan membentuk "ideologi" tersendiri. Inilah barangkalai faktor penyebab tidak optimalnya fungsi agama sehingga selalu tejadi berbagai konflik yang tidak jarang melibatkan emosi dan sentimen keagamaan.

---

[5] Ernest Gellner, *Menolah Postmodernisme Antara Fundamentalisme Rasionali dan Fundamentalisme Religius,* (Bandung, Mizan, 1994), Cet. I, hal. 41. Alih bahasa buku ini oleh Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina dari judul: *Posmodernism, Reason and Religion*.

Oleh karena itu, John Naisbit[6] dan Particica Aburdene dalam megatend 2000 menegaskan: *Spirituality yes! Organized religion no!* Sebagai bentuk penolakan karena formalisme agama cenderung membelenggu kreativitas dan kebebasan kemanusiaan yang sejati sehingga manusia menjadi mandul, hampa kasih sayang, dan sangat egois.

Oleh karena itu, sudah saatnya para pengampu nilai keagamaan tidak lagi terbelenggu oleh kerangken agama yang terkandangi oleh oleh piker dan ikhtiar intervensi yang berlebihan. Ialah saatnya menelusuri ulang agama yang pure dan kembali kepada missi utama diturunkannya ajaran agama-agama. Bahasan dalam buku ini mungkin sementara akan memunculkan sedikit letupan picu untuk mendorong ghirah kearah puresasi nilai yang seutuhnya.

2. **Nilai keagamaan Sebuah Ekspektasi**

Ada ekspektasi bahwa untuk keluar dari berbagai kemelut sosial yang terasa kejam dewasa ini, hal yang

[6] John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990's,* (New York: Avon Books,1991), hal. 295.

sangat penting untuk segera diapresiasi dan dilakukan adalah menghidupkan nilai-nilai keberagamaan (*living valeus of religiosity*).[7] Paradigma Pendidikan -- di mana aktualitasnya sebagai agen dan pilar perubahan -- mestinya berdayung di dua karang ini, yaitu spiritualitas dan modernitas sebagai ditegaskan oleh oleh Albert Einstein[8] bahwa *sceince without religion is lame, religion without sceince is blind*: ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.[9]

Makna filosofis yang terkandung di balik penegasan Albert Einstein ini adalah bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki relasional simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Dalam arti jika agama tidak

---

[7] Walau pun nantinya kita harus bertanya keras bahwa nilai keagamaan yang seperti apa yang menjadi titik tumpu ekspektasi tersebut. Jika nilai dari hari oleh piker keagmân seperti sekarang, artinya akan sama saja hasilnya. Bukankah krisi manusia kali ini atau saat ini ada orang-orang yang sedang beragama.

[8] Albert Einstein, dalam *Percikan Permenungan Kumpulan Kata-Kata Mutiara dari Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah Peradaban Manusia,* Jakarta: Mitra Utama, 1989), Cet. Î, hal. 69-60

[9] Sebenarnya nanti pada argument tertetu Einstein tidak sepenuhnya benar. Sebab justru agama jika dicampur dengan science menjadi kacau. Yang ada bukan agama yang benar sebagai gaedence perjumpân dengan Tuhan, tetapi agama menajdi bagian dari produk berfikirnya manusia.

disertai ilmu pengetahuan modern maka akan terjebak pada pemahaman sempit, eksklusif dan bahkan konservatif. Demikian pula sebaliknya, ilmu pengetahuan – dalam kontek modernisme, jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai agama akan terjadi di dalamnya kehampaan spiritual menuju krisis kehidupan umat manusia yang lebih kronis di masa depan. Akal budi semestinya bekerja bukan semata untuk tujuan-tujuan fisikal tetapi untuk kebutuhan mental spiritual.

Pada titik ini, sekali lagi perlu dihidupkan tradisi keberagamaan untuk mengimbangi pola pemikiran dan gaya hidup modern serta solusi alternatif berbagai konflik kemanusiaan. Hal ini penting karena mainstreem ilmu pengetahuan dan teknologi yang hanya mengagungkan aspek rasionalitas tidak selamanya mampu memberi kedamaian dan kesejahteraan. Dalam konteks inilah kajian terhadap al-Qur`an -- mengambil satu sampel kitab-kitab sumber suci agama—menemukan relevansinya guna merajut kembali nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan yang telah menjadi puing-puing akibat terhempas oleh derasnya gelombang gelobalisasi dan modernitas. Apalagi buahnya seperti sekarang di era 4.0.

3. **Alquran dalam harapan sumber nilai**

Yang paling terkena imbas oleh keringnya rasa kemanusiaan akibat terkikisnya moralitas dalam era modernitas dan globalisasi adalah kemesraan antar penganut agama. Keberingasan modernitas dan gelobalisasi dengan suburnya gaya hidup individualistis dan hedonistik memacu terbangunnya tembok pemupus kemesraan kemanusiaan. Bahkan krisis kemesraan kemanusiaan ini justru terjadi antar penganut agama. Kaitannya di sini, dari sisi Islam, adalah bagaimana dapat menghidupkan nilai al-Qur`an tentang tuntunan bagi pengimannya dalam hal interaksi antar penganut agama.

Dalam pandangan al-Qur`an eksistensi penganut agama-agama adalah keniscayaan mutlak mengiringi mutlaknya keberagaman agama. Kemutlakannya seperti mutlkannya eksistensi kosmik ini. Kemutlakan itu tidak ada yang bisa membantah dan meruntuhkannya, bahkan seorang Nabi mulia sekalipun tidak bisa mengelak akan kemutalakan tersebut. Fakta ini mengharuskan menusia sebagai imam kosmik ini untuk

tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan fikiran atas usaha atau upaya untuk suatu keseragaman (*uniform*).[10]

Keberagaman penganut agama itu pula mengiringi keberagaman suku bangsa seperti yang disitir dalam ayat al-Qur`ân bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan, dan dijadikan (setelah berwujud manusia-manusia) berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal (sebagai kebutuhan dasar manusia yang sebagai eksistensi sosial, lalu oleh karena saling membutuhkan maka saling sama posisinya), sesungguhnya (yang membedakan posisi itu sehingga menjadi) yang peling mulia di hadapan yang Maha Mulia adalah ketakwaan (yang diejawantahkan dalam kehidupan sosial di mana yang satu sama lain saling eksis itu).[11]

---

[10] Komaruddin Hidayat berkomentar bahwa jika menginginkan atau mendambakan kehidupan ini dengan satu agama saja merupakan ilusi belaka. Lihat Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* Jakarta, Gramedia-Paramadina, 1998, hal. 20. Mungkin yang dimaksud oleh Komaruddin Hidayat ini adalah agama sebagau suatau lembaga yang terkait dengan identitas kemanusiaan. Sebab jika kita dapat mengetahui asal-usul ajaran agama justru yang sebenarnya agama itu satu. Bukan satu sebagai suatu lembaga. Tetapi satu dalam halnya agama itu hanya dari satu Tuhan.

[11] Q.s. al-Hujurât/49: 13.

Ayat tersebut dalam hal yang lebih konkrit diartikan sebagai tidak saling sombong karena mengandalkan keturunan.[12] Ini oleh karena manusia disamakan [oleh Allah] dalam hal penciptânnya, dan kemuliânnya [bisa terwujud] dengan nilai agama yang mereka amalkan yaitu dengan saling mengenal melalui eksistensi kelompoknya masing-masing.[13] Eksistensi kelompok berdasar suku bangsa itu adalah untuk menunjukkan eksistensi [di tengah] eksistensi-eksistensi lain.[14]

---

[12] Jalal al-Dîn Muhammad bin Ahmad al-Muhly dan Jalal al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain,* Kairo, Dâr al-Hadîts, t.th. hal. 687. Bandingkan: Ibu 'Ajîbah seorang mufassir sufi, setelah mereferenasi hadis tentang kesejajaran Arab dan non Arab, menerangkan *iî ta'ârafû* adalah saling menganal dan tidak saling menyombongkan diri karena keturunan. Al-Imâm al-'Allâmah Abî 'Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Mahdî Ibn 'Ajîbah al-hasanî (selanjutnya disebut Ibn 'Ajîbah,pen), *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd,* Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, cet. 2, Jilid VÎ, hal. 174

[13] Ibn Katsîr mengutip Abi 'Amr bin 'Abd al- Bar dalam *al-Qashd wa al-Umam fî Ma'rifati Ansâb al-'Arabi wal-'Ajami* dan Mujahid. Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Bin 'Amr Bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qurâan al-'Adhîm,* t.t., Dâr Thayyibah li al-Nasyar wa al-Tauzî', Jilid VÎ, 1999, hal. 385

[14] Demikian Ibn 'Abbâs menguraikan *lita'ârafû* . lihat : (dinisbatkan kepada) Ibn 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn 'Abbâs,* t.t., t.p., t.th., (www.altafsir.com), hal.517.

Satu kata kuci pada ayat di atas adalah takwa. ketakwaan yang menjadi indikasi kemuliaan di mata Tuhan dalam ayat di atas menapikan suku bangsa bahkan agama, dalam arti untuk suatu posisi paling mulia itu tidak pandang agama apapun. Kalau dicoba didalami kritrium takwa seperti yang tergambar dalam Alquran[15] ternyata aspek atau item-itemnya merupakan prilaku keimanan, dalam arti seseorang yang bertakwa itu adalah bertuhan yaitu tidak membiarkan dirinya ditundukan ego (nafsu)nya.

Ayat tersebut juga membuat kriterium takwa berupa komitmen sosial. Seseorang yang terhindar dari ego akan terhindar dari perilaku sombong alias menjadi rendah hati. Sehingga mampu untuk tidak sibuk mengunggulkan diri dan kelompoknya baik dalam kategori suku bangsa maupun agamanya dan dengan begitu dapat menghargai eksistensi lain karena eksistensi itu ternyata berasal dari sumber yang sama yaitu jagat semesta sebagai makro kosmos yang akhirnya ialah merupakan manifestasi wujud dan

[15] Qs.s. al-Baqarah/2:177, dan Q.s. 'Ali 'Imrân/3: 133-135

kekuasaan Tuhan.[16] Seseorang yang berkomitmen sosial dialah yang dapat merasakan kebutuhan orang lain maka dialah yang mau dan bisa membantu dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.[17] Itu semua adalah perilaku yag disukai orang lain tanpa dilihat apa suku bangsa dan agama yang berperilaku demikian.

Inilah perilaku *al-khair* yang disuruh perlombakan oleh Allah seperti yang tergambar dalam ayat-ayat-Nya:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَمُهَيۡمِنًا عَلَيۡهِۖ فَٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ لِكُلّٖ جَعَلۡنَا مِنكُمۡ شِرۡعَةٗ وَمِنۡهَاجٗاۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۖ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

"… pada tiap-tiap umat di antara kamu Kami beri aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah

---

[16] Tinjauan sufistik mereferensikan bahwa kosmos ini adalah bentuk tajalli (madhhar) Tuhan. Sehingga jika disebut bahwa aneka eksistensi ini sebagai yang berasal dari yang satu, maka yang satu itu adalah Tuhan. Lihat Suhailah 'Abd al-Bî'its al-Tarjumân, *Nadhariyyat Wahdat al-Wujûd baina Ibn 'Arabî wa al-Jîlî,* hal. 230

[17] Dalam referensi tasawuf perilaku ini disebut sebagai orang yang bisa mempelihatkan adab. Abd al-Qâsim al-Qusyairî al-Naisabûrî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilm al-Tashawwuf,* edisi Indonesia oleh Muhammad Lukman Hakim, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawud,* Surabaya, Risalah Gusti, 2006, cet. 6, al. 352-353

> mengendaki niscaya Dia jadikan kalian satu umat (saja) tetapi Dia hendak menguji pada apa yang diberikan kepada kalian (keberagaman) itu, maka berlombalah (dalam mewujudkan) *al-khairat*. Hanya kepada Allah kalian semua dikembalikan, lalu akan diberitahukan semua apa yang kalian perselisihkan.[18]

Pada ayat pertama Ibn 'Abbas mengomentari kata *minhâzjan,* bahwa kata ini mengandung makna sebagai panduan ibadah yang fardlu dan nadab. [19] Pada dua ayat di atas, penekanan yang hendak penulis tampilkan adalah *pertama*, kata *al-khair*. *Al-khair* jamaknya *al-khairât* didefinisikan dengan bahwa semua orang suka seperti akal (prilaku rasional tidak emosional), keadilan, dan semua yang bermanfât bagi orang lain.[20] Pengembangannya adalah semua perilaku di mana orang lain menyenanginya tanpa interes apapun, selain keadilan bisa disebut seperti kedermawanan, kerendahhatian atau ketidaksombongan, kejujuran,

---

[18] Q.s. al-Mâidah/5 : 48

[19] Ibn 'Abbâs meneruskan dengan arti yang diberikan pada kata *fîmâ âtâkum* yaitu diberikan aturan seperti arti pada kata *minhâjan.* Artinya jelas pada setiap umat itu ada aturan peribadatan masing-masing. Ibn 'Abbâs, *Tanwîr,* hal. Juz I, hal. 123.

[20] Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât al-Fâdh al-Qur'ân,* Bairut, Dâr al-Fikr, Hal. 163.

kasih sayang, dan sebagainya. Perilaku demikian orang menyukai tanpa lagi melirik siapa, dari suku bangsa apa, dan bahkan dari agama apa pelakunya.

Kata *al-khairât* pada ayat-ayat di atas adalah dengan sangat jelas dalam rangkayan ayat pluralitas agama. Namun dalam tatanan praktis keseharian tidak sering dijumpai penjelasan seperti ini, sehingga yang terbaca dan terdengar bahwa *al-khair* itu sering diarahkan dan pada nuansa eksoteris berbentuk ibadah *mahdlah* dan ibadah-ibadah *nawâfîl*.[21]

Kedua, secara gamblang ayat-ayat ini menerangkan bahwa keberagaman itu merupakan kehendak Allah. Dengan jelas pula pada setiap anasir keberagaman itu Allah berikan jalan dan cara pandang hidup, serta pada eksistensi dan unsur keberagaman itu Allah terlibat dan bertahta eksistensi-Nya. Artinya amal perbuatan yang terlakoni dalam setiap kehidupan mereka adalah tidak

[21] Secara etimologi pengartian demikian tidak tepat. Bahwa yang dimaksud kebaikan dengan term *al-khair* itu bukan ibadah mahdlah yang memang ketentuannya dalam tatanan âturan syari'at teknis ibadah. Karena jika selalu diterjemahkan kebaikan dalam arti ibadah mahdlah tidak akan dapat menembus dinding batas perbedaan agama.

lepas dari keberadân dan kehendak-Nya.[22] Sebagaimana yang sering dikutip para sufi bahwa sebutir atompun bergerak karena seizin Allah.[23]

Ketiga, maka oleh karenanya, hak mutlak untuk suatu penghakiman adalah berada dalam kekuasaan Allah. Dia yang punya nilai atas fakta dan materi hukum peradilan-Nya. Individu bahkan kelompok terhadap posisi individu atau kelompok orang lain sebatas memberi dan menerima suatu apresiasi atas sharing atau pemberitahuan kebenaran. Dalam bahasa agama sebatas menjalankan dakwah menyampaikan kebenaran. Penyampaian dakwah ini adalah untuk memenuhi aturan universal-Nya bahwa vonis-Nya itu berlaku bagi kelompok umat yang pernah Dia

---

[22] Dalam kajian sufistik pada tingkatan tauhid af'âl dalam kaifiat "setiap apapun yang disaksikan oleh mata kepala hendaklah ditanggapi oleh hati bahwa semua itu adalah afâl Allah. *Wallâhu khalaqakum wamâ ta'malûn,* Q.s. al-shâffât: 96. Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *al-Durrunnafis,* alih bahasa K.H. Haderanie *(Permata Yang Indah),* hal. 22-23.

[23] Muhammad bin Abi Bakr Ayyûb al-Zar'î Abû Abdillah, *Madârij al-Sâlikîn-Ibn Qayyim al-Jauziyah,* Beirut, Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1973, Juz 3,hal. 410

datangkan utusan-Nya, *wamâ kunnâ mu'adzdzabîna hattâ nab'atsa rasûlan*.[24]

Kenyataan ini kiranya leaner dengan ayat al-Qur`ân yang menurut sebagaian ulama sebagai teguran kepada Nabi yang bergitu bersemangat menyampaikan dakwah hingga hampir melupakan keselamatannya, bahwa "Jika Tuhanmu menghendaki nisacaya semua yang ada di bumi beriman semuanya, lalau apakah kamu akan memaksa manusia hingga mereka beriman. Seseorang itu beriman hanya dengan seizin Allah".[25]

Dengan mengurai fenomena harf "*law*", M. Quraish Shihab menegaskan mustahilnya semua manusia beriman kepada Allah dan menjadi satu jenis umat saja.[26] Ibn Katsir menjelaskan ayat ini dengan memuat munasabat panjang yang dengan itu dapat dipetik makna konkrit bahwa sangat jelas wewenang Allah atas pola keagamaan atau keberimanan seseorang. Sehingga memperjelas sikap yang harus dipegangi oleh para pengemban dakwah dan ummat secara

---

[24] .Q.s. al-Isrâ`/17:15.

[25] Q.s. Yunus/10: 99-100.

[26] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh,* Ciputat, Lentera Hati, 2001, Volume 3, hal.108

keseluruhan. Allah mendudukkan diri sejati-Nya pada pola pikir inklusif manusia, bahwa singgasana-Nya dalam hal keputusan nilai akidah uamt-Nya tidak bisa diganggu gugat.[27]

Ayat terakhir ini menggiring munasabat ayat pada ayat lain yang menggariskan bahwa "tidak ada paksân dalam agama, sesunggunnya telah nyata jalan yang benar dibandingkan jalan yang sesat. Maka barang siapa yang mengingkari thâghût[28] dan beriman kepada Allah sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang kuat yang tidak akan putus".[29] Al-Baidlâwî menegaskan bahwa iman dalam agama itu mengantar kepada kebahagiân, dan kebahagiân hakiki itu adalah yang tidak dipaksakan.[30] Itu sebabnya pada ayat yang lain

---

[27] Ibn Katsîr,*Tafsir al-Qur`ân al-'Adhîm,* Jilid 4, hal. 298

[28] Perintah syetan dan penyembahan berhala (Ibn 'Abbâs, *Tanwîr,* Jilid I, hal. 45. Perbuatan yang melampaui batas mengarah kepada maksiat sebagai perangai syetan … (Muhammad Sayyid Thanthwî, *al-Tafsîr al-Wasîth,*t.tp. t.p., t.th. Jilid I, hal 473 : www.altafsir.com).

[29] Q.s. :al-Baqarah/2: 256.

[30] al-Baidlâwî mengumentari mengapa dalam agama tidak ada paksân, adalah karena merupakan jalan terang atau suluh yaitu ajaran iman yang mengantarkan kepada kebahagiân hakiki (*al-faûz*) dan kebahagiân hakiki itu terjadi jika tidak ada paksân di dalamnya. Al-Baidlâwî, *Tafsîr al-Baidlâwî,* t.tp., t.th., hal. 557

berkait dengan urusan keimanan, Allah seakan sangat santai mempersilahkan manusia yang telah disampaikan dakwah kepadanya untuk beriman atau tidak beriman, *man syâa falyu'min wa man syâa falyakfur.*[31]

Dalam konteks tulisan ini fokus kita pada menyikapi laju modernisme dan globalisasi bisa terajut dalam suatu konsep yang tidak menihilkan aspek-aspek manusiawi oleh karena, modernisme sesungguhnya terdorong dan muncul dari dan untuk kiprah hidup manusia itu sendiri. Maka manusia modern harus bijak dengan upaya balancis konsep melalui kembali menghidupkan nilai-nilai agama.

Itu harus dimulai dari penganut agama itu dengan suatu sikap mengakomudir eksistensi agama di sekitar agama yang dianutnya. Para modernis dan para scientis adalah orang-orang yang beragama, mesti menjadikan agama sebagai bungkus modernitas dan science sehingga bukan keberingasan yang tampil bersama modernisme itu, tetapi realitas humanistik.

Khusus dari interen Islam, penganutnya telah dibekali dengan sikap terbukanya al-Qur`an dalam hal

[31] Q.s. al-Kahfi/18:29.

pluralitas agama. Ini penting untuk diapresiasi secara mendalam, sebab tidak jarang aksi eksklusifitas keagamaan menumpangi ganasnya efek modernisme dan globalisasi. Al-Qur`an mengapresiasi perilaku yang santun dengan sesama dan saling menghargai serta keadilan dan proporsional.

B. **Lingkup dan Sumber Kajian**

Kajian dalam buku ini melingkupi bahasan tentang manusia sebagai subyek krisis. Kemudian pemaran tentang inti dasar causa atas fakta krisis yang terjadi pada manusia. Lalu yang menjadi ini harapan bahwa kita tidak cukup menemukan masalah, tetapi harus menawarkan solusi. Di sini lingkup kajian ini bahwa agama sebagai solusi tunggal dalam permasalahan manusia.

Adapaun sumber kajian meliputi hasil-hasil riset dan literature terkait sebagaimana yang tertera dalam setiap saduran dalam buku ini. Tetapi karena lingku kajian dalam buku ini juga menawarkan solusi, maka sebagai muslim penulis menggunakan teks-teks ayat Alquran dan hadis sebagai sumber primer.

C. **Tujuan dan Signifikansi Kajian**

Meskipun bebarapa bagain dalam buku ini sangat popular dan tentu telah sangat banyak di bahas, yaitu tentang fakta-fakta krisis manusia modern, tetapi ada yang sangat jarang diungkap terutama dibelahan bumi bagian barat, bahwa prima causa krisis pada manusia adalah karena agama tidak dipegangi. Kalau pun dipegangi ternyata agama perspektif manusia. Maka di antara tujuan penulisan buku ini, ialah penulis ingin, walau pun tidak secara penuh, untuk mengingatkan dan menawarkan solusi yaitu kembali memaksimalkan peran agama.

Sesungguhnya, bahwa jika kita mengkaji ajaran Islam semestinyalah kita berbicara Islam sebagai subyek yang ajarannya kita kaji. Ternyata Islam itu harus melekat pada Muhammad Saw. Oleh karena itu semua kajian yang menyangkut ajaran Islam, seharusnya kita menilik apa tujuan Muhammad Saw dibangkitkan dan menghubung-kannya dengan kajian kita. Tak lain, ternyata Muhammad Saw sendiri yang mengatakan bahwa "*innamâ bu'itstu liutammima makârima al-akhlâq*, sesungguhnya aku dibangkitkan untuk menyempurna-kan kemuliaan kakhlaq".

Tentu, harapan tertinggi dari dituangkannya pengetahuan dalam goresan sederhana ini, adalah kiranya penulis dan para pembaca dapat mengenal diri. Kemudian dapat berikhtiar melangkah menuju Tuhan di tempat yang ditentukan. Di sanalah tempat terjadinya *tazkiyaṯ al-nafs* oleh-Nya. Dengan begitu *akhlâq* sebagai sumber perilaku menjadi baik, kemudian akhirnya perilaku atau budi akan tampak dan tampil baik.

Di sini kita dapat menemukan signifikansi dan pentingnya tulisan ini. Sebagaimana yang kita saksikan, boleh jadi karena kaburnya kepahaman akan makna/wujud dari *akhlâq*, maka kebanyakan perilaku hari ini tidak sebagaimana espektasi Islam dalam ajarannya.

D. **Pendekatan Bahasan Kajian**

Tentu, secara obyektif pendekatan bahasan penulisan buku ini adalah secara obyektif, yaitu pendekatan yang materi bahasannya diteliti, disadur, dan dialaisis dari isi sumber literalistic dan riset, ini artinya *epistemic*. Tetapi dalam buku ini penulis juga menggunakan yang non eoistemic, yaitu pendekatan kajian secara hikmah. Pendekatan hikmah ini penulis

namakan sebagai pendekatan *non epistemic litralistic*. Penulis mengandalkan sumber teks secara maksimal. Artinya penulis tidak sekedar merujuk teks, tetapi dalam hal tertentu dapat juga dirujuk dari sumber teks.

Bagian Kedua

Krisis Manusia Modern

Berbicara tentang krisis manusia modern, kita masuk ke dalam ranah yang sangan luas. Sebab jika kita cermati semua sektor kehidupan sekarang ini nyaris tidak ada yang tidak didera krisis. Tentu jika berbicara krisis yang muncul adalah nuansa negatif. Secara garis besar biasanya banyak orang berbicara krisis adalah mengenai sosial, politik, dan ekonomi. Ada satu hal yang mungkin terasa jarang dikemukakan atau didengar, yaitu krisis dalam kehidupan bergama.

Penulis ingin meggarisbawahi krisis kehidupan keagamaan ini. Penulis berpandangan bahwa krisis yang lain seperti dikemukakan di atas hanya sebagai ekses dari kerisis keagamaan. Prima causanya adalah eksistensi manusia itu sendiri. Dalam pandangan ilmu hikmah, manusai sebagai wujud sebagai penyakit bagi diri. Dalam hal ini artinya kita harus memahami dulu perbedaan diri dan manusia. Artinya manusia itu tidak sama dengan diri. Di dalam ajaran Islam, antara manusia dan diri ini benar-benar dibedakan. Bahwa manusia yang diungkap dengan

terma *insân* dalam Alquran adalah wujud sifat kufur yang melahirkan semua jenis kedurjân di permukân bumi ini.

Maka dalam bagian ini penulis akan kemukakan lebih dahulu kajian tentang manusia atau *insân*. Kemudian penulis akan kemukakan cuplikan dari prilaku mausia dalam keagamaan tentang Jihad yang disalahartikan, serta penulis kemukakan proporsionalisasi makna Jihad.

A. Manusia dan Setan

Pada sub bagian ini penulis kemukakan uraian tentang wujud *insân* atau manusia menurut Alquran. Dikemukakannya konsep manusia in, penulis maksudkan untuk menfokuskan bahwa sesungguhnya *insân* itu sebagai sebab utama dari multidemensional krisis.

Semua orang ketika ditanya "apa *insân*[32] atau manusia?" pasti jawabanya menunjuk wujud tubuh yang seonggok ini. Artinya banyak kita tidak membedakan manusia dengan tubuh manusia. Apalagi pembedân dengan mukmin kecuali hanya pembedân dengan

[32] Kajian tentang *insân* ini, baik sebagian atau keseluruhan penulis kutip dari penjelasan dalam: Syarif, *WUJUD DI BALIK TEKS Studi Alquran Dengan Pedekatan Hikmah,* Jakarta, cet. 3, al-Mumtaz Printing, 2016, hal. 174-190

identitas agama. Benarkah hanya seperti itu? Benarkan bahwa identitas mukmin itu hanya terkait dengan tulisan di lembaran Kartu Tanda Penduduk?

Manusia yang penulis maksud dalam tulisan ini ialah pada terma "*al-insân*" atau *al-nâs* perspektif teks-teks Alqur'an. Terma *al-insân* ini dibedakan dari istilah "*basyar*". Di dalam kitab Alquran kata "*basyar*" menunjuk arti "tubuh manusia" yang lapis luarnya berkulit dan berbulu. Pada kata "tubuh manusia" berarti ada kata "tubuh" dan ada "manusia". Persisnya manusia tidak sama dengan tubuh manusia.

Jika manusia itu bukan tubuhnya, maka bahasan tentang manusia harus mengarah kepada sesuatu yang sifatnya non lahiriah. Maka nanti manusia itu tidak dapat untuk mewujud menjadi orang taqwa. Keduanya sama-sama non lahiriah, tetapi *insân/*manusia menunjuk orang yang tidak luput dari jeratan hawa-nafsu-dunia-setan. Khusus istilah manusia dan taqwa diungkap di dalam Q.s. al-Hujurât/49:13, bahwa manusia yang non fisik itu berasal dari yang fisik yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan. Fisik yang laki-laki dan perempuan itu yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Ujung teks atau

keterangan ayat ini menegaskan bahwa manusia yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu tidak bisa mencapai kemuliân. Karena sifat kemanusiaan pada jasadnya yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu hanya sebagai instrumen saling mengenal. Sedangkan kemuliaan itu dapat diraih dengan taqwa. Tentang taqwa ini pada bagian lain dalam buku ini dijelaskan, bahwa taqwa itu non *definitif* secara *epistemic* melainkan taqwa itu wujud dari dalam hati yang terpelihara.

Jika suku-bangsa yang semestinya dijadikan instrumen untuk saling mengenal, lalu dijadikan bentuk lain seperti untuk saling meninggikan diri sendiri dan sukunya, untuk merendahkan suku-bangsa lain, untuk merendahkan suku-bangsa lain, untuk melapangkan jalan suku-bangsanya sendiri dan menggencet suku-bangsa orang lain, maka itu justru menjauhkan diri dari kemuliân. Sebab, perilaku yang demikian itu jauh dari taqwa. Artinya perilaku yang demikian menunjukkan jauh dari keterpeliharân diri, jauh dari sifat *insân* /manusia. Jika begitu apa manusia/*insân* itu.

Sebelum masuk pada kupasan manusia (*insân/al-nâs*), sesungguhnya jika taqwa sebagai instrumen utama

kikisnya kebanggân kelompok, maka taqwa pada hakikatnya sebagai representasi sebuah kualitas, ialah kualitas kelapangan dada seseorang. Orang yang hidup dengan asumsi suku-bangsanya maka itu menandakan bahwa orang itu tidak berkualitas. Orang yang sempit dada selalu mepertimbangkan kelompoknya dalam berkeputusan. Yang seperti ini nuansanya tidak adil, sementara adil adalah jalan paling dekat kepada taqwa (*i'dilû huwa aqrabu li al-taqwâ*), seperti dalam Q.s. al-Mâidah/5:8,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ للهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرُُ بِمَا تَعْمَلُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kesaksian dengan adil karena Allah. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada* taqwa. *Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahsa mengetahui apa yang kamu kerjakan*."

Maka jika ingin mewujudkan kualiatas, baik pada diri sendiri maupun pada suatu komunitas dan lingkungan tertentu, hendaknya dapat mengapresiasi spirit kemulian dengan taqwa ini.

Merangkai penjalasan dari istilah manusia kaitan-nya dengan taqwa, maka sebenarnya untuk merajut instrumen menuju taqwa itu seseorang harus beranjak dari karakter kemanusiaan itu. Sebab manusia sebagai sesuatu yang non fisik tidak bisa berlaku adil tetapi ia zhalim. Perspektif keterangan teks-teks Alquran manusia adalah sifat yang tidak pernah bisa baik. Manusia/*insân* itu pandangannya hanya satu yaitu kufur, negatif. Maka jalan taqwa sebenarnya justru berseberangan secara prontal dengan manusia/*insân*. Manusia itu sangat kufur (Q.s. al-'Âdiyat/100:6), zhalim lagi bodoh (Q.s.al-Ahzâb/33:72), zhalim lagi sangat kafir (Q.s. Ibrahim/14:34).

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

"*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar,* (*tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*)" Qs. al-'Adiyat/100:6)

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

"*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*"(al-ahzâb/33:72).

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"*dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung satu nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim lagi sangat mengingkari (nikmat[33] Allah).* (Ibrahim/14:34)

Manusi/*insân* juga dapat dilihat dari sifat berkeluh kesah.

---

[33] Tentang nikmat, silahkan mereferen kembali penjelasan tentang *dzât* pada kupasan tentang *lubb* di atas, pada sub "mengenal hati".

إِنَّ الإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا, وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir." (al-Ma'ârij/70:19-21)

Manusia itu pongah lagi melampaui batas karena mengukur dirinya berkecukupan.

كَلا إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى, أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. karena dia melihat dirinya serba cukup." (al-'Alaq/96:6-7),

Manusia itu pembangkang tidak mau menjadi orang yang beriman. Intinya manusia itu adalah sifat kufur. Maka orang yang memakai sifat manusia/*insân* dia tidak mempan diberi peringatan. Baginya sama saja apakah diberi peringatan atau tidak, tidak ada bedanya.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkan-nya". (Qs. Yusuf/12:103)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Q.s. al-Baqarah/2:6).

Di dalam kitab suci Alquran terma *al-insâ/al-nâs* diungkap tidak kurang dari 159 kali. Semua teks tersebut menjelaskan bahwa *insân/*manusia itu bukan fisik tetapi substansi *kufr*[34]. Sebenarnya ia asal kejadiannya dari unsur-unsur pada tubuh manusia. Artinya manusia itu mengiringi unsur-unsur atau bahan penciptân tubuhnya.

---

[34] Itu sebabnya terma *kâfir* tidak harus buru-buru ditujukan kepada komunitas beda agama secara kartu identitas. Oleh karena kekufuran itu meruju kepada sifat yang ada pada setiap diri. Bandingkan dengan penadangan para ahli sufistik misalnya. Dalam firman Allah: " يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ, hai orang-orang yang beriman, bunuhlah/perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa". Q.s. al-Taubah/9:123. Tentang "orang kafir disekelilingmu", Ibn 'Arabi menerjemkan kekuatan nafsu-nafsumu yang menjadi musuhmu yang menular. Ibn 'Arabî, *Tafsîr Ibn 'Arabî,* Jilid I, hal. 298. Tafsir senada juga oleh al-Sulamî bahwa nafsu adalah kekafiran, maka bunuh atau perangilah ia dengan melakukan hal-hal kebalikan dari kufr yaitu dengan membawa nafsu itu tât kepada Allah, bersungguh-sungguh di jalan-Nya seperti makan dari yang halal, berkata jujur, dan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan untuk menjadi perilaku. Al-Sulamî, *Tafsîr al-Sulamî wahuwa Haqâiq al-Tafsîr,* Jilid I, hal. 292. Demikian juga al-Qusyairî menjelaskan bahwa *kâfir* sebagai musuh yang paling dekat (*al-aqrab*) bagi orang Islam itu, yang wajib dilawan, yang merupakan musuh yang menular, ialah nafsunya sendiri. Maka wajib memeranginya. Al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453

Seperti disebutkan dalam sebuah hadis bahwa, "*innallâha khalaqa al-insâna min arba'ati asyyâ` min al-rîkhi wa al-mâ`i, wa al-thîni, wa al-nâri,* sesungguh-nya Allah menjadikan manusia itu dari empat unsur yaitu angin, air, tanah, dan api[35]".

Jika kita tilik empat unsur itu adalah saripatinya merupakan bahan untuk tubuh manusia. Saripati keempat unsur itu dibahasakan oleh teks-teks Alquran sebagai "*sulâlatun min al-thîn* dan *sulâlatun min mâ`in mahîn*". Awal mula kejadian manusia itu dari tanah (Q.s. al-sajadah/32:7),

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

"Dia yang membuat segala sesuatu yang Dia cipta-kan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptân manusia dari tanah."

Teks ini menunjuk kejadian Adam as. Kemudian keturunannya dijadikan dari saripati tanah yang tersaring

---

[35] Asal kejadian *insân* bukan angin-air-tanah-api. Tetapi yang dari empat anasir ini, yaitu masing-masing ruh raihan-rahmani-jasmani-idlafi. Empat ruh inilah yang disebut *anâ sirruhû* (*anâsirr*) kata Muhammad—Aku rahasianya. Empat ruh inilah yang mengadakan hawa-nafsu-dunia-setan (h-n-d-s). Nah h-n-d-s inilah yang disebut *insân*/manusia, yaitu substansi negatif yang masih pasif. Nanti masuk Rûh yang dari pada Allah, baru timbul h-n-d-s tersebut.

menjadi saripati air yang hina, (Q.s. al-Sajadah/32:8, al-Mu'minûn/23: 12).

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

"kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ

"dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah."

Saripati tanah itu kemudian yang menjadi saripati air yang hina. Disebut air hina bukan karena air mani itu najis. Bahkan menurut ilmu fiqh air mani tidak najis dan tidak wajib bersuci jika memegangnya. Juga tidak pula membatalkan wudlu` sekiranya dalam keadân berwu-dlu` memegangnya.

Uraian unsur-unsur asal tubuh manusia ini, sejatinya mesti dimulai dari keterangan teks Alquran dalam surah al-Thâriq/86:5-7)

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ , خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ, يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

"Maka hendaklah manusia memikirkan asal kejadiannya. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."

Dia yang menyuruh manusia itu memikirkan asal kejadiannya. Penjelasan bahwa ia dicipta dari air yang tepancar yang keluar dari tulang sulbi pada laki-laki dan tulang dada perempuan. Baru kemudian bersebut dia air mani, yang ianya merupakan saripati tanah. Ada apa dengan saripati tanah itu?

Di dalam saripati tanah yang dipancarkan dari tulang punggung/sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan itu telah terdapat empat anasir seperti dijelaskan hadis di atas. Ternyata bukan empat unsur itu yang berubah wujud menjadi substansi kufur, tetapi pada empat unsur terdapat rahasia yaitu ruh-ruh yang mengiringi masing-masing anasir tersebut yaitu: Rahasia angin bernama *rûh raihân*, dia yang mengadakan hawa, yaitu sifat pantang kelintasan. Hawa itu ada pada kita karena anasir angin telah memenuhi seluruh rongga pada tubuh kita.

Rahasia air bernama *rûh rahmâni*, dia yang mengadakan nafsu, yaitu sifat pantang kerendahan. Nafsu

ada pada kita karena anasir ari telah menjadi urat, benak, dan tulang pada kita.

Rahasia tanah bernama *rûh jasmânî*, menjadi daging-kulit-bulu/roma pada kita, dia yang mengadakan dunia, yaitu sifat pantang kekurangan. Dunia ada pada kita karena anasir tanah telah menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada kita.

Kemudian rahasia api bernama *rûh idlâfi*, dia yang mengadakan setan, yaitu sifat pantang kalah. Setan ada pada kita oleh karena anasir api telah menjadi darah pada kita.

Empat anasir ini dari tubuh manusia yang ianya berasal dari saripati tanah, kemudian melahirkan dua *nafs* sebagai personifikasi kufr, yaitu *nafs ammârat* dan *nafs lawwâmat,* (Q.s. Yûsuf/12:53, al-Qiyâmat/75:2)

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalah-an), karena sesungguhnya nafsu itu selalu men-yu*Rûh *kepada kejahatan.*"

وَلا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"*dan aku bersumpah dengan diri yang amat me-nyesali (dirinya sendiri).*"

Nafs ammârat ini muncul dari menyatunya sifat pantang kerendahan pada nafsu dan sifat pantang kalah pada setan. Wujud yang tampak pada manusia ialah sikap emosional, mudah marah dan mudah tersinggung. Sedangkan *nafs lawwâmat* muncul dari menyatunya sifat pantang kelintasan pada hawa dan sifat kekurangan pada dunia. Wujud tersembunyi pada manusia, yaitu sifat '*ijib* (bangga diri), *riyâ`* (minta dipuji), iri-dengki-*hasud*, *fitnah*, tamak-loba, *takabbur*-sombong.

Jadi wujud tubuh yang tampil dengan sifat seperti di atas itulah wujud diri yang menjadi manusia. Sekali lagi manusia itu bukan fisik tetapi non fisik. Dia adalah "*the soft negatif eksistention*" sebagai wujud yang secara prontal dan mutlak berseberangan dengan *îmân. Îmân* itu adalah kepercayân Allah. Dialah yang dizinkan Allah dan diberi kuasa menggerakkan jasad sebagai tempat landingnya. Dalam bahasan yang lebih dalam dan nyata bahwa sesungguhnya masuia yang dalam bentuk sifat yang diperilakui oleh kita dalah setan. Jadi setan itu nama

bisikan dan anama perbuatan iblis. Artinya setan itu bukan subyek.

Kupasan tentang terma "setan" ini semula ter-inspirasi oleh hadis yang selalu dibaca pada bulan *Ramadlân*. Bahwa "*idzâ dakhala ramadlâna futihat abwâbu al-jannati wa ghulliqat abwâbu al-nâri wa sulsilat al-syayâthîn,* jika masuk *Ramadlân* pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup serta setan-setan dibelenggu".

Pada hadis ini ada kata setan yang dibelenggu. Muncul pertanyân pada benak kita, bagaimanakah bentuk setan dibelenggu. Tetapi pertanyân yang paling jarang dimunculkan dan sangat jarang dijelaskan ialah, apa setan itu? Seperti apa bentuknya? bagaimana cara mengenalinya?

Selama ini yang paling sering kita dengar dan kita baca adalah hanya tentang cerita bahwa setan itu ada. Tetapi ketika ditanya kepada siapapun hatta orang paling tua sekalipun bahwa, berapa kali pernah melihat setan? Jawabannya seragam bahwa mereka tidak pernah bertemu apalagi melihat setan. Kita pun pasti bertanya-tanya selama ini walaupun pertanyân itu sering terpendam.

Seperti apa rupanya setan terbelenggu pada bulan *Ramadlân* itu.

Setan itu disebut sebanyak 88 kali di dalam keterangan teks-teks dalam kitab Alquran. Sebenarnya di mana setan itu. Sebuah hadis menuturkan bahwa "setan itu ada dan memperdayamu lewat pembuluh darahmu, maka persempitlah jalannya dengan *shiyâm*". Ini sejalan dengan hadis lain bahwa "asal kejadian itu dari empat anasir yaitu angin, air, tanah, dan api". Empat anasir ini terdapat di dalam saripati tanah yang tersaring kemudian menjadi saripati air yang hina (Q.s. al-Sajadah/32: 8; al-Mu`minun/23:12) seperti yang telah detil diuraikan di atas pada bahasan tantang *îmân* dan *insân*. Yaitu yang dari empat anasir itulah yang kemudian menjadi usul terjadinya manusia sebagai substansi kufur dalam diri.

Ternyata setan itu ada pada tubuh kita oleh karena anasir api[36] telah menjadi darah pada kita. Ada rahasia pada api itu yaitu Rûh *idlâfi*. Potensi sifatnya sangat negatif yang dipunyai Rûh *idlâfi* ini ialah sifat pantang kalah. Tetapi

[36] Anasir api adalah yang dari api, bukan api asal kejadian darah. Yang dari api itu ruh *idlâfi,* dia mengadakan setan. Kemudian saat Rûh yang datang dari pada Allah masuk dalam tubuh, maka timbul sifat pantang kalah.

potensi itu tidak timbul sebelum ada yang menggerakkannya. Seperti pada orang tidur, ada darah padanya tetapi potensi itu tidak berfungsi. Kemudian, jika diri kita masuk lagi ke dalam tubuh saat kita terbangun, maka potensi itu menjadi aktif dan berfungsi lagi. Begitulah asalnya bahwa sebelum Rûh atau diri ini ditiupkan, maka sang cabang bayi di dalam kandungan ibunya belum bergerak. Fakta ini sangat signifikan ketika ditanya kepada kaum ibu dan ahli kandungan bahwa sebelum orok itu berumur 14 minggu kurang-lebih, orok tersebut belum bergerak. Sedang menurut hadis Rûh itu ditiupkan ke dalam manusia seperti yang diungkap dalam Q.s. 32:9 ialah saat kandungan berumur empat bulan sepuluh hari.

Kembali kepada bahasan tentang setan, sesungguhnya ia bukan wujud makhluk di luar diri ini. Tetapi setan adalah nama bisikan dan nama perbuatan iblis. Setan adalah perbuatan berupa *nafs ammârat* dan *nafs lawwâmat*. Dua *nafs* seperti diurai terdahulu adalah wujud nyata dari semua potensi-potensi negatif yaitu keburukan atau kekufuran. Dia sebenarnya nama bisikan dari iblis *izâzil* yaitu iblis yang terisolir dari komunitas awalnya

sebagai malaikat (Q.s. al-Baqarah /2:34) karena kesombongan dan pembangkangannya. Sebenarnya kalau kita tilik lebih dalam bahwa potensi negatif berupa *insân* seperti diurai di atas tidak aktif alias pasif. Contoh pada orang mati atau orang tidur tidak ada hal negatif yang dapat diperbuatnya. Namun, ketika Rûh atau diri kita masuk pada pagi hari, maka tubuh ini digerakkan dengan warna negatif. Maka sesungguhnya yang berbuat negatif itu adalah diri kita sendiri yaitu Rûh yang memakai sifat negatif yang tersedia pada manusia di dalam tubuh ini. Itu sebabnya iblis itu sesungguhnya diri yang bodoh yang melupakan sifatnya sendiri dan terpengaruh dan kemudian memakai sifat *insân*.

Adapun wujud nyatanya setan pada diri manusia adalah berbentuk *pertama,* orang pemarah yang pasti membawa kepada keburukan (Q.s. AL-Baqarah/2:168-169; Yusuf/12:53). *Kedua,* bentuk-bentuk kejahatan itu ialah: setan menghembuskan bisikan untuk mem-bangkitkan nafsu birahi terutama pada yang tidak halal (Q.s. al-A'raf/7:20); berwujud pada pemakan riba (Q.s. al-Baqarah/2:275); berwujud pada peminum minuman keras dan sejenisnya, pejudi, penyembah berhala, dan pengundi

nasib (Q.s. al-Mâidah/5:90); setan berwujud pada manusia yang menimbulkan permusuhan dan kebencian Q.s. al-Maidah/5:91).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ , إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu ber-maksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjân itu). (Q.s. al-Mâidah/5:90-91)

Ketiga, bentuk lain kejahatan setan itu nyata pada para pendusta dan pendosa, seperti dimuat di dalam teks-

teks ayat berikut di dalam surah yang berarti para penya'ir (al-Syu'arâ`/26:221-226)

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَى مَنْ تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ, تَنَزَّلُ عَلَى كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ, يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ, وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ , أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ, وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لا يَفْعَلُونَ

"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?; mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. dan penyair-penyair itu dîkuti oleh orang-orang yang sesat. tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah [menjajakan kedustânnya dari mulut-ke mulut]. dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya? (al-Syu'arâ`/26:221-226

Semua isi keterangan teks Alquran di atas menggambarkan nyatanya dari rincian *nafs ammârat̲* dan *nafs lawwâmat̲* seperti uraian-uraian terdahulu. Jika ditelusuri keterangan teks-teks dalam kitab Alquran masih banyak lagi bentuk-bentuk nyatanya dari setan yang tampak pada perilaku. Perbuatan menunjukkan nama.

Sebenarnya yang diceritakan oleh teks Alquran itu adalah perbuatannya. Perbuatan itulah yang menunjuk nama seperti, dusta itulah namanya setan, dan lain-lain. Dusta itulah setan artinya, setan itu bukan *fâ'il* atau pelakunya, tetapi nama perbuatan. Sedangkan setan itu adalah nama bisikan dan perbuatan iblis. Yang melakukan dusta itulah namanya iblis.

Jadi, jika ada tuntunan teks Alquran yang menyatakan "jangan mengikuti jejak langkah setan" artinya, "jangan mengikuti jejak langkah iblis" di mana perbuatan iblis itu namanya setan. Oleh karena itu Allah menyebutnya bahwa setan itu adalah musuh yang sangat nyata seperti contoh dalam teks-teks di bawah ini (Q.s. al-Baqarah/2:168, 208),

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الأَرْضِ حَلالا طَيِّبًا وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

Jika dalam satu hadis disebutkan bahwa setan dibelenggu pada bulan *Ramadlân*, maka dengan mengenal setan itu apa, di mana, dan seperti apa bentuknya, dapatlah kita dengan puasa *Ramadlân* membelenggu diri atau Rûh yang kehendaknya buruk karena memakai hawa-nafsu-dunia-setan.

Namun, belenggu itu tidak dapat kita lakukan sendiri melainkan kita harus membawanya ke hadapan Allah. Datang ke hadapan Allah itu sembari menegakkan hubungan dengan-Nya. saat itu kita meminta pertolong-an-Nya supaya setan yang sangat tidak berjarak dengan kita ini dapat dipisahkan dari diri kita. Dengan begitu hati ini benar-benar dapat terpelihara dari tipu dayanya. Jika hati ini terpelihara namanya kita menjadi taqwa.

Di samping semua itu, sesungguhnya jika mengaca kepada peristiwa Nabi Adam as., ada pintu yang paling

mudah dan tidak bisa ditolak oleh semua manusia. Terdapat keterangan hadis bahwa jalan setan itu ada pada pembuluh darah. Hadis tersebut relevan dengan hadis lain yang dimuat di dalam kitab al-Thib oleh al-Suyuthî: *khalaqa Allah al-insâna min arba'ati asyyâ` min al-mâ`I wa al-thîni wa al-rîhi wa al-nâri,* Allah menciptakan manusia itu dari empat unsur yaitu dari air, tanah, angin, dan api. Seperti diurai di atas, setan sebenarnya nama bisikan dan perbuatan iblis izazil yaitu iblis yang terisolir karena keangkuhannya berupa tak mau kalah dan merasa lebih baik dari ciptân lain (Q.s. al-A'raf/7:12). Sebenarnya saat ini, bukan karena perbuatannya iblis menjadi terisolir, tetapi karena terisolirlah diri ini menjadi iblis. Karena Rûh itu terpari ke dalam dada manusia dan tidak dapat mengetahui cara kembali ke tempat asalnya, maka dia menjadi bodoh dan mengikuti atau memakai sifat *inâniyat*, menjadilah ia sebagai iblis.

Seperti dijelaskan di atas, setan itu ada pada kita oleh karena anasir api telah menjadi darah pada kita. Padanya ada rahasia yang disebut *rûh idlâfî*. Rahasia inilah jika Rûh yang dari pada Allah masuk kepadanya maka muncullah sifat pantang kalah. Jadi bentuk nyata setan

pada kita adalah sifat pantang kalah dalam berbagai bentuknya. Seperti uraian terdahulu, bahwa kawan kolaboratif setan ini adalah nafsu untuk mewujud nyata menjadi sifat *ammârat̲* (Q.s. Yusuf/ 12:53). Sedang nafsu itu ada pada kita oleh karena anasir air telah menjadi urat, benak dan tulang pada kita. Jadi nafsu itu pasti terkait dengan urat, benak, dan tulang. Yang berbahaya dari nafsu adalah sifat yang dimuncul-kannya yaitu sifat pantang kerendahan. Sifat ini muncul oleh karena pada air itu ada rahasia yaitu *rûh rahmânî*. Maka bidang garap nafsu adalah berkasih-kasihan. Nafsu inilah sebagai *ushûl* utama adanya hukum pernikahan supaya manusia tidak liar dengannya.

Ketika Tuhan memerintah supaya manusia menilik asal kejadiannya, ternyata ia manusia itu dicipta dari air yang terpancar yang keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan (Q.s. al-Thariq/86:5-7). Sedang air yang terpancar itu disebut dari saripati dari air yang hina (Q.s. al-Sajadah/32:8). Ia berasal dari saripati tanah yang tersaring (Q.s. al-Mu`minun/23: 12). Saripati tanah inilah yang sesuai dengan hadis di atas bahwa terhimpun di dalamnya empat anasir tadi.

Di dalam Q.s. al-A'raf/7:19-22 diterangkan:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ,فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ, وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ, فَدَلاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai Adam bertempat tingallah kamu dan pasanganmu di surga serta makanlah olehmu berdua apa saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, karena kalian berdua [jika mendekati pohon ini] akan menjadi orang-orang yang zalim.[37] *Maka setan berbisik kepada keduanya untuk menanggalkan pakaiannya dan aurat keduanya terlihat dan setan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). Setan bersumpah kepada keduanya sungguhnya aku adalah orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua, lalu setan membujuk keduanya [supaya mendekati pohon itu] dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya [aurat yang terbuka itu] dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu*

[37] Ternyata orang zhalim itu diceritakan di dalam Q.s. al-Rûm/30:29 adalah orang yang mengikut hawa nafsunya.

dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Ada empat terma penting dalam keterangan teks kitab Alquran di atas, yaitu: Adam dan pasangannya, pohon, setan, dan aurat keduanya. Banyak kisah menyebutkan sepertinya setan itu adalah person lain yang berbincang-bincang dengan Adam as. Padahal setan itu adalah bisikan di dalam dada Adam as. Sebenarnya Adam as yang berkeinginan di dalam dadanya dia berguman/berbisik betapa cantiknya hawa ini. Dia yang berbisik oleh karena sedang memakai sifat nafsu yang memang ada di dalam dadanya. Adam pun termakan dalam rupa muncul rasa kasih sayang dan keinginan yang kuat kepada pasangannya.

Dalam konteks ini sengaja penulis tidak menggunakan kata "istri", karena ternyata ketika itu Siti Hawa belum menjadi isteri Adam as oleh karena belum dinikahkan. Bujukan setan yaitu bisikan di dalam dadanya itu supaya keduanya saling memandang auratnya. Kemudian keduanya terbujuk untuk merasakan pohon larangan itu. Yang harus kita perhatikan dengan sangat cermat dan mendalam, bahwa teks itu bercerita "*setelah*

keduanya merasakan pohon itu tampaklah seluruh aurat keduanya lalu mereka sibuk menutupinya dari daun-daun surga". "Bak tebak-tebakan: pat-gulipat, kakinya empat, meja apakah itu? Pikirlah secara mendalam supaya ketemu apa yang diperbuat keduanya.

Mengapa keduanya dilarang mendekati pohon itu? Ternyata keduanya masing-masing sebagai pohon larangan atas masing-masing yang lain. Juga keduanya masing-masing memiliki buah yang membuat keduanya saling tertarik karenanya. Tarikan itu sangat kuat adalah karena keduanya belum dinikahkan sebagai suami-istri. Artinya belum boleh untuk mendekati pohon itu apa lagi merasai buahnya yakni kenikmatan dari pohon itu. Ternyata pohon itu adalah akarnya di atas, ranting dan buahnya ke bawah. Bak tebak-tebakan lagi: "Bersisik bukannya ikan, berpayung bukannya raja, nanas apakah itu?

Jadi pintu utama setan pada manusia adalah nafsu, yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis untuk berkasih-kasihan. Jika kita bisa jujur, sesungguhnya ujian inilah yang paling berat dalam hidup ini. Bahkan orang menurutkan sifat dunianya yaitu pantang kekurangan

alias serakah dalam mencari harta, justru kebanyakan untuk berbelanja kebutuhan nafsu ini. Baik untuk menuruti kemauan isteri sebagai person yang selalu diharapkan perhatiannya, maupun untuk mencari ladang baru, menebang pohon larangan di atasnya, sebagai pasangan persinggahan.

Singkat uraian, Adam terlempar dari surga--bukan terjatuh karena surga bukan bertingkat ke atas. Kemudian setelah tiga ratus tahun berputar-putar di lembah yang kelak menjadi tempat sebagai pusat bumi atau sumbu dunia--jantung alam yang hari ini disebut dengan "*the zero magnetism area*" yaitu di sekitar ka'bah hari ini, Adam setelah ditunjuki Jibril bertemu pasangannya di jabal rahmah. Di situlah Adam dinikahkan dengan Siti Hawa dengan maharnya shalawat kepada Muhammad Saw sebanyak tujuh kali. Di sana jualah Adam menjadi manusia pertama yang mengenal atau *ma'rifaṯ* kepada Tuhannya, (nanti ada uraian khusus tentang ini). Karena peristiwa itulah padang di sekitar jabal rahmah itu dinamakan padang '*Arafaṯ*. Ini menunjuk bahwa haji hadir di sana harus diawali dengan mengenal siapa yang dîntip dari kejauhan itu? Ke arah mana intipan itu harus

diarahkan? Siapa yang harus dikenal dan harus dîntip itu? Lihat kembali uraian tentang "*al-hajju 'arafaṯ*". Maka haji nanti mesti mengenal baitullah sebelumnya melaksanakan ritual *syari'at fiqhiyahnya* (Q.s. Âli 'imrân/3:96-97).

B. Antara Konsep Jihad dan Terorisme

Term *jîhâd* -- oleh banyak orang -- sering dieratkan dengan kekerasan. Bahkan hari ini jihad dîdentikkan dengan gerakan teoris.. Oleh karena itu, term ini dijadikan indikasi penting, terutama oleh orientalis, dalam menlihat Islam sebagai agama yang mengajarkan dan disebarkan dengan kekerasan. Akibatnya kemudian mucul *jihaduphobia* dan *Islamuphobia*. Pandangan itu tidak lepas dari pemaknân secara pintas term *jîhâd* yaitu perjuangan. Maka kemudian ia dilinierkan dengan peperangan. Hal ini terjadi karena hampir semua orang selalu mengartikan perjuangan dengan peperangan. Selanjutnya dalam istilah peperangan ada istilah musuh (*'aduw*), maka terjadilah distorsi pemaknân *jîhâd* berikutnya, yaitu *jîhâd* diartikan peperangan melawan musuh. Distorsi makna ini terjadi -- di antaranya-- karena, salah kaprahnya penempatan

bahasan *jîhâd* dalam kitab-kitab *fiqh* yang selalu ditemukan dan berisi bahasan perang dan hukum-hukumnya.[38]

Tidak hanya distorsi pemaknân, terdapat fakta tindakan – seperti pengeboman oleh para teroris, penyerangan dan pengrusakan-- oleh sebagian kaum muslimin -- diklaim sebagai tindakan dan gerakan *jîhâd* dengan simbol teriakan "*Allahu Akbar*". Masalahnya adalah, sudah tepatkah *jîhâd* dimaknai dan diejawantah seperti itu? Pertanyân ini penting dijawab lewat sumber Islam—al-Qur`an. Menempatkan Alquran sebagai penjawab terdepan agar ajaran Islam tidak dilihat dari penganutnya tetapi dari sumbernya. Berikut ini bentuk pemaparan penulis terkait jihad.

Pertama, makna *jihâd.* Kata *jihâd* terambil dari kata *ja-ha-da*, pada mulanya berarti sulit (*masyaqqat*) dan makna yang

[38] Dalam konteks tertentu pemaknân *jihâd* dengan perang tidak selalu harus dimaknai distorsi oleh karena, penafsiran memang harus sangat melirik konteks kapan dan di mana suatu istilah ditafsir. Tetapi pemaknân demikian harus tidak menghilangkan esensi makna jihâd itu. Artinya esesnsi makna dan konteks harus dikawinkan. Misalnya, Shalahuddin al-Ayyûbî tepat memaknani jidâd dengan perang. Demikian juga Panglima Sudirman, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain tepat jika memaknainya dengan perang karena konteks sangat membutuhkan tafsir seperti itu. Pun saat ini pemaknân *jihâd* harus dinilai dan diukur dengan kebutuhan konteks saat ini.

mendekatinya seperti *al-juhd* berarti kemampuan (*al-Thaqat*), dan *al-imtihân* berarti ujian.[39] Arti etimologi ini mengisyaratkan makna bahwa *jîhâd* sangat erat dengan sesuatu yang sulit, susah, payah dan sejenisnya, sehingga menuntut kemampuan tertentu. Oleh karena itu, ia menjadi ujian bagi pelakunya. Al- Ashfahânî mencontohkan *ijtihâd* yang berarti "memusatkan totalitas diri dengan mengerahkan kemampuan karena *ijtihâd* mengandung kesulitan dalam mengolah akal dan fikiran.[40] Pengertian ini mengindikasikan bahwa nyaris tidak ada satu pun dari anasir kehidupan ini yang tidak memerlukan *jîhâd* oleh karena, tidak ada aktifitas kehidupan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa kesulitan. Menilik indikasi di atas, maka relevansinya, jika al-Ashfahânî mengemukakan luasnya makna *jîhâd*, sedikitnya dalam tiga jenis, yaitu *jîhâd* menghadapi musuh yang tampak; *jîhâd* menghadapi bujuk rayu syetan; dan

---

[39] Ibn Faris, *Mu,jam Maqayis al-Lughat,* M, jilid 1, hal. 486. Bandigkan: al-Râghib al-Ashfahani, *Mu,jam Mufradat Alfadh Alquran*: hal. 99; Ibn Mandhur, *Lisân al-'Arab,* jilid ÎI, hal. 133).

[40] al-Râghib al-Ashfahani, *Mu,jam Mufradat Alfadh Alquran*: hal. 99

jîhâd mengendalikan hawa nafsu.[41] Jenis *jîhâd* oleh al-Ashfahani ini tergolong dalam *jîhâd* fisik dan non fisik.[42]

Tampilan makna di atas memberikan pemahaman bahwa *jîhâd* adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai sutau maksud tertentu, di mana maksud itu adalah suatu yang sulit dan mencakup setiap aspek kehidupan sehingga yang melakukannya pasti menemukan kesulitan yang meletihkan dan, oleh karena itu diperlukan kemampuan tertentu untuk mewujudkannya.

Term *jîhâd* berikut kata bentukannya diungkap 41 kali, tersebar dalam 19 surat Alquran.[43] Dengan pengungkapan ini, al-Alquran menjelaskan *jîhâd* dalam beberapa bentuk: *1) jîhâd* bermakna suatu tindakan yang umum. Penjelasan ini dapat dilihat dari cirinya, di mana kata *jîhâd* sering

---

[41] al-Râghib al-Ashfahani, *Mu,jam Mufradat Alfadh Alquran*: hal. 99

[42] Masuk dalam tiga jenis jihad oleh al-Ashfahânî ini, firman Allah:وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ , Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Q.s. al-Hajj/22:78; وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.Q.s. al-Taubah/9:41; إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.Q.s. al-Anfâl/8:72

[43] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrats li Alfadh Alquran*, hal. 224-225

digandengkan dengan kata '*sabîl Allâh*.[44] Kata *sabîl* berarti *al-tharîq* yaitu hidayah yang dapat mengantarkan kepada Allah.[45]

Menurut Ibn 'Arabî, "*jihâd fî sabîlillûh*" pada ayat ini adalah *jihâd* atau berjuang melawan tantangan setan dan nafsu *ammârah*.[46] Senada dengan tafsiran ini, Quraish Shihab menampilkan hadis Nabi, "*jâhidû ahwâ`akum kamâ tujâhidûna 'adâakum,* Berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana engkau berjihad menghadapi musuhmu". Dan hadis Nabi, "*jâhidû al-kuffâzr bi aidîkum wa alsintikum,* berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidahmu".[47]

Ciri keumuman makna ini dîkuti dengan: bahwa nyaris ayat-ayat yang memuat term *jîhâd* tidak mempunyai objek, kecuali dua ayat yeng menyebut objeknya yaitu orang-

---

[44] Baca misalnya: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ, Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.Q.s. al-Baqarah/2:218., 4:94, 5:35;54, 8:72;74, 9:19;20;24;1;81, 49:15, 60:1, 61:11).

[45] Ibn Mandhur, *Lisân al-'Arab,* hal. 319.

[46] Ibn 'Arabî, *Tafsîr Ibn 'Arabî,* Jilid I, hal. 101

[47] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* hal. 507

orang kafir dan munafiq[48]; Bahwa banyak pengungkapan bentuk *jîhâd* berupa *amwâl* (harta) seperti sedekah,[49] menyingkirkan kezhaliman,[50] melaksanakan ibadah mahdlah,[51] dan sebagainya.

2), *Jîhâd* mempersyaratkan harus dalam hal yang diridlai Allah, karena Allah, dan sekadar kemampuan. Terdapat 15 (limabelas) ayat yang menunjukkan *jîhâd* dilakukan di jalan Allah (*sabîlullâh*). Ini menunjukkan bahwa *jîhâd* tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Bahkan menurut M. Quraish Shihab tidak boleh bertentangan

---

[48] يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ, Q.s.al-Taubah/9:73; فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا , Q.s. al-Furqân/25:52.

[49] (Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinân mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. Q.s. al-Taubah/9:79

[50] Q.s. al-Taubah/9:19

[51] Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.Q.s. al-Hajj/22:78

dengan fitrah kemanusiaan.[52] Maka paksân secara keras untuk melenceng dari jalan Allah, hatta oleh orang tua sekalipun, harus ditolak.[53] Oleh karena tidak boleh betentangan dengan ridla Allah, maka *jîhâd* pasti dilakukan karena Allah dan mengharap rahmat dan kasih sayang-Nya.[54] Berdasarkan ini, berjihad mestinya ikhlash, maka *mujâhid* tidak dituntut kecuali sekadar kemampuannya.[55] Untuk ini semua, besar kecilnya, berjihad atau tidak, akibatnya atau ganjarannya berpulang kepada pelakunya.[56]

3), *Jîhâd* tanpa tangan kosong. Sejalan dengan bahwa *jîhâd* dapat secara fisik dan non fisik, sedikitnya ditemukan 9 (sembilan) ayat yang memuat rangkaian kata *biamwâlihim wa anfusihim* dan 6 (enam) ayat memuat kata *hâjarû*

---

[52] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 506

[53] Q.s. Luqmâ/ 31:15.

[54] Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.s. al-Baqarah/ 2:218.

[55] Q.s. al-A'râf/ 8:79.

[56] seperti firman Allah, وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ , Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.Q.s. al-'Ankabût/29:6

mendampingi term *jîhâd*.[57] Temuan ini menunjukan bahwa *jîhâd* bukan tindakan berlenggang badan tanpa ada apa yang dikorbankan. Artinya *jîhâd* bukan suatu tindakan dan tujuan yang dapat dicapai dengan tangan kosong. Maka *jîhâd* adalah pengorbanan.

Oleh karena itu yang mampu berjihad akan memperoleh keutamân,[58] kemenangan dan kebahagiân,[59] pertolongan sesamanya,[60] pengampunan,[61] dan digolongkan sebagai *shâdiqûn*.[62] Mengapa sedemikian besar yang dijanjikan Allah kepada mujahid? Karena memang berjihad melawan sifat kikir untuk mengeluarkan harta, menaklukkan hawa nafsu dalam diri, dan bahkan berjihad dengan hijrah meninggalkan sanak famili, harta benda, dan segala fasilitas tidak mudah dan sangat berat dan mempunyai nilai pengorbanan yang sangat tinggi. Untuk itu semua diperlukan kesabaran tingkat tinggi. Itu sebabnya terdapat

---

[57] Baca diantaranya: Q.s. al-Baqarah/2:218, al-Taubah/9:20
[58] Q.s. al-Nisâ`/4:95
[59] Q.s. al-Mâidah/5:35, al-Nahl/16:88
[60] Q.s. al-A'râf/8:72
[61] Q.s. al-Isrâ`/17: 110
[62] Q.s. al-Hujurât/49:15.

ayat yang mengandung penjelasana *jîhâd* yang demikian sejajar dengan kesabaran.[63]

4), *Jihâd* sebagai ujian bagi orang yang beriman. Salah satu makna *jîhâd* adalah ujian. *Mujâhid* adalah orang yang menerima ujian Allah dan sekaligus penilaian Allah atas orang tersebut apakah termasuk orang yang sabar atau tidak. Allah berfirman, أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ , Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar.[64]

Ayat ini berkorelasi kuat dengan ayat yang menggambarkan rincian ujian Allah kepada manusia. Allah memberikan ujian berupa ketakutan (rasa tidak aman), kelaparan, kekurangan harta, miskin jiwa, dan tidak adanya penunjang makanan berupa buah-buahan, di mana kesmuanya itu memerlukan *jîhâd* oleh karena, sangat tidak mudah. Karena tidak mudah maka

[63] Q.s. al-Isrâ`/17:11

[64] Q.s. Âli 'Imrân/3:142, ayat lain : Q.s. Muhammad/47:31

diperlukan kesabaran dan yang mampu sabar memperoleh kegembirân.[65]

Beberapa penjelasan tebaran ayat Alquran tentang *jîhâd* di atas memberi pemahaman bahwa *jîhâd* sama sekali tidak identik dengan perang. Pengidentikan jihâd dengan perang ini adalah yang menyulut *jihâduphobi*. Sementara di dalam Alquran ada bahsan tersenidri tentang perang yaitu dengan term *qitâl*. Kalau begitu, apa hubungan *jîhâd* dengan perangan?

Kedua, Antara Jihâd, Perang, dan Terorisme. Merujuk pengertian etimologi *jîhâd* di atas, maka tidak ditemukan ada yang menunjuk kepada pengertian perang. Artinya jelas *jîhâd* tidak berarti perang. Tetapi ada *qarînah* yang menghubungkan kata *jîhâd* kepada kata *qitâl,* peperangan, yaitu seperti *sabîlullâh*, *anfus, aduw*, dan *kâfir*. Pertanyân yang sangat penting ialah: Apakah salah jika Alquran memuat hal-hal yang berhubungan dengan perang? Apakah karena itu lalu Islam layak desebut agama yang disebarkan dengan kekerasan? Oleh karena itu bagaimana pengungkapan al-Qur`an tentang perang?

[65] Q.s. al-Baqarah/2:155

Ayat-ayat *jîhâd* yang ditengarai sebagai *jîhâd* berarti perang adalah " يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ , *yâ ayyuha al-nabiyyu jâhidi al-kuffâra wa al-munâfiqîna wafgluzh 'alaihim wa ma`wâhum jahannama wa bi`sa al-mashîr*-- Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah nerakaJahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya."[66] Juga firman Allah, " فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا , *falâ thuthi'I al-kâfirîna wa jâhidhum bihî jihâdan kabîran*--Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar.[67]

Ayat-ayat ini ditengarai sebagai ayat perang karena ayat ini memuat objek yaitu *kuffâr/kâfir*. Tetapi jika di dalami, sesungguhnya ayat *jîhâd* dalam ayat ini tidak berarti perang. Ada beberapa argumentasi yaitu: *pertama,* ulama sepakat bahwa Q.s. al-Furqân/25:52 ini turun di Makkah. Sementara izin perang dalam sejarah turunnya ketika Rasulullah s.a.w. berada di Madinah. Itu artinya ayat di

[66] Q.s. al-Taubah/9:73
[67] Q.s. al-Furqân/25:52.

atas tidak berhubungan dengan angkat senjata tetapi berarti melawan orang kafir dengan Alquran. *Kedua,* makna keumuman *jîhâd* dengan term *sabîlullâh* menempatkan perang sebagai satu bentuk dari sekian banyak bentuk *jîhâd fî sabilillâh*. Ini dikuatkan oleh *ketiga,* ditemukan beberapa hadis bahwa *jîhâd* yang paling utama bukanlah perang, tetapi berupa *hajj al-mabrûr,* dan *jihâd al-nafs,*[68] serta mengatakan yang hak di depan penguasa yang zhalim.

Perang diungkap al-Qur`an dengan term *qitâl.* Dengan beberapa bentuknya term ini ditemukan terulang 170 kali dalam 33 surat, tetapi ternyata tidak semuanya berarti perang. Ada yang berarti lain seperti: bunuh, seperti firman Allah, "بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ, karena dosa apakah dia dibunuh"[69]: kutuk/siksa, "Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit,[70] dan sebagainya.

Izin perang di dalam Alquran memuat beberapa prasyarat. *1),* sebelum berperang harus diperhatikan kondisi musuh, apakah cenderung bersikeras berperang ataukah cenderung berdamai, dan jika cenderung berdamai,

---

[68] Baca misalnya: al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453
[69] Q.s. al-Takwîr/81:9
[70] Q.s. al-Burûj/85:4

berdamailah. Dalam hal ini Allah berfirman, "dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min".[71] Menurut ayat ini, perang adalah tawaran dan pilihan terakhir.

2), perang boleh terjadi jika dalam rangka mengikis kezhaliman, menghilangkan gangguan musuh yang menyakitkan (fitnah), dan dalam rangka pembelân kepada orang lemah tertindas. Allah berfirman, "Telah dîzinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah

[71] Q.s. al-Anfâl/8:61-62).

dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".[72]

3), berperang tidak melampaui batas, "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,[73] seperti membunuh wanita, anak kecil, orang tua, dan mengingkari perjanjian damai atau menyerang sepihak.[74]

---

[72] Q.s.al-Hajj/22:40. Ayat lain misalnya, Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketâtan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.Q.s. al-Baqarah/2:193, Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo`a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".Q.s. al-Nisâ`/4:75.

[73] Q.s. al-Baqarah/2:190

[74] Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. Dan jika

Dalam rangka melaksanakan izin perang seperti ayat di atas, para ulama mengemukakan hukum berperang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa *jîhâd* membela negara selama musuh masih di luar wilayah negara hukumnya *fardlu kifâyat.* Jika musuh sudah masuk ke dalam wilayah negara yang wajib dipertahankan hukumnya *fardlu 'ain.*[75]

Berkaitan dengan memerangi orang *kâfir* ini, kalangan ulama fikih menggolongkan kelompok kafir yang tidak boleh diperangi dan yang diperintahkan untuk diperangi. *1),* orang-orang *kâfir* yang tidak boleh diperangi, ialah [1] *kâfir dzimmî*, yaitu orang-orang *kâfir* yang masih tetap dengan agamanya akan tetapi ia bersedia tunduk dan patuh pada ketentuan agama Islam dengan tidak memerangi umat Islam. Terhadap *kâfir dzimmî* ini, Islam melalui Nabinya menyuruh agar mereka dilindungi. Nabi saw. bersabda "*man adzâ dzimmiyyan faqad adzânî*", barang siapa menyakiti kâfir dzimmî maka dia telah menyakitiku. Karena itu dalam hukum Islam mereka dikenai *jizyat*

---

kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.Q.s. al-Anfâl/8:57-58

[75] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* hal. 518

sebagai pajak negara seperti wajib zakat bagi kaum muslimin.[76] Fakta ini ialah di negara Islam dan yang berkuasa adalah umat Islam, di mana non-Muslim mendapat jasa perlindungan, maka mereka wajib membayar jizyah dan umat Islam wajib melindung. Sabda Nabi saw. di atas menunjukkan fakta bahwa Nabi saw. menerapkan perlindungan dan menunjukkan betapa besar perhatian Nabi saw. kepada kâfir dzimmî.

[2] *Kâfir mu'âhid* yaitu orang kafir yang melakukan kontrak kesepakatan dengan umat Islam untuk tidak saling menyerang, satu dengan yang lain. Orang kafir yang mengadakan genjatan senjata untuk waktu tertentu tidak boleh dibunuh. Nabi saw. bersabda "*man qatala nafsan mu'âhid lam yarah râihat al-jannah*", barang siapa membunuh *kâfir* mu'âhâd dia tidak akan mencium bau serga.[77] [3] *Kâfir musta'min,* yaitu orang *kâfir* yang meminta perlindungan (suaka) keamanan kepada orang-orang Islam dalam waktu tertentu.

---

[76] Baca: Abd. Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama,* hal. 234

[77] Muhammad ismâîl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî,*hal. 803, hadis no. 6914

2), orang *kâfir* yang boleh diperangi. Mereka adalah yang selalu memusuhi Islam dengan berbagai cara, mungkin dengan jalan menghasut, memfitnah, bahkan dengan peperangan fisik berupa penumpasan. Kafir jenis ini dipandang sebagai orang-orang yang berbahaya bagi eksistensi Islam. Kiranya ini *kâfir* yang ditunjuk oleh firman Allah yang memerintahkan agar memerangi mereka yang memerangi secara proporsional,[78] dan perintah memerangi mereka yang disekitar.[79]

Ayat yang pertama (Q.s. al-Baqarah/2:190) dianggap perintah secara jelas (*shârih*) jika mereka memerangi, serta larangan yang harus diapresiasi di medan perang. Terhadap ayat ini tdak ada perbedaan penafsiran. Pada ayat kedua (Q.s. al-Taubah/9:123), menurut al-Qurthubî ayat ini mengajarkan strategi atau metode perang yaitu memulai perang itu dari musuh yang terdekat. Nabi saw.

---

[78] وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ, Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.Q.s. al-Baqarah/2:190

[79] يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ" Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa".Q.s. al-Taubah/9:123

menulai perang yang dimaksud ialah kafir Arab, setelah selesai kemudian memerangi tentara Romawi yang berada di Syâm. Al-Hasan mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai perintah memerangi orang-orang musyrik. Sementara Ibn Zaid menyebut bahwa ayat ini turun untuk memerangi kafir Arab, setelah selesai kemudian Romawi, dan lain-lainnya. Ibn Umar ketika ditanya mana yang lebih dahulu untuk diperangi, apakah Romawi atau al-Dîlam, menurutnya Romawi dulu.[80] Rasyîd Ridlâ menerjemahkan *kuffâr* dalam ayat ini dengan *kâfri harbî*.[81] Atau dalam istilah Muhammad Nawaî ialah orang-orang yang secara terang-terangan mengangkat senjata memerangi umat Islam.[82]

Ibn al-Arabî memberikan argumentasi atas jawaban Ibn 'Umar di atas bahwa yang dimaksud memulai yang terdekat itu adalah negeri Rum/Romawi. Arguentasi dimaksud ialah *pertama,* karena mereka adalah *ahl al-kitâb* dan alasan untuk memerangi mereka lebih banyak dan lebih kuat. *Kedua,* yang terdekat dengan kita yaitu

---

[80] Al-Qurthuî, *al-Jâmi' li ahkâm al-Qur`ân,* Jilid IV, Juz VÎI, hal. 189

[81] Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr,* Jilid X, hal. 477

[82] Muhammad Nawawî al-Jâwî, *Marâh Labîd,* Jilid I, hal. 347

penduduk madinah. *Ketiga,* karena di dalam negeri-negeri (kekuasân) mereka banyak negeri para nabi maka membebaskan negeri-negeri itu adalah wajib.[83] Ibn al-'Arabî mengorelasikan ayat perang di atas dengan ayat-ayat perang lain dalam surat al-Taubah.[84]

Yang menarik adalah, secara harfiah ayat ini menunjuk nama negeri tertentu untuk diperangi, dan *'illat*nya adalah jika mereka memerangi atau menyusahkan umat Islam. Pertanyân bagus adalah apakah masih mungkin ayat ini berlaku untuk negeri tertentu itu? Jika tidak mungkin, apakah ayat ini menjadi tidak berfungsi? Atau adakah penafsiran lain sehingga ayat ini tetap aktual. Sebelum

---

[83] Ibn al-'Arabî, *Ahkâm al-Qur`ân,* Jilid Î, hal. 604.

[84] Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadân tunduk.Q.s. al-Taubah/9:29; Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.s. al-Taubah/9:5; dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.Q.s. al-Taubah/9:36

penulis jawab terutama pertanyân yang terakhir, perlu dikemukakan bahwa *'illat* perintah perang itu bisa saja masih eksis atau masih ada. Jika itu yang terjadi maka ayat ini tetap aktual. Oleh karena itu penunjukan nama negeri tertentu itu tidak harus berlaku untuk negeri itu, dan umat Islam semestinya menyiapkan diri. Masalah berikutnya adalah, apakah ada tentang negeri yang menamakan negara Islam dan kemudian mewakili umat Islam seperti bunyi ayat itu. Apakah negara Islam itu ada atau tidak. Karena, lebih tidak mungkin jika seluruh umat Islam di kolong langit ini diajak menjadi satu barisan untuk berperang atas nama ayat itu. Oleh karena itu, hemat penulis, jika ada tafsiran lain terhadap ayat tersebut patut diapresiasi, kendati tidak harus membuang tafsir yang sudah ada ini.

Dari kalangan mufassir sufi, misalnya Ibn 'Arabî menafsir potongan ayat "*qâtilû al-ladzîna yalûnakum min al-kuffâr*" adalah kekuatan nafsu-nafsumu yang menjadi musuhmu yang menular. Hendaklah diperangi dengan syiddah hingga (kamu) mencapai derajat takwa kemudian turun pertolongan dari sisi Allah.[85] Seakan dikatakan dengan

[85] Ibn 'Arabî, *Tafsîr Ibn 'Arabî,* Jilid I, hal. 298

tafsir ini, bahwa yang terdekat di sekeliling diri itu ialah nafsu. Dan jika dikonfirm dengan hadis jihad bahwa jihad yang paling besar ialah melawan hawa nafsu.[86]

Tafsir senada juga oleh al-Sulamî bahwa nafsu adalah kekafiran, maka bunuh atau perangilah ia dengan melakukan hal-hal kebalikan dari *kufr* yaitu dengan membawa nafsu itu tât kepada Allah, bersungguh-sungguh di jalan-Nya seperti makan dari yang halal, berkata jujur, dan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan untuk menjadi perilaku.[87] Demikian juga al-Qusyairî menjelaskan bahwa *kâfir* sebagai musuh yang paling dekat bagi orang Islam itu, yang wajib dilawan, yang merupakan musuh yang menular, ialah nafsunya sendiri. Maka wajib memeranginya,[88] seperti hadis diatas.

Melihat makna jihar dan inspirasi serta aturan perang dalam sudut pandang al-Qur`an, maka sementara ini tidak

---

[86] Hadis ini disabdakan Nabi sesât setelah kembali dariperang Badar, "*raj'nâ min jihâd al-ashghar ilâ jihâd al-akbar*". Hadis ini dikutif al-Qusyairî dari banyak penulis kitab. Baca: al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453. Kebetulan peristiwa itu terjadi pada bulan Ramadlâ, maka perang yang paling besar itu adalah melawan hawa nafsu (*shaum ramadlân*).

[87] Al-Sulamî, *Tafsîr al-Sulamî wahuwa Haqâiq al-Tafsîr,* Jilid I, hal. 292

[88] al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453

ditemukan justifikasi perilaku teror yang mengatasnamakan jihâd. Bagi para teroris bisa saja berargumen bawa tindakan mereka itu adalah jihad. Apalagi jika mereka menggunakan makna jihâd yang memerlukan kesungguhan. Karena memang tindakan teror memerlukan kesngguhan dan konsentrasi serta manajemen tingkt tinggi. Tetapi jika diukur dan diatasnamakan sebuah komunitas Islam dengan rujukan utamanya al-Qur`an, maka terorisme menjadi kontra produktif dengan makna dan semangat jihad. Apalagi dilakukan pada tempat dan dalam konteks yang tidak tepat, seperti dilakukan di Indonesia dan dalam konteks yang tidak mendapatkan legitmasi literal naqli.

Jadi, serta merta mengartikan *jîhâd* dengan makna perang sangat tidak tepat, karena *jîhâd* diungkap Alquran dalam makna yang sangat luas dalam banyak aspek kehidupan lintas ruang dan waktu. Bahwa perang sebagai satu dari sekian banyak bagian *jîhâd* adalah benar. *Qarînat*nya ialah karena perang adalah sesuatu yang mengandung kesulitan tinggai dan melelahkan sehingga diperlukan ekstra kemampuan dan mengandung pengorbanan baik harta maupun jiwa bahkan sanak keluarga.

Jika *Qarînat* ini membawa seseorang untuk memaknai *jîhâd* dengan perang, sesungguhnya tidak ada masalah. Karena perang menurut Alquran bukan untuk kehancuran dan kezhaliman, tetapi untuk nilai-nilai kemanusiaan. Jadi perang dalam ajaran Islam sangat mulia dan terkendali. Perang dalam visi Alquran ber-etika, tidak brutal, dan bertujuan sangat mulia, tidak sekedar untuk memenuhi ideologi sekelompok kecil seperti para teroris yang sangat serampangan dalam menentukan objek. Juga tidak sekedar mendapatkan ladang minyak, misalnya.[]

Bagian Ketiga

Agama, Manusia, dan Kenabian

A. Mengenal Agama

Selama ini kita mengenal agama sebatas sebagai identitas suatu komunitas. Artinya agama hanya sebagai realita sosial yang harus ada. Dengan begitu artinya kita memandang agama sebagai suatu keharusan namun datang kemudian setelah adanya realitas sosial. Benarkah seperti itu sikap dan kefahaman yang tepat tentang agama?

Agama juga dikenal oleh sebagian besar, kalau tidak oleh semua orang, sebatas pengenalan dengan definisi secara etimologi dan terminologi. Itu pun definisi yang ditawarkan cenderung mengekspoitasi retorika tanpa fakta wujud yang jelas. Sekian banyak teori tentang agama yang dipelajari, tetapi wujud agama tidak ditemukan. Apa bukti bahwa wujud agama tidak ditemukan? Kita dapat melihat fakta bahwa fungsi agama tidak dirasakan dalam banyak kehidupan di permukân bumi ini. Bukankah sebenarnya agama itu diturunkan Tuhan untuk mewujudkan kebaiakan dalam kehidupan dan mengikis

keburukan? Dengan berbagai jenis kebukuran yang dilakoni oleh manusia di muka bumi ini, menunjukan bahwa agama tidak menampakkan fungsinya. Pertanyânnya, benarkah agama yang tidak berfungis, atau orang yang mengaku beragama tidak memahami agama? Atau sebaliknya, atau ada orang yang mamahami agama tetapi tidak mengamalkan ajaran agama.

Satu hal yang penulis ingin sharingkan bahwa, agama sesungguhnya tidak dan bukan urusan fisik. Oleh karena itu jika beragama itu hanya mengandalkan fisik, baik pengetahuannya maupun 'amalnya, maka hal itu merupakan suatu yang *absurd*. Artinya untuk mengenal agama tidak perlu dengan definisi. Apalgi hanya definis tanpa pengenalan if'alnya. Pernyatân ini pula mengandung kefahaman bahwa jika seseorang hanya mengenal unsur fisiklynya, maka dia tidak akan bisa beragama. Begitu banyak, kalau dalam Islam, dalil yang mengingatkan bahwa Tuhan tidak menilik jasmniah-lahiriah tetapi Tuhan memandang akan isi hati yang hadir di hadapan-Nya.

Agama sering diterjemahkan dari kata "*al-dîn*". Sebenarnya "*agama*" itu bentuk if'al dari "al-dîn". Didapat

keterangan dan kefahaman bahwa "*al-dînu huwa al-iqâmaṯ*". Keterangan ini dapat diterjemahkan bahwa *al-dîn* itu adalah pendirian. *Al-iqîmaṯ* juga bisa diartikan tanda menetap atau seperti kartu tanda penduduk. Tinggal nanti dalam beragama itu menetap di mana, dan apanya yang tetap dari orang yang beragama itu, dan bagaimana cara menetapnya. Kata *al-iqâmaṯ* satu *Isytiqâq* atau asal kata dengan *qâmâ-qiyâman,* yang jika diterjemahkan adalah 'berdiri'. *Aqâma* artinya mendirikan, maka *iqâmamatan/iqâmaṯ* artinya pendirian. Ini secara bahasa. Akan lenyap tanpa bekas pengertian secara bahasa ini jika tidak dilanjutkan dengan mencari apa bentuk pendirian yang dimaksud. Apa fahamnya "mendirikan" itu. Apa yang didirikan. Jika mendirikan sesuatu, di mana sesuatu itu didirikan? Di antara jawaban yang terurai nantinya, terkait dengan kata *aqâma* di atas, akan ada penjelasan tentang "*aqimi al-shalâta*".

Jika kembali ke garis awal bahwa agama itu tidak mengurus fisik, atau tidak sangkut paut dengan fisik, maka untuk menemukan agama jangan beroriantesi kepada sesuatu yang bersifat meteri. Sesungguhnya agama itu untuk mengurus wujud yang di dalam fisik. Wujud yang di dalam fisik itu disebut unsur "ruhaniyah". Unsur ini yang datang dari Tuhan. Kepada wujud yang di dalam fisik inilah ajaran agama ditujukan. Oleh karena wujud yang di dalam fisik inilah yang "subyek" dalam beragama. Di dalam ajaran Islam, wujud yang di dalam fisik ini

dikenal dengan nama "ruh'. Ia datang kemudian empat bulan sepuruh hari ke dalam rahim seorang ibu untuk menyempurnakan kejadian manusia yang sedang dikandung oleh seorang ibu tersebut. Ruh ini di zaman azalinya, atau di tempat asalnya disebut "mukmin". Mukmin ini sebenarnya nama ruh sebelum bertugas ke dalam dada manusia. Inilah sebenarnya ushul atau sebab dari misi kenabian. Maka sebelum penulis kemukakan misi tunggal kenabian, akan dikemukakan di sini tentang mengenal *insân* dan *Mu'min*.[89]

B. Mengenal Manusia dan Mukmin

Pada bagian ini kita menelusuri pengenalan terhadap manusia yang di dalam Alquran dikenalkan dengan terma *insân*.[90] Semua orang ketika ditanya "apa *insân*/manusia?" pasti jawabanya menunjuk wujud tubuh yang seonggok ini. Artinya banyak kita tidak membedakan manusia dengan tubuh manusia. Apalagi pembedân dengan mukmin kecuali hanya pembedân dengan identitas agama. Benarkah hanya seperti itu?

[89] Kata "*mu'min*" selanjutnya ditulis dengan kata "mukmin".

[90] Kefahaman tentang *insân* ini, sebagian atau secara keseluruhan dikutif dari: Syarif, *Wujud Di Balik Teks Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikmah,* Jakarta, al-Mumtaz Printing, 2017, cet. Ketiga, hal. 147-190

Benarkan bahwa identitas mukmin itu hanya terkait dengan tulisan di lembaran Kartu Tanda Penduduk?

Manusia yang penulis maksud dalam tulisan ini ialah pada terma "*al-insân*" atau *al-nâs* perspektif teks-teks Alqur'an. Terma *al-insân* ini dibedakan dari istilah "*basyar*". Di dalam kitab Alquran kata "*basyar*" menunjuk arti "tubuh manusia" yang lapis luarnya berkulit dan berbulu. Pada kata "tubuh manusia" berarti ada kata "tubuh" dan ada "manusia". Persisnya manusia tidak sama dengan tubuh manusia.

Jika manusia itu bukan tubuhnya, maka bahasan tentang manusia harus mengarah kepada sesuatu yang sifatnya non lahiriah. Maka nanti manusia itu tidak dapat untuk mewujud menjadi orang taqwa. Keduanya sama-sama non lahiriah, tetapi *insân/*manusia menunjuk orang yang tidak luput dari jeratan hawa-nafsu-dunia-setan. Khusus istilah manusia dan taqwa diungkap di dalam Q.s. al-Hujurât/49:13, bahwa manusia yang non fisik itu berasal dari yang fisik yaitu dari seorang laki-laki dan perempuan. Fisik yang laki-laki dan perempuan itu yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Ujung teks atau keterangan ayat ini menegaskan bahwa manusia yang

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu tidak bisa mencapai kemuliân. Karena sifat kemanusiaan pada jasadnya yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu hanya sebagai instrumen saling mengenal. Sedangkan kemuliaan itu dapat diraih dengan taqwa. Tentang taqwa ini pada bagian lain dalam buku ini dijelaskan, bahwa taqwa itu non *definitif* secara *epistemic* melainkan taqwa itu wujud dari dalam hati yang terpelihara.

Jika suku-bangsa yang semestinya dijadikan instrumen untuk saling mengenal, lalu dijadikan bentuk lain seperti untuk saling meninggikan diri sendiri dan sukunya, untuk merendahkan suku-bangsa lain, untuk merendahkan suku-bangsa lain, untuk melapangkan jalan suku-bangsanya sendiri dan menggencet suku-bangsa orang lain, maka itu justru menjauhkan diri dari kemuliân. Sebab, perilaku yang demikian itu jauh dari taqwa. Artinya perilaku yang demikian menunjukkan jauh dari keterpeliharân diri, jauh dari sifat *insân* /manusia. Jika begitu apa manusia/*insân* itu.

Sebelum masuk pada kupasan manusia (*insân/al-nâs*), sesungguhnya jika taqwa sebagai instrumen utama kikisnya kebanggân kelompok, maka taqwa pada

hakikatnya sebagai representasi sebuah kualitas, ialah kualitas kelapangan dada seseorang. Orang yang hidup dengan asumsi suku-bangsanya maka itu menandakan bahwa orang itu tidak berkualitas. Orang yang sempit dada selalu mepertimbangkan kelompoknya dalam berkeputusan. Yang seperti ini nuansanya tidak adil, sementara adil adalah jalan paling dekat kepada taqwa (*i'dilû huwa aqrabu li al-taqwâ*), seperti dalam Q.s. al-Mâidah/5:8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kesaksian dengan adil karena Allah. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada* taqwa. *Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*."

Maka jika ingin mewujudkan kualiatas, baik pada diri sendiri maupun pada suatu komunitas dan lingkungan tertentu, hendaknya dapat mengapresiasi spirit kemulian dengan taqwa ini.

Merangkai penjalasan dari istilah manusia kaitan-nya dengan taqwa, maka sebenarnya untuk merajut instrumen menuju taqwa itu seseorang harus beranjak dari karakter kemanusiaan itu. Sebab manusia sebagai sesuatu yang non fisik tidak bisa berlaku adil tetapi ia zhalim. Perspektif keterangan teks-teks Alquran manusia adalah sifat yang tidak pernah bisa baik. Manusia/*insân* itu pandangannya hanya satu yaitu kufur, negatif. Maka jalan taqwa sebenarnya justru berseberangan secara prontal dengan manusia/*insân*. Manusia itu sangat kufur (Q.s. al-'Âdiyat/100:6), zhalim lagi bodoh (Q.s.al-Ahzâb/33:72), zhalim lagi sangat kafir (Q.s. Ibrahim/14:34).

إِنَّ الإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

"*Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar,* (*tidak berterima kasih kepada Tuhannya,*)" Qs. al-'Adiyat/100:6)

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,"(al-ahzâb/33:72).

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لا تُحْصُوهَا إِنَّ الإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

"*dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung satu nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim lagi sangat mengingkari (nikmat*[91] *Allah).*

Manusi/*insân* juga dapat dilihat dari sifat berkeluh kesah.

إِنَّ الإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا, إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا , وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

[91] Tentang nikmat, silahkan mereferen kembali penjelasan tentang *dzât* pada kupasan tentang *lubb* di atas, pada sub "mengenal hati".

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir." (al-Ma'ârij/70:19-21)

Manusia itu pongah lagi melampaui batas karena mengukur dirinya berkecukupan.

كَلا إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى , أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. karena dia melihat dirinya serba cukup." (al-'Alaq/96:6-7),

Manusia itu pembangkang tidak mau menjadi orang yang beriman. Intinya manusia itu adalah sifat kufur. Maka orang yang memakai sifat manusia/*insân* dia tidak mempan diberi peringatan. Baginya sama saja apakah diberi peringatan atau tidak, tidak ada bedanya.

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkan-nya". (Qs. Yusuf/12:103)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Q.s. al-Baqarah/2:6).

Di dalam kitab suci Alquran terma *al-insâ/al-nâs* diungkap tidak kurang dari 159 kali. Semua teks tersebut menjelaskan bahwa *insân/*manusia itu bukan fisik tetapi substansi *kufr*[92]. Sebenarnya ia asal kejadiannya dari unsur-unsur pada tubuh manusia. Artinya manusia itu

---

[92] Itu sebabnya terma *kâfir* tidak harus buru-buru ditujukan kepada komunitas beda agama secara kartu identitas. Oleh karena kekufuran itu meruju kepada sifat yang ada pada setiap diri. Bandingkan dengan penadangan para ahli sufistik misalnya. Dalam firman Allah: " يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ, hai orang-orang yang beriman, bunuhlah/perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa". Q.s. al-Taubah/9:123. Tentang "orang kafir disekelilingmu", Ibn 'Arabi menerjemkan kekuatan nafsu-nafsumu yang menjadi musuhmu yang menular. Ibn 'Arabî, *Tafsîr Ibn 'Arabî,* Jilid I, hal. 298. Tafsir senada juga oleh al-Sulamî bahwa nafsu adalah kekafiran, maka bunuh atau perangilah ia dengan melakukan hal-hal kebalikan dari kufr yaitu dengan membawa nafsu itu tât kepada Allah, bersungguh-sungguh di jalan-Nya seperti makan dari yang halal, berkata jujur, dan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan untuk menjadi perilaku. Al-Sulamî, *Tafsîr al-Sulamî wahuwa Haqâiq al-Tafsîr,* Jilid I, hal. 292. Demikian juga al-Qusyairî menjelaskan bahwa *kâfir* sebagai musuh yang paling dekat (*al-aqrab*) bagi orang Islam itu, yang wajib dilawan, yang merupakan musuh yang menular, ialah nafsunya sendiri. Maka wajib memeranginya. Al-Qusyairî, *Tafsî al-Qusyairî,* Jilid I, hal. 453

mengiringi unsur-unsur atau bahan penciptân tubuhnya. Seperti disebutkan dalam sebuah hadis bahwa, "*innallâha khalaqa al-insâna min arba'ati asyyâ` min al-rîkhi wa al-mâ`i, wa al-thîni, wa al-nâri,* sesungguh-nya Allah menjadikan manusia itu dari empat unsur yaitu angin, air, tanah, dan api[93]".

Jika kita tilik empat unsur itu adalah saripatinya merupakan bahan untuk tubuh manusia. Saripati keempat unsur itu dibahasakan oleh teks-teks Alquran sebagai "*sulâlatun min al-thîn* dan *sulâlatun min mâ`in mahîn*". Awal mula kejadian manusia itu dari tanah (Q.s. al-sajadah/32:7),

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

"Dia yang membuat segala sesuatu yang Dia cipta-kan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptân manusia dari tanah."

[93] Asal kejadian *insân* bukan angin-air-tanah-api. Tetapi yang dari empat anasir ini, yaitu masing-masing ruh raihan-rahmani-jasmani-idlafi. Empat ruh inilah yang disebut *anâ sirruhû* (*anâsirr*) kata Muhammad—Aku rahasianya. Empat ruh inilah yang mengadakan hawa-nafsu-dunia-setan (h-n-d-s). Nah h-n-d-s inilah yang disebut *insân*/manusia, yaitu substansi negatif yang masih pasif. Nanti masuk Rûh yang dari pada Allah, baru timbul h-n-d-s tersebut.

Teks ini menunjuk kejadian Adam as. Kemudian keturunannya dijadikan dari saripati tanah yang tersaring menjadi saripati air yang hina, (Q.s. al-Sajadah/32:8, al-Mu'minûn/23: 12).

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

"kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina."

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ

"dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah."

Saripati tanah itu kemudian yang menjadi saripati air yang hina. Disebut air hina bukan karena air mani itu najis. Bahkan menurut ilmu fiqh air mani tidak najis dan tidak wajib bersuci jika memegangnya. Juga tidak pula membatalkan wudlu` sekiranya dalam keadân berwu-dlu` memegangnya.

Uraian unsur-unsur asal tubuh manusia ini, sejatinya mesti dimulai dari keterangan teks Alquran dalam surah al-Thâriq/86:5-7)

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ, خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ , يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

"Maka hendaklah manusia memikirkan asal kejadiannya. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."

Dia yang menyuruh manusia itu memikirkan asal kejadiannya. Penjelasan bahwa ia dicipta dari air yang tepancar yang keluar dari tulang sulbi pada laki-laki dan tulang dada perempuan. Baru kemudian bersebut dia air mani, yang ianya merupakan saripati tanah. Ada apa dengan saripati tanah itu?

Di dalam saripati tanah yang dipancarkan dari tulang punggung/sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan itu telah terdapat empat anasir seperti dijelaskan hadis di atas. Ternyata bukan empat unsur itu yang berubah wujud menjadi substansi kufur, tetapi pada empat unsur terdapat rahasia yaitu ruh-ruh yang mengiringi masing-masing anasir tersebut yaitu: Rahasia angin bernama *rûh raihân*, dia yang mengadakan hawa, yaitu sifat pantang kelintasan. Hawa itu ada pada kita karena anasir angin telah memenuhi seluruh rongga pada tubuh kita.

Rahasia air bernama *rûh rahmâni*, dia yang mengadakan nafsu, yaitu sifat pantang kerendahan. Nafsu

ada pada kita karena anasir ari telah menjadi urat, benak, dan tulang pada kita.

Rahasia tanah bernama *rûh jasmânî*, menjadi daging-kulit-bulu/roma pada kita, dia yang mengadakan dunia, yaitu sifat pantang kekurangan. Dunia ada pada kita karena anasir tanah telah menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada kita.

Kemudian rahasia api bernama *rûh idlâfi*, dia yang mengadakan setan, yaitu sifat pantang kalah. Setan ada pada kita oleh karena anasir api telah menjadi darah pada kita.

Empat anasir ini dari tubuh manusia yang ianya berasal dari saripati tanah, kemudian melahirkan dua *nafs* sebagai personifikasi kufr, yaitu *nafs ammârat* dan *nafs lawwâmat,* (Q.s. Yûsuf/12:53, al-Qiyâmat/75:2)

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"*dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalah-an), karena sesungguhnya nafsu itu selalu men-yu*Rûh *kepada kejahatan.*"

وَلا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"*dan aku bersumpah dengan diri yang amat me-nyesali (dirinya sendiri).*"

Nafs ammârat ini muncul dari menyatunya sifat pantang kerendahan pada nafsu dan sifat pantang kalah pada setan. Wujud yang tampak pada manusia ialah sikap emosional, mudah marah dan mudah tersinggung. Sedangkan *nafs lawwâmat* muncul dari menyatunya sifat pantang kelintasan pada hawa dan sifat kekurangan pada dunia. Wujud tersembunyi pada manusia, yaitu sifat '*ijib* (bangga diri), *riyâ`* (minta dipuji), iri-dengki-*hasud*, *fitnah*, tamak-loba, *takabbur*-sombong.

Jadi wujud tubuh yang tampil dengan sifat seperti di atas itulah wujud diri yang menjadi manusia. Sekali lagi manusia itu bukan fisik tetapi non fisik. Dia adalah "*the soft negatif eksistention*" sebagai wujud yang secara prontal dan mutlak berseberangan dengan *îmân. Îmân* itu adalah kepercayân Allah. Dialah yang dizinkan Allah dan diberi kuasa menggerakkan jasad sebagai tempat landingnya.

Kedua, mengenal "mukmin"[94]. Kebanyakan kita sebelum ini mengkaitkan sebutan mukmin dengan komunis orang Islam dan dengan identitas tertentu. Atau bahkan kabur sama sekali tentang wujud mukmin itu seperti apa. Apaka orang Islam dengan kartu identitasnya, atau dalam bentuk apa.

Dalam kajian hikmah, untuk mengenal mukmin kita harus mengenal *îmân* yaitu sosok kepercayân Allah yang sedangan eksis dalam tubuh manusia. Sedangakan seseorang disebut beriman (*mu'min*) ketika imannya atau si *imân* itu aktif berhubungan dengan Tuhan. Berhubungan dengan Tuhan itu artinya *shalât*. Ternyata yang *shalât* itu adalah mukmin tidak manusia/*insân*.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Pasti menang/pasti untung orang-orang mukmin dalam shalat mereka khusyu'." (Qs. Al-Mu`minun/23;1-2)

Pada posisi penjelasan seperti ini *îmân* harus dipahami sebagai cahaya dan ia pada hakikatnya adalah *Rûh*.

---

[94] Uraiang mengen muimin ini, sebagian atau secara keseluruhan dikutif dari Syarif, *Wujud Di Balik Teks,* hal. 147-190

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

"dan demikianlah Kami wahyukan Rûh kepadamu sebagai urusan Kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah kitab itu dan tidak pula kamu mengetahui apakah îmân itu, tetapi Kami menjadikan Rûh itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. dan sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus". (Q.s. al-Syûrâ/42:52).

Berhubungan yang dimaksud di atas ialah ingat (*dzikr*) secara hakikat. *Dzikr* sebenarnya inti atau sisi terdalam dari pengertian *shalât* yang dapat diartikan hubungan. Oleh karena itu dengan makna *shalât* seperti ini maka harus ada *shalât* dalam rukun sembahyang yang tigabelas, dalam puasa dan seterusnya.

Untuk apa harus ada *shalât* dalam semua bentuk ibadah? Oleh karena semua ibadah dan anjuran kebaikan itu adalah untuk terpeliharanya yang di dalam hati dari penyakitnya. Sesunggunya penyakit hati itu adalah yang bernama manusia/*insân* seperti dijelaskan di atas. Penyakit hati itu terhimpun pada *nafs ammârat* dan *nafs*

lawwâmat̲ tadi. Sedang hati itu baru dapat terpelihara jika ada intervensi pertolongan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah yang membatasi/memisah antara manusia (penyakit hati) dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu dikumpulkan." (Q.s. Al-Anfâl/8:24).

Sebenarnya saat mendirikan shalatlah kita dikumpulkan di tempat shalat. Di tempat itu pulalah diri yang dalam hati ini dipisah dari penyakitnya. Awas, saat shalat tidak sekedar sembahnyang. Kalau hanya melaksanakan rukun sembahyang yang tigabelas tapi tidak ada hubungan hati kepada Tuhan, maka tidak shalat namanya. Tuhan menunjuk tempat di mana penyakit dalam hati itu dicabut.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ

جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"dan Kami cabut segala macam penyakit yang berada di dalam dada mereka; (di tempat yang) mengalir di bawah mereka sungai-sungai, dan mereka (yang mengetahui tempat itu) berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami (tempat) ini. dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak menunjuki kami. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (Qs. Al-'A'raf/7:43)

Teks ini menunjuk tempat yang ternyata sebagai tempat shalat yaitu tempat di mana isi hati ini menghubungi Tuhan. Tempat itu ternyata Baitullah.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

"dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia (mukmin) dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (Q.s. al-Baqarah/2:125)

Diri yang berhubungan dengan asalnya di baitullah inilah yang dibedakan dari diri yang kufr--*insân.* Maka menjadi sangat bisa dipahami hadis yang menuturkan "*al-farqu bayna al-mu`min wa al-kâfir al-shalât…,* beda antara mukmin dan kafir adalah *shalât*".

Karena itu dalam rangka mendapat pertolongan, orang yang *shalât* atau *dzikr* atau menghubungkan diri hendaknya memohon pertolongan dengan sabar. Materi permohonannya ialah tentang atau supaya tidak lalai atau lupa akan diri sendiri (Q.s.2:44-45),

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلا تَعْقِلُونَ, وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلا عَلَى الْخَاشِعِينَ

> *"Mengapa kamu suruh orang lain berbuat kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab. maka tidakkah kamu berpikir? Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."*(Q.s. al-Baqarah/2:44-45)

Si *îmân* yang dapat berhubungan dengan Tuhannya inilah diri yang mempuasakan manusia/*insân.* Yaitu diri yang menahan dirinya untuk tidak memakai sifat manusia (hawa-nafsu-dunia-setan). Dialah si *îmân* yang sesungguhnya menurut Q.s. al-Syûrâ/42:52 di atas adalah *rûh*.

Maka, dalam menghubungkan diri itulah kita ditolong oleh Allah. Karenanya hati kita terpelihara dari kekufuran/*insân*/manusia. Maka dengan itu kita menjadi orang yang taqwa. Jadi sebenarnya manusia tidak bisa dan tidak akan pernah bertaqwa atau memelihara diri. Justru *insân*/manusialah yang merusak ketaqwân. Tetapi yang bertaqwa atau yang dapat memelihara diri itu adalah mu'min yaitu *îmân* atau *rûh* yang aktif menghubungkan dirinya dengan Tuhan sebagai asal kejadiânnya.

C. Misi Tunggal Kenabian

Jika menyimak uraian tentang menganal manusia dan mukmin di atas, ternyata ruh diutus ke dalam manusia itu sama dengan diutus ke dalam bahaya. Yaitu diutus ke dalam dunia perjuangan. Di dalam tubuh manusia ruh berhadapan dengan sifat dasar manusia yaitu hawa=nafsu-sunia-seta. Akabatnya ruh atau mukmin yang diertakan kepadanya sifat sihddiq-amanah-tabligh-fathana, luluh kadang lebuh ke dalam sifat insan, maka yang sering tampak oleh perilaku ruh adalah sifat insan atau manusia tadi.

Oleh karena ruh ini berkedudukan kepercayân Tuhan atau wujud yang dipercaya Tuhan untuk menyempurnakan kejadian manusia, maka Tuhan seperti memberikan konvensasi, ayitu dengan mengutus para auliya-anbiya ke permukân bumi. Para auliya ini adalah manusia biasa yang hatinya ditunjuk atau diberikan hidayah oleh Tuhan. Abu Dzar menyampaikan keterangan Rasulullah bahwa para auliya-anbiya itu di utus Tuhan sebanyak 124.313 sampai nabi Muhammad.

Adapun misi tunggal kenabian adalah mengenal kaumnya untuk mengen dirinya dan mengenal Tuhannya,

serta membwa kaum itu datang kepada Tuhannya. Bagian yang penting dari Tugas para auliya-anbiya ini adalah bahwa mereka mengenalkan tempat berjumpa dan bertemu Tuhan kepada kaum mereka. Misi ini tidak dibeda-bedakan di antara mereka.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami percaya Dengan Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (Q.s. al-Baqarah/2:136)[95]

Dalam spektrum yang lebih luas dalan dalam serta universal, para auliya-anbiya ini tidak dibedakan tugas mereka ini adalah mengenalkan dan mengajarkan tentang

[95] Dengan nada yang sama juga diterangkan dalam Q.s. al-Baqarah/2;185, Âli 'Imrân/3:84

kitab dan hikman. Pengenalan kitab ini sbagai bagian dari pengajaran hikmah. Sekilas penulis kemukan di sini bahwa ilmu hikmah itu adalah pengajaran dari Tuhan tentang pengenalan diri setiap mukin, lalu mengenalkan hubungan diri dengan Allah, hubunan diri dengan Muhammad, dan hubunan diri dengan Bitullah.[96]

Pada kesempatan ini penulis kemukakan uraian tentang "*kitâb*". Dalam kumpulan salinan ajaran Islam yang kita kenal Kitab Alquran, "kitab" pertama sekali disebut pada Q.s. al-Baqarah/2:2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

"Tidak syak dan ragu padanya itu kitab, petunjuk bagi orang takwa".

Keterangan teks tentang kitab pada keterangan ayat ini menunjuk wujud bukan menunjuk tulisan. Kata "*dzâlika*" pada keterangan ayat di atas menunjuk wujud yang abstrak secara pandangan mata. Sepeti menunjuk wujud yang ada tetapi jauh. Banyak terjemahan terhadap teks tersbut berbunyi "kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan di dalamnya". Terjemahan ini seperti yang

[96] Dalam buku ini tentang mengenlilmu hikmah dikemukakan pada subagian "Misi pendidikan spiritula kenabian Muhammad

berkata sedang memegang satu bundel kitab dan menunjukan di depan mukhatabnya, atau orang yang sedang diajak bebicara. Tak lain satu budelan kitab itu adalak kitab Alquran. Padahal kitab Alquran pada saat keterangan ayat ini turun atau keluar dari lisannya Nabi belum dibukukan. Fakta ini penulis gunakan sebagai argumen bahwa yang dimksud oleh tuhan dengan kata "*kitâb*" pada keterangan ayat di atas adalah bukan kitab Alquran. Tetapi adalah kitab yang wujudnya ditunjukan oleh kitab Alquran.

Argumen lain bahwa setiap pada disertakan kitab turun bersama mereka.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

> "manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab

> itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."(Qs. Al-Baqarah/ 2: 213)

Menurut riwayat Abu Dzar bahwa Rasul perah menyampaikan tentang julah utusan Tuhan yaitu para auliya-anbiya itu sebanyak 124.313 orang. Sedangan jumlah kitab yang mutawatir dikabarnya hanya 104 kitab, yaitu 10 kepada nabi Adam, 50 kepada nabi Tsis, 30 kepada nabi Idris, 10 kapada nabi Ibrahim, dan kepada nabi Daud, Musa, Isa, Muhammad masing-masing satu kitab. Artinya kalimat "*wa anzala ma'ahum al-kitâba*" pada teks di atas bukan kitab yang tergores di atas kertas seperti yang 104 kitab itu.

Adapaun kitab yang dimaksud Tuhan itu dalah kitab yang tidak diturunkan di atas kertas. Karena memang Tuhan tidak pernah menurut kitab di atas kertas. Adapun yang 104 kitab itu adalah rekam jejak apa-apa yang dilafazhkan oleh para nabu itu. Lalu isi bunyi yang

dilafazhkan itu ditulis baik langsung oleh nabi yang bersangkutan maupun oleh orang sekelilingnya. Artinya kitab yang dari tuhan bukan berupa tulisan di atas kirtas.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلا سِحْرٌ مُبِينٌ

> "dan sekiranya Kami turunkan kepadamu kitab di atas kertas, maka mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."(Q.s. al-An'âm/6:7)

Kata "sekiranya" dalam teks ini menjelaskan bahwa Tuhan tidak pernah menurunkan kitab di atas kertas. Jadi tidak relevan jika teks ayat 2 dari Albaqarah di atas diterjemahkan dengan wujud kitab Alquran seperti yang sekarang ini. Lalu apa wujud kitab yang dimaksud Tuhan itu? Dengan gaidence Q.s. al-An'âm/6:7 di atas, beberpa teks lain mengungkapkan bahwa memang kitab yang wajib dibaca itu adalah bukan tulisan di atas kertas.

Ternyata ini berkaitan dengan perkatân atau *qaûl* pertama yang dungkat oleh Muhammad lewat lisan kenabiannya, yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah". (Q.a. al-'Alaq/96:1-2)

Teks ini nanti berhubungan dengan penenalan terhadap manusia atau *insân* dan mukmin pada bagian lain dalam buku ini. Bahwa yang dibaca itu adalah kitab yang sertakan dengan ditiupkannya ruh atau mukmin. Mukmin itu sengan beada dalam dada manusia. Pada mukmini itu ada kitab, oleh karena kepada mukmin dianugerhkan nikmat atau dzat atau rasa. Dzat yang dianugerahkan Allah inilah yang berfungsi sebagai kitab oleh karena ia mencatat semua tindak dan kata ruh pada tubuhnya. Maka aktualisasi dari *qaûl* pertama di atas adalah harus merujuk ke Q.s. al-Isrâ`/17:14.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitab (catatan) mu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu sendiri".

Kitab yang dimaksud adalah tulisan yang bukan di atas kertas, yang apabila dibaca maka setiap orang dapat menilai atau menghitung dirinya sendiri. Yaitu

menghitung semua nilai perkatan dan perbuatan yang terekam di dalam dadanya. Ternyat tulisan atau kitâb itu ada di dalam dada. Sekali lagi penulis ingin sampaikan dan tegaskan bahwa kitab yang diperintah baca sepeti di atas adalah tulisan yang bukan hurut di atas kertas. Tambahan argumen ialah bahwa Muhammad yang tubuh kenabiannya tidak mengenal baca tulis diperintah membaca oleh Allah (Q.s. al-'Ankabût/29:45). Padahal pada surat yang sama ayat 48 ditegaskan bahwa Muhammad tidak pernah membaca dan tidak pernah menulis dengan tangan kanan. Ternyata pada yang yang 49, bahwa kitab yang diperintah baca itu adalah ayat yang nyata di dalam dada bagi orang-orang yang diberitahu. Berikut teks-teks yang dimaksud Q.s. al-'Ankabût/29:45, 48, 49:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"bacalah apa yang telah diwahyukan (datang) kepadamu, yaitu kitab dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamânnya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

"dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلا الظَّالِمُونَ

"sebenarnya, kitab itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."

Ialah kitab itu ayat di dalam dada yang diturunkan bersamân dengan ditiupkannya ruh ke dalam dada manusia. Kitab inilah yang harus dîkuti dan yang jangan mengikuti eujud yang lain di dalam dada itu yaitu hawa-nafsu-dunia-seta. Karena kitab ini sejatinya adalah dzat atau rasa yang tidak pernah bengkok yang diturunkan

kepada hamba. Sedangkan hamba itu adalah ada dalam dada namanya mukmin (عبدي في القلب المؤمنُ) atau ruh yang sebagai kepercayân Tuhanya. Mari kita simak dua keterangan ayat berikut.

كِتَابٌ أُنْزِلَ إِلَيْكَ فَلا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنْذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ, اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلا مَا تَذَكَّرُونَ

"Suatu kitab yang diturunkan kepadamu, kaka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu, dan (kitab) sebagai peringatan (yang mengingatkan) bagi mukmin (ruh). ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti selainnya sebagai pemimpin. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). (Q.s. al-A'raf/7:2-3)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجَا

"Puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Kitab dan (kitab itu) tidak mengadakan kebengkokan baginya". (Q.s. al-Kahf/18:1)

Karena kitab atau cacatan yang ianya adalah ayat yang nyata di dalam dada itu tidak pernah membengkokkan catatannya, dia tidak pernah dusta, maka orang yang membaca tulisan atau cacatan itu dapat meghitung dirinya sendiri. Orang tersebut dapat melihat

setitik depun yang pernah diperbuatnya. Catatan itu tidak pernah luntur sedikitpun. Kitab atau cacata inilah yang fardhu ‘ain untuk dibaca dalam perintah Tuhan.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab atas dirimu sendiri". (Q.s. al-Isrâ`/17:14)

Inilah sesungguhnya misi semua auliya-anbiya. Sebagai konvensasi atas ditugaskannya ruh ke dalam jasad manusia, Tuhan mengutus para utusannya. Sehingga ruh yang telah menjadi manusia di dalam dada manusia itu dapat menilai dirinya atas semua perilaku dalam tindak dan katanya. Kemudian misi puncak dari seluruh para auliya-anbiya itu adalah supaya ruh itu menjadi kembali. Lalu secara seragam isntrumen kebaikan itu adalah bahwa semua kaum para auliya-anbiya itu dikenalkan kepada temoat di mana hati mereka dapat diurus Tuhan, yaitu Baitullah. Para auliya-anbiya mengenal tempat itu dan membawa kaumnya ke baitullah itu secara hakikat. Artinya buken fisik mereka yang dibawa ke sana, melainkan wajah dirinya berupa ingatan.

Bagian Keempat

Kesempurnân Agama

A. Mengenal Muhammad Saw

Mengenal Muhammad Saw sebagai suatu nama, banyak orang langsung terkenang suku-bangsanya. Yaitu bangsa Arab. Sama seperti kita mengenal diri kita sendiri. Kita mengenal diri kita mungkin hanya mengenal seonggok tubuh-jasmaniyah ini. Padahal yang seonggok tubuh ini pada saat kita mengenalkan kepada orang lain kita menyebut "ini tubuh saya", dan bukan "ini saya tubuh". Artinya jika kita menyebut "tubuh saya" maksudnya tubuh itu bukan saya. Tetapi tubuh itu kepunyân atau milik si "saya". Kalau ditanya "mana saya yang punya tubuh?". Atas pertanyân ini kita pasti mencari wujudnya. Pencarian itu pasti mentok pada nihilnya hasil. Sebab selama ini kita hanya dikenalkan dengan yang seonggok tubuh ini.

Bagitupun saat kita berbicara tentang Muhammad Rasulullah Saw., kita selama ini hanya dikenalkan tubuh-jasmaniyah atau tubuh kenabiannya yang bersuku-bangsa Arab. Kita tidak dikenalkan wujud Ruhaniyah, atau wujud

yang punya tubuhnya. Jika kita membaca beberapa keterangan hadis tentang yaumil mashyar misalnya, kita dapat merenungkan "mengapa para nabi yang diserbu kaumnya untuk diselamatkan justru mereka mengajak kaumnya untuk sama-sama mencari Muhammad Rasulullah Saw". Tetapi isi kandungan hadis-hadis seperti itu sangat jarang direnungkan. Isi hadis seperti itu hanya dijadikan meteri untuk menakut-nakuti jamâh—bagi yang berceramah. Sesungguhnya jika para nabi itu mengajak kaumnya untuk bertemu Muhammad Saw, artinya mereka telah kenal Muhammad saw bahkan sebelum tubuhnya ada. Maka jika Muhammad Saw hanya dikenal tubuhnya menjadi sangat na'if. Sebab para nabi itu mengenal Muhammad Saw bahkan sebelum tubuhnya lahir di permukân bumi.

Maka oleh karena itu, dalam buku ini penulis ingin menngajak para pembaca untuk mengenal Muhammad Saw tidak sekedar tubuhnya saja. Tetapi ialah penulis ingin share pengenalan Muhammad Saw justru dalam fungsinya yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Fungsi yang sangat vital yang penulis maksud ialah terkait dengan agama (al-dîn) sebagai solusi krisis kehidupan

manusia, yang sesungguhnya tidak hanya menimpa manusia modern. Pada kesempatan ini penulis akan kemukakan tentang Muhammd Rasulullah Saw mengenai hubungannya dengan Allah dan dengan kita. Dalam bagian buku ini izinkan penulis share tetang Allah-Muhammad-Mukmin.[97] Mengapa harus dibahas Allah dalam mengenal Muhammad? Karena mengenal Muhamma Saw tidak sekedar mengenal nama dan suku-bangsa tubuh-jasmaniyahnya. Melainkan kita berikhtiar mengenal Muhammad tentang kedudukannya di hadhrati Allah, terkait dengan bahwa agama itu sebagai solusi. Sebab nanti ujungnya mengenl Muhammad Saw ini kedudukannya sebagai *wasîlaṯ* kepada Allah.

Sebelumnya penulis mohon maklum yang sedalam-dalamnya jika "Allah-Muhammad-Mukmin" ini terasa tidak populer atau mungkin terasa usang karena saking populernya. Namun Tuhan mengingatkan bahwa "jangan kamu sepakat (sepaham-setuju) tentang apa yang kamu tidak mengetahuinya" (Q.s. al-Isra`/17:36).

---

[97] Isi bahasan dalam bagian buku tentang mengenal Muhammad Saw ini, sebagian atau sebagian besar penulis kutip langsung dari: Syarif, *WUJUD DI BALIK TEKS (Studi Alquran dengan Pendekatan Hikmah),* Jakarta, al-Mumtaz, 2017, cet-3, hal. 287-306

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا

"dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

Dalam teks yang lain dîngatkan bahwa "Besar benci Allah karena kamu mengatakan sesuatu tetapi tidak kamu perbuat (Q.s. al-Shaff/61:3).

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."

Jika kedua teks ini dikawinkan bahwa, "bagaimana bisa mengamalkan apa yang dikatakan jika yang dikata itu tidak diketahui wujudnya, atau yang mengata itu tidak tahu apa yang dikatakan". Yang penulis maksud adalah misalnya, jangan sampai kita mengatakan "menyembah Allah" padahal yang sebenaranya kita tidak menyembah-Nya. Sebab yang kita tahu hanya mengenal nama saja "Allah". Sedangkan, siapa menyembah nama itu kafir

"*man 'abada al-asmâ` dûna al-ma'nâ faqad kafara,* siapa yang menyembah nama tidak tahu yang punya nama (makna) maka nyata kafirmu". Atau kita mengata "*shalât*", padahal tidak shalat tetapi hanya sembahyang (*'abada-ya'budu*) saja.

Hukum menyembah Allah itu ialah harus mendirikan shalat, sedang mendirikan shalat itu hukumnya harus mengingat Allah. Shalat tidak sekedar melaksanakan rukun sembahyang yang tigabelas saja. Sebab kalau hanya itu, disebut hanya menunaikan sembahyang (*qudliyat al-shalât*) saja. Kita perhatikan teks berikut.

إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاةَ لِذِكْرِي

"*Sesungguhnya Akulah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*."(Qs. Thâhâ/20:14)

Titik tumpu dalam menyembah Dzatnya Allah SAW itu harus mengingat-Nya. Tetapi bagaimana bisa mengingat Dia, bukankah Dia itu "*lam yakun lahû kufuwan ahad,* tidak seumpama suatu juapun bagi-Nya" (Q.s. al-Ikhlâsh/112:4). Dia juga tidak tersusun dari jisim—materi (*laisa lahû 'anâshirun min al-ajsâm*). Pasti Allah itu tidak bisa

dîngat oleh siapa pun. Karena Dia adalah *Dzât,* yaitu wujud yang tidak pernah tampak dan tidak seumpama sesuatu jua pun. Pada sisi yang sama, kita harus menyembah Dia. Sedangkan menyembah Dia harus dengan mengingat-Nya. Maka, harus ada solusi, yaitu belajar untuk mengenal-Nya. Artinya mengetahui Allah tidak cukup belajar nama atau sebutan-Nya saja "Allah-الله" yang terdiri dari huruf "alif-lam-lam-ha (ا-ل-ل-ه)". Karena Allah itu *Dzât* yang tidak tampak dan tidak pernah bisa dilihat, maka pasti Dia tidak bisa dîngat. Sedangkan banyak perintah pada teks-teks dalam kitab Alquran adalah perintah mengingat-Nya (*udzkur-udzkurû*) bukan perintah menyebut (*utlu, qul*). *Dzât* itu rasa, kemudian kita harus dapat tahu di mana rasa itu kita kenal dan kita ketahui. Yang pasti tidak seperti *dzât* atau rasa yang ada pada kita. Karena yang pada kita hanya percikan atau datang dari pada-Nya.

Seperti rasa "manis" itu tidak bisa dîngat, tetapi hanya bisa dirasa. Manis[98] tidak terletak pada gula dan

[98] Manis tidak bisa dîngat tetapi hanya bisa dirasa. Hanya saja ketika ada yang menyebut "manis", kita pasti membayangkan "gula". Karena yang kita tahu bahwa manis itu berhubungan dengan gula. Hubungan keduanya adalah "manis dan gula tidak terpisah".

tidak pula pada lidah, tetapi manis itu ada pada rasa. Manis itu dapat dirasa oleh rasa yang ada pada kita. Tetapi manis itu tidak ada terasa pada rasa jika gula tidak menyentuh lidah. Umpama ini nanti kita pasang pada bagaimana cara menemukan *Dzât* yang bernama "Allah" itu. Umpama ini nanti mengharuskan kesetarân antara "syari'at dan haqiqat".

Kita mulai dari mengenal Allah. Bahwa untuk mengenalkan diri-Nya, Allah menjadi pencipta awal-mula. Dia mengatakan dalam hadis qudsi,

كُنتُ كَنزًا مَخْفِيًّا فَاَحْبَبتُ اَن أُعْرَفُ فَخَلَقتُ الخَلقَ فَبِي عَرَفُونِي

"*kuntu kanzan makhfiyyan fa ahbabtu an u'rafu fa khalaqtu al-khalqa fabî 'arafûnî.* Aku permata/perbendaharân yang tersembunyi, Aku ingin dikenal, maka Aku mengadakan "satu ciptân" (menjadi wujud yang dengan Aku), maka (melalui wujud yang) dengan Aku itu mereka kenal Aku. "

Jika umpama ini diterapkan dalam upaya mengenal Allah, maka harus ada "wujud" yang "Esa" dengan "Allah". Sehingga kita paham bahwa wujud itu tidak bercerai dengan Allah. Tulisan ini dîkhtiarkan untuk mengenal "Wujud" yang tiada bercerai dengan "Allah" itu.

Jadi untuk mengenal Allah kita harus mengenal wujud yang dengan Allah itu. Dia nanti dalam penjelasan kemudian menjadi wujud yang tiada bercerai maka Dia dengan Allah.

Apa satu ciptân yang diadakan oleh Allah itu? Dia menjadi kejadian yang awal, atau Dia yang awal itu. Tentunya yang awal itu tidak Allah. Sebab Allah mengawali yang awal itu. Kalaulah Allah itu awal, artinya bukan Allah Dia. Karena jika demikian ada yang mengawali-Nya. Padahal Allah itulah yang mengawali yang awal itu. Wujud yang awal dijadikan itu seperti dalam hadis qudsi berikut,

أَوَّلُ مَاخَلَقَ اللهُ نُوْرًا مُحَمَّدًا وَخُلِقَ كُلُّ شَيْئٍ مِنْهُ

"*awwalu mâ khalaqallâhu nûran muhammadan wa khuliqa kullu syaîn minhu*--yang awal-mula Allah menjadikan Nur yang (namanya) Muhammad dan segala sesuatu dijadikan darinya."

Dia Muhammad sebagai *Nûr Allah* asal dari segala sesuatu (*khuliqa kullu syaîn minhu*). Maka karena Dia-lah Allah menciptakan segala sesuatu. Sedang Dia Muhammad dicipta karena Allah, seperti disebut dalam

hadis qudsi Allah berfirman, sebagaimana hadis yang dituturkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.[99]

خَلَتُ الاَشْيَاءَ لِاَجْلِكَ وَخَلَقْتُكَ لِاَجْلِي

"*khalaqtu al-asyyâa liajlika wa khalaqtuka liajlî*--Kucipta segala sesuatu karena Engkau, Kucipta Engkau karena Aku".

Karena ada Dia Muhammad[100] yang "dengan Allah" (بِالله), dalam ungkapan teks Alquran Allah dikatakan "dengan Aku" (بِـــي). Dengan informasi teks seperti ini kita dapat memulai kata-kata formal yang sering diungkap dalam pelajaran untuk beragama, seperti:

اَوَّلُ الدِّيْنِ مَعْرِفَةُ اللهِ

"*awwalu al-dîni ma'rifatullâhi*--awal-mula beragama mengenal Allah".

---

[99] Muhammad Ibn Abdul Wahhab, *Hâsyiyatu Ushûl al-tsalâtsat,* Jilid I, hal. 21, 125

[100] Awas, tulisan ini belum membicarakan jasad Muhammad atau Nabi Muhammad. Tetapi masih berbica Muhammad yang non fisikly yang nanti diuraikan sebagai batinnya nabi Muhammad. Sebagai mana pada diri kita batin atau yang mempunyai batin itu adalah Ruh, namun yang batin pada Nabi Muhammad itu tidak Rûh melainkan Bapaknya Ruh.

Dalam rangka itu, dengan adanya Muhammad yang Nûr Allah itu, kemudian dapat disambungkan pernyatân teks hadis yang sangat sering diungkap dalam pelajaran keterangan kaji tauhid bahwa,

مَعْرِفَةُ اللهِ بِاللهِ

"*ma'rifatullâhi billâhi*--mengenal Allah dengan Allah".

Mengetahui yang "Dengan Allah" sebagai syarat mengenal Allah. Pengenalan itu dalam bahasa ke-Esa-an dikenal dengan *tauhîd*. Esa Allah dan yang dengan Allah itu disebut Esa *Dzât* dan *Shifât*. *Dzât* mengadakan *shifât*, disebut Allah mengadakan Muhammad yang wujudnya berupa cahaya seperti hadis qudsi di atas. Sifat Allah itu cahaya. Dialah yang "Akbar" itu. Nanti pada keterangan khusus kaji "sifat duapuluh bagi Allah", wajib ada sifat diri-Nya Allah pada Muhammad, sifat *Nafsiyat* namanya. Dari sinilah keluar sebutan "*Allâhu Akbar*". Bukan terjemahan "Allah Maha Besar" yang dihendaki dalam kepahaman hakikat, melainkan wujud "Akbar". Itulah yang mengantarkan kepahaman bahwa Allah itu Esa

dengan Sifatnya, dan tajalli Allah itu pada "Akbar". Siapa Akbar itu?

Ke-Esa-an Allah dan Sifat-Nya ini diungkapkan-Nya dalam senandung pengkabaran *isrâ`-mi'râj*: "Muhammad, namamu telah terlukis serta nama-Ku di 'Arasy". Dalam bentuk yang lebih mesra ke-Esa-an itu diungkapkan dalam bahasa Allah kepada Muhammad bahwa "disebut akan Engkau serta-Ku, disebut akan Aku tersebut Engkau, tidak sempurna sebutan mereka meninggalkan Engkau". Kemudian dalam bentuk yang lebih praktis diungkapkan kepada kita oleh Beliau yang mengajarkan ke-Esa-an Allah ini bahwa, "jika kamu menyebut Muhammad yang dîngat Allah, jika kamu mengingat Allah terkenang Muhammad".

Begitulah ke-Esa-an Allah ini dilukiskan dalam untaian senandung yang serasa tiada bertepi, untuk menyatakan bahwa Muhammad Saw itu "tidak sama tetapi tidak bisa dibedakan, Dia dengan Allah". Dialah Muhammad "yang tiada bercerai dengan Allah". Maka Dialah Muhammad "yang satu *Dzât*, satu *Shifât*, satu *Nama`*, satu *af'âl* dengan Allah". Padanyalah *Dzât* yang bernama Allah itu menyata (*tajallî*). Dialah Muhammad yang berwujud cahaya Sang

Shifât Allah itu. Dialah Muhammad-Ahmad-Alhamdu nama Allah itu. Dari Dia-lah mukmin di dalam dada seluruh manusia di seluruh dunia sebagai *if'âl* Allah itu.

Di dalam potongan teks Alquran disebutkan, "*wa yadlribu al-amtsâla li al-nâs,* dan Allah memisalkan misal itu kepada manusa".[101] Kalau boleh kita tampilkan perumpân sebagai misal pemikirkan supaya kita memikirkannya, bahwa hari ini "presiden itu tidak berpisah dan tidak berbeda dengan sosok yang bernama Susilo Bambang Yudoyono". Ungkapan pada misal ini menegaskan bahwa perbuatan presiden itu sesungguhnya yang melakukannya adalah orang yang namanya Susilo Bambang Yudoyono. Ketika Bapak Susilo Bambang Yudoyono berbuat apalagi menstempel dari Istana Negara, pastilah itu perbuatan dan stempel Presiden. Oleh karena itu, jika ingin berjumpa dengan presiden harus mencari sosok yang benama Susilo Bambang Yudoyono. Jika tidak begitu, tidak akan pernah bertemu dengan yang namanya Presiden.

Kembali kepada ke-Esa-an Allah tadi. Di dalam banyak teks disebut personifikasi Muhammad yang tiada bercerai dengan Allah itu, adalah diungkap dengan terma

[101] Di antaranya dalam teks Qs. Al-Nûr/24:35

Rasulullah. Ke-Esa-an inilah kemudian yang mengantarkan kepahaman untuk memahami terma "*nahnu*-Kami". Pada kepahaman seperti ini baru boleh kita memulai menyebut kata "Rabb-Tuhan-ربّ". Maka untuk menguatkan argumentasi ke-Esa-an itu selalu beliau mengungkap seperti berikut,

اَطِيْعُواالله وَاَطِيْعُواالرَّسُوْلَ...

"*athî'û Allâha wa athî'û al-rasûla,* ikutilah[102] Allah dan ikutilah Rasul".

مَنْ يُطِيْعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ اَطَاعَ اللهَ...

"*man yuthî'i al-rasûla faqad athâ'allâha,* barang siapa yang sedang mengikuti Rasul, maka dia telah mengikut Allah".(Q.s. al-Nisâ`/4:80

Kepahaman tentang ke-Esa-an Allah seperti inilah yang mengantar kita untuk menyebut-Nya Tuhan (رَبٌّ). Terma Tuhan (رَبٌّ) ini nanti Dia yang mengatasnamakan terma "Kami (نَحْنُ/نَا) " dalam keterangan teks-teks Alquran.

---

[102] Sengaja kata "*athâ'a-athî'û*" diartikan "ikut--mengikut". Sebab saya diajar supaya mengambil terjemah yang bermakna langsung ber-*if'âl.* Kalau hanya mengata "tât" masih abstrak. Tetapi dengan mengata "ikut--mengikut", itu maknanya telah ber-*if'âl.* Bahkan "ikut" itu tidak memerlukan kata-kata, tetapi *if'âl.*

Setelah Dianya Allah disebut Tuhan (رَبٌّ) dalam ke-Esa-an itu, maka baru ada hukum utusan atau rasul-rasul yaitu siapa saja yang dikehendaki dalam veto-Nya. Utusan-Nya ini diutus tujuannya supaya seluruh mukmin dapat mengenal asal dan penciptanya serta tempat kembalinya. Mukmin yaitu Rûh yang terpari di dalam dada seluruh manusia di seluruh dunia satu penciptanya, satu asalnya, dan satu tempat kembalinya. Mestinya si mukmin itu dari mana dia keluar atau terpari, di tempat itulah hendaknya dia kembali.

Itu sebabnya, melalui utusan itulah kita dapat mengenal Tuhan. Karena sang utusan atau rasul itu membawa kabar suka dan kabar takut. Kemudian utusan yang dikenal dengan sebutan *auliyâ`-anbiyâ`* itu dinamakan "yang dengan Tuhan (بِرَبِّ)". Dari sini kemudian kita dikenal tuntunan berikutnya,

عَرَفْتُ رَبِّي بِرَبِّي

"*'araftu rabbî birabbî*--aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku".

Teks ini tidak menerangkan bahwa Tuhan turun langsung mengenalkan diri-Nya kepada manusia. Tetapi

teks ini menuntun bahwa ada sosok atau person yang dipilih Tuhan. Person itu diutus kepada seluruh manusia di dunia ini sesuai zaman dan tempat masing-masing. Maka nanti utusan Tuhan itu menuturkan pesan Tuhan yang telah sampai kepada mereka itu dengan bahasa kaumnya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٤

"*wamâ arsalnâ min rasûlin illâ bilisâni qaumihim*--Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya". (Q.s. Ibrâhîm/14:4

Sampai di sini kita urut dulu dari atas. *Pertama,* untuk mengenal Allah kita cari dulu wujud yang dengan Allah. Jika tidak mengenal wujud yang dengan Allah maka tidak mungkin mengenal apalagi bertemu Allah. Itu sebabnya menjadi sangat mustahil terjadi padakenyataan sebutan "mengingat Allah" itu jika tidak dapat mengenal wujud yang dengan Allah. Wujud itu tak lain secara mutlak disebut "*shifât* Allah".

Maka dengan itu, Allah berkata kepada wujud *Shifât*-Nya itu yang telah Esa dalam bentuk sebutan Tuhan (رَبٌّ) itu,

خَلَقتُ الاَشيَاء لِاَجْلِكَ وَخَلَقْتُكَ لِاَجْلِي

"*khalaqtu al-asyyâa liajlika wa khalaqtuka liajlî*--Kucipta segala sesuatu karena Engkau (Muham-mad) Kujadikan Engkau karena Aku".

لَولاَكَ مَاخَلَقْتُ الاَفْلاَقَ وَلَولاَكَ مَاخَلَقْتُ آدَمِ ولَا الْجَنَّةَ وَلاَالنَّارَ

"*laulâka mâ khalaqtu al-aflâqa walaulâka mâ khalaqtu âdama walâ al-jannata walâ al-nâra*--kalau tidak karena Engkau tidak Kucipta jagat raya, kalau tidak karena Engkau tidak Kucipta Adam, tidak juga surga dan neraka".

Oleh adanya firman yang demikian itu, maka Muhammad yang Nûr Allah itu berkata dalam hadis qudsi,

أنَا اَبُو الاَرْوَاحِ وَاَدَمَ اَبُو الْبَشَرِ

"*anâ abû al-arwâh wa âdama abû al-basyar*--Aku bapaknya para Rûh dan Adam bapaknya segala tubuh".

اَنَا نُورُ اللهِ وَالمؤمِنُونَ مِنِّي

"*anâ nûr Allâh wa al-mu`minûna minnî*--Aku nur Allah dan mukmin dari Aku".

اَنَا مِنَ اللهِ وَالمؤمِنُونَ مِنِّي

"*anâ min Allâh wa al-mu`minûna minnî*--Aku dari Allah mukmin dari Aku."

Teks-teks hadis ini mengantar kepahaman bahwa mukmin itu dari Nûr Allah yang namanya Muhammad itu, dan Muhammad itu dari Allah. Nur Allah yang namanya Muhammad itu diadakan delapan ribu tahun sebelum diciptakan jasad Adam. Hitungan tahun itu dalam hitungan cahaya atau tahun cahaya di mana sehari tahun cahaya itu sama dengan limapuluh ribu tahun dalam hitungan tahun dunia, *fî yaumin kâna miqdâruhû khamsîna alfa sanatin* (Q.s. al-Ma'ârij/70:4).

Empat ribu tahun kemudian setelah Allah menciptakan Nûr-Nya itu, atau empat ribu tahun sebelum dicipta jasad Adam, dari Nûr Allah itu dicipta awal dari segala sesuatu itu empat fasal yang kekal mengiringi kekalnya Allah, yaitu bumi,[103] 'arsy-kursi,[104] surga-neraka,

---

[103] Dalam penjelasannya nanti bumi ini diterangkan bukan yang sedang kita diami sekarang ini. Melainkan bumi itu ada di tempat pada posisi Ka'bah dengan batas luar maqam Ibrahim yang syari'at berkurung mas di mekkah itu.

[104] 'Arsy ini mempunyai tigabelas nama pembinân yaitu, 'arsy-kursi, baitul makmur, baitu al-rahmân, baitu all-rahîm, baitu al-'atîq,

dan mukmin.[105] Kita fokus dulu kepada mukmin. Mukmin ini terbagi tiga, yaitu yang *sami'na wa atha'nâ* namanya malaikat, yang *sami'nâ wa'ashainâ* namanya iblis, dan *wamâ bainahumâ* yaitu Rûh.

Rûh inilah kaitannya dengan tubuh kita ini yang berangkat dari tempat asalnya di utus Tuhan ke dalam jasad manusia (Q.s. al-Ahzâb/ 32:9), sewaktu kandungan ibu berumur empat bulan sepuluh hari--*fî arba'ati asyhurin wa 'asyrâ yauman.* Rûh ini saat sebelum berangkat di tempat asalnya dia bernama mukmin. Sebelum masuk bertugas di dalam jasad manusia dia sesungguhnya *sami'nâ wa atha'nâ*, dan dia sesungguh-nya malaikat. Jadi ada malaikat yang bertugas ke dalam jasad manusia. Di dalam perjalanannya menuju rahim seorang ibu dia bernama Rûh. saat berada di dalam jasad manusia itu, terutama saat *'aqil-baligh* dia bernama *insân* tidak lagi mukmin dan tidak lagi malaikat. Karena manusia itu

---

tiga tungku batu pada zaman nabih Nûh, pohon tempat musa bermunajat kepada Allah, batu tempat keluar onta zaman nabi Saleh , pusat bumi, jantung alam, sumbu dunia masing-masing pada zaman nabi Musa, Daud, dan Isa. Alquran mengenalkan kepada kita dengan nama Baitullah, hari ini disebut *khazâinullâh* (benteng-kota Allah).

[105] Empat fasal ini kekal mengiringi kekalnya wujud Allah yang Qadîm lagi Baqâ`. Selama Allah tidak hancur maka empat perkara ini tetap kekal.

merupakan substansi keingkaran/kufur/*kâfir*. Kemudian Rûh mengadaptir substansi itu sehingga perilakunya menjadi manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dianya Allah telah menciptakan kamu, maka di antara kamu [dalam tubuhmy sebatang] ada satu kafir dan di antaramu ada satu mukmin. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. At-Taghabun/ 64: 2)

Rûh inilah padanya ada anugrah yang disebut *ni'mat*. Itu sebanya kita diajarkan supaya banyak bersyukur artinya kita berterima kasih kepada Allah dengan tiada dihinggakan, dan tidak terbatas hendaknya. Oleh karena ada satu anugrah Allah pada kita yang nilainya tidak terhingga pula. Anugrah tersebut adalah nikmat yaitu *dzât* atau rasa yang diberikan Allah kepada kita bersamân dengan ditiupkannya Rûh ke dalam jasad kita ini. Rûh beserta *dzât* atau rasa di dalamnya inilah yang siapapun kita tidak akan mahu menukarnya dengan apapun di dunia ini. Rûh inilah anugrah paling besar dan tiada taranya yang ada pada kita. Dia subyek pada kita.

Dia Rûh berkehendak kepada tubuh.[106] Seluruh anggota tubuh dan alat panca indra pada tubuh dapat berfungsi jika Rûh ini masuk di dalam tubuh. Karena ada Rûh ditiupkan di dalam tubuh kita, maka manusia dan tubuhnya ini menjadi sempurna.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ, ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ, ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ

"yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptân manusia (Adam) dari tanah. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati dari air yang hina. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya rûh (berasal dari pada)-Nya dan Dia menjadikan (Rûh itu) bagi kamu pendengaran, penglihatan dan fuad (hati-rasa); (tetapi) sedikit sekali kamu yang bersyukur. (al-Sajadah/32:7-9)

Rûh itu nyata menjadi dan berupa pendengaran, penglihatan, dan rasa atau hati pada kita. Rûh yang

[106] Jadi perilaku kita itu kehendak Rûh yang tak lain adalah diri kita sendiri. Sebab Allah bekehendak kepada Muhammad saja. Kehendak Allah itu *"khalaqtu al-asyâa li ajlika wa khalaqtuka li ajlî,* Kujadikan segala sesuatu karena Eangkau Muhammad, Kucipta Engkau karena Aku". Sedangkan Muhammad berkehendak kepada kita, yaitu "*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn,* (ucapan kita) kami bagi Allah/dari pada Allah, kepada-Nya kami kembali". Kemudian kitalah yang berkehendak kepada seluruh tubuh. "*lâ yataharraku al-jasadu illâ bîdzillahi,* jasad tidak bergerak kecuali dengan izin Allah". Izin Allah itu wujud bendanya adalah Rûh.

memiliki panca indra. Sedang yang ada pada tubuh ini hanya alat panca indra. Itu sebabnya pada orang mati atau orang tidur, alat panca indra yang lima tidak berfungsi. Karena saat kematian dan saat tidur Rûh itu dicabut atau digenggam atau dipegang/ditahan oleh Allah. Artinya tidak sedang berada di dalam tubuh itu.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"*Allah memegang diri (Ruh) ketika matinya dan (memegang) diri (Rûh orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah diri (Rûh orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan diri (Rûh) yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berfikir*." (al-Zumar/39:42).

Karena besarnya fungsi Rûh bahkan tidak ternilai harganya inilah, kita wajib bersyukur dengan tiada dihinggakan kepada Allah. Itu sebabnya, jika tidak dikenal nikmat yang sangat besar ini, maka syukur kita tidak ditilik oleh Allah Swt. Buktinya di tengah-tengah semua manusia di seluruh dunia ini bersyukur kepada Tuhannya, Allah mengklaim bahwa hanya sedikit orang yang sedang

bersyukur seperti diungkap dalam Q.s. al-Sajadah/32:9 di atas. Pada teks tersebut kata "*syukr*" diungkap dalam bentuk "*fi'il mudlâri*', sedang berlangsung".

Rûh inilah yang mengadakan perbuatan, apakah perbuatan itu baik ataupun buruk. Jasad ini dan seluruh perangkatnya difungsikan dan digerakkan oleh Rûh. Ruhlah yang dîzinkan Allah untuk seluruh gerak jasad ini. Rûh disebut "*bi idznillâhi*". Jika Rûh tidak menggerakkan tubuh karena dalam keadân tidur atau bahkan mati, maka jasad menjadi seperti bangkai tidak berguna apa-apa. Disebutlah ia dengan "*lâ yataharraku al-jasadu illâ bi idznillâhi,* jasad tidak akan bergerak kecuali dengan yang dîzinkan Allah". Rûhlah yang dîzinkan Allah untuk menggerakkan tubuh itu.

Oleh karena Rûh ini yang mengadakan perbuatan, maka Rûh inilah yang disebut dengan sumber perbuatan. Itu sebabnya, jika ingin memperbaiki prilaku carilah sumbernya, dan sumber itulah yang harus diperbaiki. Sesungguhnya, seperti yang diterangkan oleh al-Ghazali

bahwa *akhlâq* itu sumber perbuatan "*mashdar al-af'âl*[107]", maka Rûh inilah bendanya. Dan memang *akhlâq* itu secara etimologi berbeda dengan *af'âl*.

Af'âl diadakan oleh *akhlâq*. Secara etimologi kata "*akhlâq*", bisa menjadi *ism tafdlîl* "*akhlaqu* (اَخْلَقُ)" artinya wujud yang paling dicipta atau yang paling disengaja penciptânnya. Bisa juga menjadi fi'il muta'addî "*akhlaqa* (اَخْلَقَ)" dari wazan "*af'ala* (اَفْعَلَ)", berarti mencipta atau yang tepat mengadakan perbuatan. Dan bisa juga menjadi *jama' taktsîr* "*akhlâq* (اَخْلَاق)", yaitu *jama'* dari *khulq* dengan wazan "*af'âl* (اَفْعَال)" yang berarti banyak. Maksud uraian secara etemologi ini menunjuk wujud yang paling disengaja ciptânnya itu yaitu Rûh banyak jumlahnya mengiringi banyak jumlah manusia di permukân bumi ini. Atau dalam bentuk *jama'* ini dapat bermaksud bahwa Rûh itu banyak mengadakan perbuatan pada masing-masing manusia yang dihuninya.

Lalu mengapa selama ini *akhlâq* disamakan dengan perbuatan atau prilaku atau *af'âl*? makanya terjadilah bisa dan tidak kena sasaran, apa sesungguhnya yang harus

---

[107] "*Haiâtu al-nafsi allatî tashduru 'anha al-af'âl,* kondisi diri yang darinya muncul perbuatan". Jadi *akhlâq* itu bukan *af'âl*. Tetapi *akhlâq* itu sumber perbuatan.

diperbaiki. Pada hal satu-satunya misi dibangkitnya Muhammad Saw pada jasad kenabiannya adalah untuk menyempurnakan kemuliaan si *akhlâq* itu, "*innamâ bu'itstu liutammima mekârim al-akhlâq*". Karena Beliau tahu bahwa perbuatan akan baik jika sumbernya yang diperbaiki.

Kembali kepada maksud judul di atas bahwa, Allah itu bisa dikenal dengan Allah. Artinya cari dulu wujud yang "dengan Allah" maka akan kenal Allah. Setelah mapan pengenalan ini bahwa wujud yang dengan Allah itu menjadi nyata kemudian kita tidak ragu, maka kita telah bertemu Tuhan (رَبٌّ). Tuhan (رَبٌّ) itu adalah wujud yang nyata yang sudah dapat disembah karena bisa dîngat dan karena bisa dijumpai. Di mana *Dzât* telah bisa dirasakan karena telah tampak *shifât*-Nya yang berwujud cahaya. Sebaliknya tuntunan berikutnya seperti di atas adalah "mengenal Tuhan dengan Tuhan". Artinya cari dulu wujud atau sosok yang dengan Tuhan baru kita akan mengenal tuhan. Siapakah wujud yang dengan Tuhan itu?

Sesungguhnya sosok "yang dengan Tuhan" itu adalah para *auliyâ`-anbiyâ`*. Merekalah yang mengenal-kan Tuhan kepada kaum yang di datanginya. Al-Hakim dan al-Baihaqi meriwayatkan bahwa, abu Dzâr bertanya

kepada Rasul, berapa jumlah *auliyâ`-anbiyâ`* yang diutus Tuhan. Rasul menjelaskan sejumlah 124.313 (seketi dua laksa empat ribu tiga ratus tiga belas) orang. Siapa mereka yang sebanyak itu? Mereka adalah mukmin yang terpilih. Kalau kita "Rûh" sebagai kepercayân Allah di dalam dada kita, mereka para *auliyâ`-anbiyâ* itu adalah juga "Rûh" yaitu mukmin yang mutlak dipercaya oleh Tuhan.

Kalau kita sebagai kepercayân Allah diutus ke dalam tubuh kita, adalah dalam rangka supaya semua perangkat tubuh manusia berupa alat panca indra menjadi sempurna, dan untuk menikmati kekayân Allah di alam besar yang disebut karunia. Sedangkan mereka *auliyâ`-anbiyâ* itu tidak sekedar sebagai kepercayân Allah untuk menyempurnakan kejadian manusia pada tubuh mereka, lain tidak adalah secara absolute mereka dipercaya oleh Allah untuk menyampaikan kabar suka dan kabar takut kepada manusia kebanyakan (Q.s. al-Fath/48:8). Kita perhatikan berita teks dalam kitab Alquran berikut:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ, وَكَذَلِكَ

أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلا الإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"dan tidak mungkin Allah berbica kepada tubuh manusia melainkan Allah berbicara dengan wahyu atau dari balik dinding atau dengan mengutus seorang rasul, maka Allah mewahyukan dengan izin-Nya yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Rûh sebagai urusan Kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa kitab dan tidak pula mengetahui apa îmân itu, padahal Kami menjadikan Rûh itu cahaya, dengan Rûh (yang cahaya) itu Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Q.s. al-Syûrâ/42:51-52)

Kepada Rûh dalam dada mereka sampai kalam Allah. Tetapi tentu Rûh yang padanya tidak ada dinding penghalang. Adapun dinding penghalang itu adalah kegelapan di dalam hati. Kegelapan itu disebut "*al-zhulumât*". Pelaku '*al-zhuluimât*" itulah yang disebut orang *zhâlim*. Rupanya menurut teks Alquran orang *zhâlim* itu adalah yang mengikuti hawa-nafsunya.

بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَهْوَاءَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ

"*bahkan orang-orang zalim itu mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun*."(Q.s. al-Rûm/30:29)

Jadi, bagi orang yang zhalim yang mengikut hawa nafsunya, yaitu orang yang telah terdinding karenanya. Jangankan mendengar suara atau kalam Allah, suara dalam hatin yang di dalam dadanya saja tidak terdengar. Karena itu dia lebih mengikuti hawa nafsunya ketimbang mengikut suara kejujuran di dalam hatinya.

B. Misi Pendidikan Spiritual Kenabian Muhammad

Pendidikan saat ini ditempatkan di garda depan untuk upaya menanamkan nilai atau memperkenalkan sederet uraian *epistemic* pada satu tujuan tertentu dari satu visi dan misi yang dînginkan atau ditujukan pada suatu objek sekaligus subyek tertentu. Kalau kita menilik semua tujuan dari semua materi ajar dalam suatau proses

pendidikan, dapat kita simpulkan bahwa tujuannya adalah untuk menwujudkan suatu perubahan dari sauatu kondisi yang dinilai belum atau tidak baik menjadi lebih baik. Tetapi tilikan lebih dalam dan lebih jujur menarik kita pada suatu fakta bahwa semua jenis pendidikan saat ini mengedepankan upaya "mengadaptasikan" peserta didik kepada social dan dunia kerjanya.

Di kalangan pendidikan yang dinisbatkan kepada keagamaan dalam hal ini ke-islam-an, juga susah untuk dikecualikan dari pernyatân di atas oleh karena, yang kita temukan bahwa pendidikan ke-Islam-an pun, sekalipun menginformasikan terma-terma keagamaan, tidak lebih dari sekedar pengenalan *terminology lughawi* yang sifatnya *epistemic literalistic*. Maka yang dikenal oleh peserta didik adalah cerita dari suatu nama dan tidak sampai kepada *ontology* dari nama tersebut. Lebih lagi jika kita harus menilik bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di masa kenabiannya. Pendidikan yang diakui keberhasilannya itu, sangat langka tatacaranya kita temukan saat ini. Bahkan kondisi proses pendidikan saat ini sangat jarang ditemukan dalam konsepnya secara komprehensif "mengadaptasikan" prosesnya dengan visi,

mîsi, dan cara-cara atau model yang dibawakan oleh Nabi Muhammad.

Pendidikan hari ini mengharuskan kita berbicara manusia dengan segala persoalannya. Karena pendidikan selalu diklaimkan sebagai garda terdepan dalam harapan sebagai wadah perbaikan manusia. Tetapi kita kurang menyadari bahwa masalah-masalah hari ini justru timbul oleh dan di kalangan orang-orang terdidik. Ini sengaja penulis kemukakan supaya kita punya ghirah untuk melakukan *self correction* tentang proses pendidikan yang kita lakukan. Terutama pendidikan yang dinisbatkan kepada Isalm.

Oleh karena itu, saat ini yang penulis pandang sangat relevan jika mau bertanya "sejauh mana pendidikan yang kita lakukan hari ini telah sesuai dengan misi dibangkitkannya Muhammad saw". Makalah ini penulis susun dengan pendekatan "hikmah" yang sifatnya *non scientic* yang *epistemic literalistic*.

1. Pendidikan Dengan Pendekatan Hikmah

Hikmah sering diartikan dalam banyak literature sebagai "kebijaksanân" atau yang sering disebut orang

dengan "wisdom". Maka jika ada kata "*al-hakîm*" misalnya dalam teks Alquran, biasanya diartikan sebagai "Maha Bijaksana", karena kata itu melekat kepada penyebutan Tuhan. Ada juga yang mengaitkan dengan inti filsafat, karena dengan belajar berfikir mendalam seperti yang dirajut oleh kerangka filsafat, seseorang dapat menjadi bijaksana. Jika diartikan demikian, maka ilmu hikmah artinya ilmu tentang kebijaksanân. Itu artinya, justru arti hikmah menjadi abstrak oleh karena, tidak jelas seperti apa kebijaksanân yang dimaksud. Sebab, pada kenyatânnya kebijaksanân itu lazimnya akan terkait dengan siapa yang mengeluarkannya dan dikeluarkan untuk siapa, serta di mana dikeluarkannya.

Tilisan ini dimaksudkan untuk menilik kata "*hikmah*" seperti yang kabarkan oleh

Qur`an melalui rekaman kalamnya yaitu teks-teks Alquran. Ada beberapa fenomena teks terkait dengan terma "*al-hikmah*" ini, diantaranya: *Pertama,* bahwa kata "*al-hikmah*" ini selalu bergandengn dengan kata "*al-kitâb*". Seolah penyebutan kata "al-hikmah" ini menerangkan, bahwa jika ingin memahaminya mesti mengerti dulu apa

makna dari kata "*al-kitâb*". Pada paragrap lain penulis akan suguhkan makna kata al-kitâb secara tersendiri.

Kedua, bahwa kata "*al-hikmah* dan *al-kitâb*" terkait dengan seorang Rasul. Artinya "*al-hikmah*" itu yang mengajarkannya kepada orang-orang yang dikehendaki adalah seorang Rasul dalam arti, "*al-hikmah*" itu tidak didapat dari pengajran biasa yang dilakukan oleh manusia biasa. Sayangnya kebanyakan orang telah terdoktrin dalam pengetahuan dan keyakinan bahwa Rasul itu telah mati. Sebab, kebanyakan ulama yang menyampaikan pengajaran dimaksud tidak membedakan antara Nabi Muhammad yang fisikly dan Muhammad Rasulullah saw yang non fisik sebagai batinnya. Pembedân antara kedua istilah itu hanya terdapat secara *epistemology*, bahwa Nabi itu ialah seorang yang mendapat wahyu tetapi tidak wajib menyampaikan kepada orang lain, sedangkan rasul adalah seorang yang mendapat wahyu dan wajib menyampaikan kepada orang lain. Padahal kata "*al-nabî*" adalah secara *lughawi* berarti seorang yang membawa berita kepada orang lain. Tidaklah disebut "*nabî*" jika seorang itu tidak membawa berita dan menyampaikannya kepada orang

lain. Jadi, definisi "*al-nabî*" seperti di atas sebenarnya bertentangan dengan makna kata "*al-nabî*" itu sendiri.

Ketika "*nabî* dan *Rasûl*" dalam arti sedemikian saja, maka Muhammad saw hanya berarti satu *ontology* saja. Padahal sesungguhnya Nabi Muhammad itu artinya jasad yang berbangsa Arab itu menyampaikan berita dari Muhammad saw yang berada di dalam jasad sang nabi itu. Artinya Muhammad saw itu adalah sisi batinnya Muhammad yang Nabi. Maksudnya ialah Muhammad yang Nabi itu *jasadî* dan Muhammad saw yang Rasulullah itu adalah yang non *jasadî*. Pada manusia biasa sperti kita, yang lahiriah adalah jasad ini sedang yang batin adalah ruh. Tetapi yang batin pada dan di dalam Nabi Muhammad yang *jasadî* itu bukan ruh tetapi Nûr Allah, yang ianya menyebut dirinya sebagai "*abû al-arwâh,* bapaknya para ruh". Jika pada manusia biasa dan pada para *auliyậ`* dan *anbiyậ`* ruh itu tidak mati kala meninggalkan dunia ini atau kala jasad mati, apalagi sang bapaknya ruh tentunya tidak mati.

Kepahaman dan keyakinan seperti ini yang memungkinkan penerimân atas pemberitân teks Alquran bahwa yang mengajar "*al-hikmah*" itu adalah Rasul atau

Muhamma saw yang menjadi gurunya, dan itu sampai saat ini. Sebagaimana teks berikut, menunjukkan bahwa Rasul itu sedang aktif.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

> "Sebagaimana Kami telah mengutus seorang kepada kalian dari kalangan kalian yang sedang membacakan ayat-ayat Kami atas kamu, sedang menyucikan kamu dan sedang mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, yaitu mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui" (Q.s. al-Baqarah/2:151).

Pada keterangan teks-teks seperti dicatatkan di atas, kata-kata "*yatlû, yuzakkî,* dan *yu'allimu*" dicantumkan dalam bentuk *fi'il mudlâri'*, yang berarti sedang berlangsung sampai yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa Rasul bisa dijujmpai dan beliau tidak sedang wafat.

Ketiga, bahwa Rasul itu sebelum mengajarkan kitab dan hikmah terlebih dahulu membacakan ayat-ayat Kami kata Tuhan, seperti dalam Q.s. al-Baqarah/2: 129, 151, Âli 'Imrân/2:164, al-Ahzâb/33:34, al-Jumu'ah/62:2. Membaca di sini—secara ilmu hikmah—bukan membaca tulisan yang tergores di atas lembaran kertas. Untuk menukikkan kepahaman ini harus ada penjelasan bahwa ayat dan kitab

yang dimaksud di dalam seluruh teks Alquran adalah bukan di atas kertas, dan untuk itu harus ada penjelasan secara ontologis. Dari sini nanti harus disepaktai bahwa ilmu hikmah itu harus bersumber dari yang *non epistemic*. Bahwa ayat yang dimaksud oleh teks-teks di atas bukan di atas kertas dijelaskan dalam Q.s. al-An'âm/6:7.

Keempat, bahwa kata "*al-hikmah*" ini berkait dengan sesuatu yang belum diketahui (مالم تكونوا تعلمون), misalnya seperti yang tuturkan di dalam Q.s. al-Baqarah/2;151, al-Nisâ`/4;113. "*Al-hikmah*" adalah suatu apa yang tidak diketahui sebagai materi yang diajarkan oleh Rasul yang dimaksud dalam teks-teks tersebut adalah tentang diri, hubungan diri dengan Allah, hubungan diri dengan Muhammad saw yang non jasadî, dan hubungan diri dengan Baitullah. Di sinilah urgensi penempatan makna dan materi hikmah harus diajarkan oleh Rasul, sebab sesuatu yang sifatnya *epistemic literalistic* tidak dapat mengungkap apa wujud dan hubungan-hubungan seperti dimaksud di atas secara ontologis.

Mengenai tentang diri inilah yang menjadi objek pertama kali dalam kalam pertama yang keluar dari mulutnya Nabi yang harus dibaca. "*bismi rabbika*" itulah

yang harus dibaca dalam perintah kalam pertama pada Q.s. al-'Alaq/96:1 itu, bukan tulisan di atas kertas. Sesuatu yang dengan nama Tuhan itu terlukis dalam huruf *bâ* "*ba-kasrah*" itulah yang menjadi objek bacaan dalam teks itu. Sebab secara logika bahasa (*mantiq lughawî*), tidak mungkin ada perintah membaca kamudian tidak ada objek yang dibaca.

Nah, tentang diri inilah yang bahkan hari ini tidak diketehui oleh pembelajaran *epistemic literalistic*, makanya harus Rasul yang mengajarkannya, seprti diberitakan dalam teks-teks di atas. Dia inilah yang dimaksud dalam teks ayat no 5 dari surat al-'Alaq tersebut yaitu " (علم الانسان مالم يعلم), '*allama al-insâna mâ lam ya'lam,* Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui".

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

> Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al-Hikmah serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Memutus. (Q.s. 2:129)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul dari kalangan kamu yang sedang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.s. 2:151)

...وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah atas kamu berupa Kitab dan Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.s. 2:231)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الأَلْبَابِ

Dianya Allah menganugrahkan al hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya hati yang

terdalamlah (inti) yang dapat mengambil pelajaran.(Q.s.2:269)

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالإِنْجِيلَ

Dan Dianya Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.(Q.s. 3:48)

Teks terakhir ini yang menunjuk secara jelals bahwa kitab itu bukan tulisan di atas kertas yang diperintahkan memabaca kepada seluruh manusia sebagai *fardhu 'ain.* Teks ini pula yang menjelaskan bahwa kitab itu berbeda dengan taurat, injil, dan kitab-kitab lain sebagai salinan kalam Tuhan. Dalam teks yang lain ditunjuk bahwa kitab yang diperintah baca kepada Nabi yang ummi yang tidak mengenal baca-tulis itu, adalah kitab yang tidak ditulis dengan tangan kanan sang Nabi, tetapi kitab tersebut adalah "ayat yang terang di dalam dada orang yang dikasi pengetahuan tentangnya (Q.s. al-'Ankabût/29: 45, 48, 49)

2. Misi Kenabian Muhammad Saw.

Sesungguhnya Muhammad saw dibangkitkan hanya dengan satu-satunya misi yang dibawanya, juga satu-satunya Nabi pada kenabiannya Muhammad saw yang membawa misi yang satu-satunya itu, yaitu "*innamâ*

bu'itstu liutammima makârima al-akhlâq, aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq". Artinya Muhammad saw dibangkitkan pada Jasad kenabiannya tidak untuk mendorong manusia menjadi kaya, pintar politik, dan mahir bersya'ir sebagai symbol majunya pemikiran manusia kala itu. Sebab ketika itu kesemua kemahiran telah wujud, telah terjadi. Hanya yang tidak ada pada orang kaya, pada para pengampu kekuasaan dan pada orang-orang pintar kala itu adalah kebaikan karena kelakuan mereka buruk disebabkan akhlak mereka tidak lagi mulia.

Sengaja penulis bedakan antara kelakuan (af'âl) dan akhlâq oleh karena sesungguhnya akhlâq bukan af'âl, lain tidak akhlâq itu adalah sumber perbuatan (*mashdar al-af'âl*). Dalam makna seperti ini, maka akhlâq ini sama maknanya dengan "karakter" yang berarti pondasi atau dasar sesuatu. Hanya saja hari ini akhlâq dikira af'âl, oleh karena penuturan literature tidak memberikan pengetahuan tentang sumber perbuatan itu. Padahal teks Alquran memberitkan bahwa "Allah menggenggam diri orang mati dan orang tidur…",(Q.s. 39:42). Supaya kita mengerti bahwa jasad ini tidak dapat berbuat, tidak bisa

ber-af'ậl kala diri (akhlậq) sang sumber af'ậl itu sedang digenggam Allah. Itu sebabnya Tuhan menyuruh kita untuk mengenal diri. Inilah sebenarnya misi pendidik Islam.

Sebelum masuk kepada isi misi kenabian Muhammad saw, ada baiknya kita telusuri dulu Islam yang punya ajaran. Islam adalah suatu Subyek yang mengeluarkan ajaran yang kemudian dikenal dengan sebutan ajaran Islam. Ajaran Islam itu termaktub dan kumpulan kalam atau perkatân yang keluar dari lisannya Nabi Muhammad bin 'Abdillah, berbangsa Arab, bersuku Quraisy. Kumpulan salinan kalam tersebut kemudian dinamakan Kitab Suci Alquran dan al-Hadis. Penulis tidak meletakkan perbedaan yang tajam antar keduanya, terutama Hadis yang bersifat *kalâm* oleh karena, kedua kategori tersbut keluar dari lisan yang satu. Kecuali yang bersifat *af'âl*[108] dan *taqrîr*[109]. Karena *af'âl* dan *taqrîr* itu tidak

---

[108] Hadis atau keterangan atau cerita yang menceritakan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad.

[109] Hadis atau keterangan atau cerita yeng isinya tentang hal yang dianggap disetujui dan menjadi ketetapan sedang ia bukan *kalâm* dan *af'âl*. Bisanya tidak Nabi mengatakan begini dan beitu tetapi biasanya ketetapan yang disebut *taqrîr* itu disimpulkan oleh siapa yang melihatnya, yang sebagaian besar para sahabat. Dan

dikalamkan, melainkan diceritakan oleh orang-orang yang melihat prbuatan Nabi Muhammad.

Jika pengertian Islam yang seperti ini bisa disepakati, maka subjek yang penulis maksud ialah Qur`an yang bukan kalam dan tulisan. Penjelasan terhadap hal ini ialah, ketika Qur`an itu menjadi dapat didengar ia bernama Alquran yaitu Qur`an yang nyata (*ma'rifat*) berbentuk kalam. Ketika kalam itu ditulis maka ia bernama Kitab al-Qur`an. Sesungguhnya Kitab Alquran itu adalah bentuk nyata dari ajaran Islam yang Qur`an itu. Ini sebabnya di dalam keteranga pada Kitab Alquran tidak pernah disebut istilah *kitâb Alquran* (كتاب القرآن), tertapi tersbut terpisah secara parsial. Juga kata *kitâb* tersebut secara terpisah (الكتاب) dan tidak bermakna al-Qur`an.

Tulisan ini akan menguak satu dari sekian banyak item ajaran Islam yang termaktub di dalam Kitab al-Qur`an. Satu item itu ialah manusia yang di dalam bahasa Alquran tersebut *al-insân* atau *al-nâs* (الانسان/الناس). Istilah

---

khususnya *taqrîr* dengan begitu, seakurat apapun cerita itu tetap saja pada derajat cerita dan kesimpulan manusia biasa. Memang ada penguatan dari para pengampu 'ulûm Alquran bahwa cerita atau hadis itu dijamin kebenarannya.

manusia/*al-insân* penulis posisikan sebagai tempat hinggapnya karakter (akhlậq) atau bahkan sebagai bagian dari karakter manusia – dalam pengertian manusia bukan pada term *al-insân* atau *al-nâs*.

Ketika perbincangan mengarah kepada satu istilah yang dinamakan "karakter/akhlậq", tidak bisa secara konkrit didefinisikan jika kata "karakter" itu sebagai ontologinya. Karena sebenarnya term "karakter/akhlậq" bukan ontologi melainkan akar dari munculnya efistemologi. Karakter adalah sifat atau substansi yang melekat pada ontologi yang penulis sebut manusia. Term "karakter" akan memunculkan teori-teori tentang uapaya memahami term itu. Tetapi pasti akan bias jika efistemologi itu disusun dari sesuatu yang ontologinya tidak jelas. Oleh karena itu penulis bermaksud menentukan ontologi yang melekat pada term "karakter/akhlậq itu". Katika term "karakter" itu berpasangan dengan kata "manusia" maka karakter itu menjadi sifat atau suatu subsatnasi, maka yang sebagai ontologinya adalah manusia itu. Artinya penyusunan efistemologi tentang "karakter" memungkinkan jika lebih

dahulu dikemukakan kupasan "manusia" sebagai ontologi secara tepat dan argumentatif.

Dengan begitu menjadi signifikan alasan penulis, pada tulisan ini, untuk menunjuk secara tepat apa itu karakter sebagai akhlâq bukan af'âl, harus dikemukakan apa dan siapa itu manusia. Tulisan ini dengan judulnya di atas telah mengerucutkan pembahsan yaitu pada akhlâk/karakter yang sedang berada di dalam manusia menurut konsep Islam. Setelah itu akan dipaparkan bagaimana posisi pendidikan oleh Muhammad dalam konsep itu. Untuk itu semua ajaran Islam penulis tempatkan sebagai bagunan argumentasi yang permanen.

Sebagai mana latar belakang di atas, ketika kita mengalami dan memperhatikan semua persoalan yang ada dan terjadi di depan kita, mestinya yang harus muncul sikap, bukan sekedar memperhatikan kejadian atau fakta itu. Melainkan harusnya memperhatikan mengapa fakta itu bisa terjadi. Tidak lain sesungguhnya, dalam perspektif ajaran Islam, menusia itulah sebagai sumber mengapa fakta-fakta itu mencuat. Manusia itulah ontologinya yang harus mendapat perhatian. Sayangnya ketika kita menyebut istilah manusia, maka yang ada pada benak

kebanyakan kita tidak mengarah kepada bahwa manusia itu sebagai substansi tetapi sebagai fisik.

Sesungguhnya dalam bahasa Kitab Alquran manusia yang fisik itu muncul dengan istilah *basyar* (بشرٌ). Ada beberapa istilah yang muncul dalam Alquran untuk menunjuk manusai secara utuh lahair batin, fisik dan non fisik, yaitu *basyar, insân/nâs, mu'min, muhsin, dan muttaqîn*. Istilah ini dapat dikategorikan dua. *Pertama,* kategori fisik ialah basyar dan insân. Sebenarnya insân bukan fisik tetapi dia muncul sangat erat kaitannya dengan basyar yang fisik. Basyar yang fisik itulah yang memunculkan insân/manusia sebagai sifat, yang natinya disebut sebagai substansi kiri. *Kedua,* kategori non fisik ialah mukmin sebagai fithrah dasar yang menjadi modal utama munculnya ihsân dan taqwâ. Kategori kedua ini nanti penulis letakkan sebagai bagian utama dan terpenting dalam pembangunan karakter/akhlâq dalam konsep pendidikan ke-Islam-man. Karena sesungguhnya mukmin inilah wujud nyatanya akhlâq.

Kembali kepada bahwa manusia sebagai substansi sumber masalah, atau sebut saja--perspektif keteranga-keterangan ayat. Manusia itulah sebagai ejawantah

karakter yang terbajak dalam mewakili term *al-insân* atau *al-nâs*. Perbincangan manusia sebagai non fisik tetapi begitupun sangat erat dengan yang fisik merupakan kategori pertama di atas. Alquran sebagai keterangan menjelaskan dan menunjuk kata *al-insân* atau *al-nâs* untuk menggambarkan suatu yang inheren sebagai subsatansi keingkaran, *kufr,* atau sebut saja sebagai substansi kiri –kiri dan kanan hanya sebagai simbol sebab nanti manusia itu bukan sisi yang berada di kiri dan di kanan oleh karena ia bukan dua eksistensi. Tidak kurang dari 159 keterangan teks ayat-ayatnya mencantukman term al-insâ/al-nâs sebagai mencerminkan nafs *ammârah* dan nafs *lawwâmah*[110]. Bentuk konkrit dari dua *nafs* itu seperti sifat melampaui batas karena manusia cenderung merasa cukup dengan apa yang ada pada mereka terutama pengetahuannya.[111]

---

[110] Masing-masing lihat Q.s. Yûsuf/12:53 dan Q.s. al-Qiyâmat/75:2

[111] Q.s. al-'Alaq/96:6-7. Ayat 6-7 ini pada surah ini sebagai sebab turun ayat 1-5, di mana di awal turun ayat ini perintah aga membaca yang dengan nama Tuhan Yang Mencipta. Dari segi gramatika bahasa susuan ayat ini tidak ada *maf'ul*nya karena setelah *amr* (إقرأ) langsung jaran dan majrus. Tetapi dari segi logika bahasa, tidak meungkin ada perintah kemudian tidak objeknyanya. Maka secara hikmah, objek pada ayat 1-5 ini adalah huruf ba (ب) yang mudlaf kata *ism* (ب). Ba (ب) itu berarti yang dengan Nama Tuhan, ianya ada pada *insân* (الانسان) dalam ayat kedua. Penjelasan ini nanti

Manusia sebagai perilaku keluh kesah yang pendek asa. Jika menghadapi situasi yang tidak menguntungkan manusia cenderung mengeluh dan jika sedang pada posisi yang baik cenderung kikir.[112] Yang seperti itu terjadi oleh karena manusia itu enggan bersyukur[113], maka manusia disebut substansi yang sangat ingkar kepada Tuhannya.[114] Itu terjadi karena seseorang telah tidak lagi dalam

---

harus diurut dari siapa ba (ب) itu dan siapa Nama Tuhan itu, serta apa hubungan keduanya. Logika berikutnya untuk menunjuk objek itu adalah *insân* yang di dalamnya terdapat person dari ba (ب) itu ialah, bahwa tidak mungkin Muhammad memerintah membaca buku atau tulisan sejenis kitab-kitab tulisan manusia oleh karena Muhammad tidak menyuguhkan buku untuk dibaca di samping Muhammad tidak tahu baca tulis dan pasti tidak punya koleksi buku-buku untuk dibaca.

[112] Q.s. al-Ma'ârij/70: 19-21

[113] Q.s. al-Sajadah/32:9, al-Nahl/16:78

[114] Q.s. al-Âdiyât/100:6. Terdapat pada keterangan ayat ini kata lakanûd () berarti sangat ingkar. Terjemahan dalam bahasa 'Arab ialah lakafûrun bini'matillah, sangat inggkar dengan nikmat Allah. Sejalan dengan pengertian itu, sesungguhnya arti dasar dari kufur itu ialah ingkar akan nikmat Allah seperti yang dimaksud Q.s. al-Sajadah/32:9, al-Nahl/16:78 di atas. Ternyata ni'mat yang dimaksud tidak seperti yang dimaksud dalam keseharian yaitu rejeki yang di dapat dalam kasap dunia, melainkan nikmat itu adalah anugrah berupa yang ditiupkan ke dalam jasat yaitu *rûh*, persis seperti di dalam dua keterangan ayat terakhir. Jadai sesungguhnya sifat kufur terjadi itu ialah karena seseorang tidak mengetahui apa yang dianugrahkan kepada dirinya sehingga tidak mengerti apa yang harus disyukuri. Dengan begitu manusia terus berbuat dalam substansi keingkaran itu.

fitrahnya[115] tetapi dalam kezhaliman[116] dan kebodohan.[117] Maka puncak dari penggambaran manusia sebagai substansi keingkaran atau substansi kiri seseorang itu, yang digambarkan tidak kurang dari 159 keterangan ayat itu, ialah bahwa manusia (si pelaku kufr) itu tidak akan

---

[115] Fithrah yang dimaksud ialah asal penciptân yang dengan asal penciptân itu manusia dijadikan, *fithratallaha latî fathara al-nâsa 'alaihâ.* Jika dikaitkan dengan asal kejadian manusai yang non fisik itu ialah fithrah manusia itu bawân yaitu cahaya sebagai pancaran Tuhan yang dengan itu bahsa Tuhan bisa masuk dan dimengerti dengannya, Q.s. al-Syûrâ/42:52. Di sana ada rasa ketuhanan yang dikenal dengan "*al-dzuq al-rabbâniyyat*", itulah mukmin. Itu pulah pengertian baku diri manusia sebagai fithrah yang utuh yang diri yang tidak sedang dalam kontaminasi substansi kiri yang kekûfuran, yang sesungguhnya substansi kiri itu bisa dibahasakan dengan hawa, nafsu, dunia, setan di dalam diri. Ia itu adalah rûh yang ketika masuk ke dalam jasad (Q.s. 32:9) langsung diadaptir oleh substansi kiri tersbut, bernamalah dia *al-insân* atau si *kufr*..

[116] Teori kezhaliman ini mengantarkan kepada pengertian *rahmat* Tuhan yang sesungguhnya. Terdapat potongan keterangan ayat "*wamâ arsalnâka illâ rahmatan li al-'âlamîn,* tidak kami mengutus engkau wahai nabi kecuali sebagai rahmat bagi seisi alam". Dari sekian banyak yang pernah didefinisakan, rahmat berarti kasih sayang yang tidak konkrit, begitu pula arti dari sesisi alam. Q.s. al-Ahzâb/33:43 menunjuk pengertian rahmat berupa bahwa Muhammad mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada terang benderang (*liyukhriju al-nâsa min al-zhulumât ilâ al-nûr*). Sesungguhnya menusia yang dalam potongan keterangan ayat ini ialah zhulumat itu, artinya isi alam dimaksud adalah rûh yang di dalam dada. Ini oleh karena isi alam di luar dada manusia itu tidak dapat menrima apa yang dibawa Muhammad berupa petunjuk, sementara petunjuk itu adalah untuk sesisi alam (Q.s. Âli 'Imrân/3:960

[117] Q.s. al-Ahzâb/33:72

menjadi baik (beriman kepada Tuhan) baik diberi peringatan maupun tidak sama sekali.[118] Bahkan walaupun dipaksa tidak mau menjadi mukmin.[119]

Jadi pembicarân tentang "karakter/akhlâq" yang melekat pada term "manusia/*insân*" berarti berbincang tentang satu eksistensi yaitu diri yang terbajak pada seseorang itu ialah sisi negatif yaitu manusia dalam arti yang non fisik. Dia adalah representasi dari perilaku keingkaran kepada Tuhan (*kufr*) dan tidak pernah ada pada sisi positif (*îmân*). Maka, apabila pembicarân menyentuh pembangunan "karakter" yang dimaksudkan dalam bingkai bangsa yang berbudi, bermartabat, dan berharga diri yang sarat dengan nilai pekerti, maka artinya pembicarân itu harus mengarah kepada substansi yang berseberangan secara deametral dengan manusia atau substansi kiri, kufr, dan negatif terseubt. Bagaimana solusi Islam dengan ajarannya yang termaktub dalam Kitab Alquran terhadap menemukan posisi kanan dari karakter/akhlaq yang terbajak itu, menjadi kupasan yang niscaya harus tampil dalam tulisan ini.

---

[118] Q.s. al-Baqarah/2:6
[119] Q.s. Yûsuf/12:103

Sebelum memasuki solusi, kembali penulis pertegas di sini, bahwa manusia dalam arti non fisik dan kufr seperti di atas itulah sesbenar sumber dari segala bentuk persoalan yang menjadi fakta hari ini. Ada kriteria batin yang tidak terpenuhi dalam peraktik hidup hari ini. Maka muncul keterjerembaban harga diri, perilaku menyimpang yang merugikan banyak orang, kehilangan orientasi hidup dan kerja, pupusnya penghargân terhadap harga seorang manusia, muncul perilaku individualistik, dan materialistik.

Sekiranya kita bisa jujur, maka solusi atas akar segala persoalan seperti digambarkan di atas hanyalah ajaran Islam yang hakikat, bukan yang dalam perspektif manusia. Islam memulai ajarannya dengan *pertama,* 'agar setiap diri membaca catatan dirinya yang tergores di dadanya dan menjadi penilai atas dirinya sendiri. Catatan itu disebut *kitâb* dalam "*iqra` kitâbaka kafâ binafsika al-yauma 'alaika hasiîbâ.*[120] Pada tingkat ini kita harus membaca diri,

[120] Q.s. al-Isrâ`/17:14. Membaca kitab dalam potongan ayat ini buka kitab Alquran, tidak juga kitab-kitab yang lain. Huruf kâf dalam (كتابك) menunjuk diri bukan lembaran kertas, sebagai mana penegasan keterangan ayat lain bahwa kitab itu tidak pernah diturunkan di atas kertas (Q.s. al-An'âm/6:7). Maka kitab seprti yang dimaksud di dalam Q.s. al-Baqarah/2:2, Yûsuf/12:1, al-

yakni semua laku yang telah aktual, terutama yang negatif untuk kita persembahkan dan untuk dimintakan ampunan dari Tuhan, sebelum menghadap-Nya. Itu sebabnya, keterangan ayat yang pertama kali keluar (kalam pertama) sebagai mengawalai ajaran Islam adalah surah al-'Alaq/96: 1-5. Pada keterangan ayat tersebut sesungguhnya yang menjadi objek dalam logika bahasa perintah membaca di dalamnya (إقرأ) adalah "diri sejati" yang di dalam insân pada ayat 1 dan 2 tersebut.

Kedua, ajaran supaya membangun intensitas koneksi dengan Tuhan sebagai asal diri. Koneksifitas itu kemudian disebut *shalât*, yaitu hubungan hamba yang di dalam hati (عبدي في القلب المؤمن) yang bertumpu pada mengingat-Nya.[121] Untuk tahap ini seseorang harus mengetahui posisi dirinya sebagai subyek yang bisa berhubungan dengan Tuhan. Posisi dimaksud ialah sebagai mukmin. Mukmin

---

Kahfi/18:2, sangat bisa difahami tidak berarti kitab Alquran, bukan karena seperti diterangkan Q.s. al-An'âm/6:7 di atas, tetapi saat keterangan ayat ini turun diucapkan Muhammad saw kitab Alquran berbentuk mushaf belum dikodifikasi, juga karena ternyata kitab yang diperintahkan untuk dibaca itu ialah ayat-ayat Tuhan di dalam dada orang-orang yang kepadanya diberikan pengetahuan atau pengajaran tentang itu (Q.s. al-'Ankabût/29:49), bandingkan Q.s. al-Baqarah/2:151.

[121] Q.s. Thahâ/20:14, al-A'lâ/87: 14-15

ialah diri yang aktif telah mengerti dirinya sebagai kepercayân Tuhan di dalam diri (*îmận*) dan menggunakannya untuk *mi'raj*.[122] Iman ialah diri yang telah kembali menjadi seperti semula sebagai cahaya, dia adalah kitab yang dimaksud di atas, dan dia itulah *rûh*.[123] Artinya bukan *rûh* yang sedang terkontaminasi oleh kezhaliman. Karena *rûh* yang terkontaminasi itu disebut manusia sebagai substansi kekufuran, sejenis hawa, nafsu, dunia, setan di dalam diri. Iman yang berposisi cahaya inilah sebagai instrumen Tuhan untuk menunjuki hambanya kembali ke asalnya, *shirâth al-mustqîm*[124] sebagai Yang Maha Cahaya.[125]

Shalât dalam pembahasan pada paragraf ini belum berbicara tentang rukun tiga belas, tetapi masih merupakan koneksi batin yang menjadi syarat mutlak bernilainya penegakan *shalât* yang berukun tiga belas itu.

---

[122] Dari sini muncul sebutan *al-shalâtu mi'râju al-mu'minîn.* Bandingkan bahwa mukmin yang cahaya itu lah yang naik menuju Tuhannya (Q.s. al-Ma'ârij/70:4)

[123] Baca: Q.s. al-Syûrâ/42:52

[124] Q.s. al-Syûrâ/42:52

[125] Istilah Maha Caya ini adalah Nûr Allah kemudian nanti bernama Muhammad (non fisik) yang darinya mukmin dijadikan yang kemudian nanti mukmin bernama nur Muhammad (bukan Muhammad), *anâ nûrullâh wa al-mu`minûna minnî* (hadis qudsi)

Shalat adalah tangga naik menuju Tuhan, *mi'râju al-mu'minîn.* Artinya iman yang telah kembali menjadi cahaya itu tangga tertinggi karena dia yang sampai kepada Tuhan sebagai hamba di dalam hati.[126]

Adapun tangga sebelum iman itu ialah Islam sebagai sefat pada Muhammad saw., yaitu *shiddîq*, *amânah*, *tablîgh*, dan *fathanah*, yang dapat diartikan sebagai yang selalu jujur membenarkan, karena ia sebagai kepercayân Allah di dalam dada, menyampaikan kapada dirinya yang tercatat didalam dada apa-apa yang diperbuat, dilihat, dan dialami, maka saat itulah dia menjadi diri yang cerdas bijaksana karena dapat mengerti yang tidak baik dan yang baik pada dirinya. Artinya sebelum diri dapat menggapai derajat cahaya maka seseorang harus ber-Islam yaitu menjalankan Islam yang berupa sifat pada Muhammad saw yang merupakan inti dan tujuan semua isi ajaran Muhammad saw baik yang termaktub di dalam kitab Alquran maupun hadis. Tidak ada tujuan pengajaran yang lebih tinggi dari terejawantahnya sifat Muhammat saw itu. Oleh karena sifat itu melekat pada Muhammad saw maka

---

[126] *'abdî fi al-qalb al-mu'min,* hamba-Ku di dalam hati bernama mukmin.

sifat itulah sesungguhnya Islam yang mengajarkan. Dan oleh karena itu ia menjadi inti dari semua ajaran Islam, maka Islam itulah Qur`an.

Bagaimana bisa sifat Muhammad saw ada pada setiap diri? Jika kita telusuri dari awal tadi, bahwa mukmin itu cahaya dari Muhammad saw[127] maka tentu pada mukmin itu terdapat sifat Muhammad Yang Maha Cahaya itu. Maka sesungguhnya Mukmin itu adalah jejak atau sunnah Muhammad, oleh karenanya perilaku sunnah yang sesungguhnya adalah mewujudkan sifat Muhammad saw tidak mengarah kepada jejak yang fisik, sebab yang fisik tidak menjadi ukuran.[128]

Berikutnya, tangga sebelum Islam yaitu Tauhîd, ialah keesân Allah nyata pada Muhammad, hakikat pada mukmin.[129] Esa tidak satu tetapi tunggal yang

---

[127] Bukan Muhammad sebagai fisik tetapi Muhammad sebagai Nûr Allah yang pernah ada dan menggerakkan fisik Muhammad bin 'Abdillah yang fisik.

[128] Di dalam hadis pada haji wada': *ma al-farqu baina al-'ajami wa al-'arabi,* tidak beda antara orang arab dan yang bukan Arab. Begitu pun seperti isyarat Q.s. al-Hujurât/49:13 bahwa kemuliaan itu hanya dapat diraih oleh orang yang paling bisa memelihara diri dari substansi kufr, itulah takwa.

[129] Hakikat artinya Muhammad Yang Nûr Allaha itu sebagai tujuan. Berhakikat artinya menuju Muhammad. *Al-haqîqatu ahwậlî,* hakikat itu hal aku. Mengapa Muhammad yang dituju, sedangkan

menunjukkah menyatunya Dzat dan Sifatnya. Bertauhidnya mukmin hanya sampai pada Muhammad terjadi di maqam *tauhîd*. Bertauhîd artinya menyatukan diri dengan asal secara hakikat yang ditetapkan secara ingatan—non fisik, di tempat kesatuan itu. Bertauhîid ini menjadi syarat tercapainya perilaku sifat Muhammad pada Mukmin. Perilaku sifat Muhammad itu adalah perilaku terjaganya hati dari penyakitnya yaitu manusia sebagai substansi kufr. Di maqam tauhîd ini Allah memisahkan manusia sebagai substansi ingkar dengan hati.[130] Tempat atau maqam *tauhîd* yang dimaksud tempat berkumpul dan kembalinya mukmin[131] dan di sana dicabut penyakit hati di dalam dada. Jika penyakit hati ini tercabut maka dapatlah si mukmin mewujudkan sifat Muhammad pada perilakunya keseharian. Kesatuan itu adalah meliputi Dzat terhadap Sifat (sifat ialah Nûl Allah

---

yang disembah adalah Dzatnya Allah SWT. Sesungguhnya Allah sebagai Dzat tak tampak. Dia *lam yakun lahû kufwan ahad,* tak ada sesuatupun yang dapat serupa dengan Dia. Karena begitu, maka Dia mengadakan shifat, Nût wujudnya, Muhammad namanya. Ternyata yang bias kita saksikan itu adalah bukan Dzat tetapi Shifat yang Nûr itu.

[130] Q.s. al-Anfâl/8:24. Oleh karena itu harus minta tolong kepada Tuhan Q.s. al-Baqarah/2:45

[131] Banadingkan Q.s. al-Baqarah/2:46

yang tersandang oleh Muhammad yang non fisik) dan sebaliknya. Inilah inti ma'rifat sebagai tangga sebelum *tauhîd*.

Mukmin sebagai cahaya yang dapat berhubungan atau berkoneksi dengan Tuhan, oleh sebab itu yang shalat itu adalah mukmin[132] bukan manusia. Si mukminlah yang dapat khusyu' dalam shalatnya. Karena khusyû' itu bukan definisi, tetapi hadirnya isi hati di tempat yang di tentukan yakni *maqâm tauhîd* seperti di atas, yaitu Baitullah. Tempat kesatuan secara hakikat adalah baitullah, di mana yang dapat melakukannya hanya yang mendekati sifat Tuhan dan tempat yang berdimensi caya itu. Jika di dalam shalat hati tidak hadir di tempat itu secara hakikat, maka shalat tersbut dianggap bersiul-siul dan bertepuk tangan, dan terancam adzab bahkan jatuhnya hukum kufr.[133]

Ketiga, menunaikan zakat di dalam shalat, yaitu menyatkan kepasrahan diri kepada Tuhan untuk

---

[132] Q.s. al-Mu'minûn/23:1-2

[133] Baca: al-Anfâl/8:35. Bahkan adzab yang dimaksud berwujud nyata sebagai neraka wil seperti digambarkan di dalam Q.s. al-Mâ'ûn: 4-5. Di sini pentingnya mengetahui enam hal ketika akan melakukan persembahan yaitu: siapa yang menyembah, siapa yang disembah, di mana tempat menyembah, kapan waktu menyembah, apa yang dipersembahkan, dan ke mana kembali sembah.

disucikan di tempat yang yang ditentukan.[134] Kepasrahan diri di tempat itu sebagai ketentuan tempat persembahan yaitu di tempat yang tidak mensyarikati Allah SWT.[135] Maka ketika di tempat itu si mukmin kembali hendaknya dapat memelihara diri, caranya tidak menjadi diri yang musyrik yaitu orang yang memecah belah agama mereka menjadi berkelompok-kelompok, dan setia golongan bangga dengan kelompoknya.[136] Memecah belah agama itu artinya mencbik-cabik diri menjadi bekeping-keping yang bentuk adalah sifat-sifat negatif yang bersumber dari hawa, nafsu, dunia, setan. Diri yang satu dari Tuhan[137] itu terbelah menjadi karakter yang multi dalam kezhaliman menyata pada bentuk segala jenis penyakit hati.

Keempat, mengikut Rasul. Esensi beragama ialah mengikut Rasul. Karena yang membawa petunjuk itu adalah Rasul.[138] Rasul itulah yang membacakan ayat-ayat

---

[134] Seperti yang digambarkan di dalam Q.s. Âli 'Imrân/3;162, sesungguhnya sembahyangku (di temmpat itu, ibadahku (di tampat itu), hidup dan matiku (di tempat itu) bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

[135] Q.s. al-Hajj/22:26

[136] Q.s. al-Rûm/30:31-32

[137] Q.s. al-Baqarah/2:147

[138] Baca:Q.s. al-Taubah/9:33

Tuhan di dalam dada[139] sebagai *'ilmu fi al-shudûr*.[140] Rasul yang menunjuki bahwa ayat itu adalah kitab, mukmin, dan cahaya.[141] Rasul yang membersihkan si mukmin dengan mengajarkan kitab dan ilmu hikmah[142], yaitu yang ilmu tidak kamu ketahui.[143] Sebagai esensi beragama, dengan mengikut Rasul[144] sama dengan mengikut Allah.[145] Sedangkan yang dîkut dari Rasul itu adalah haluannya yaitu ia mengembalikan hakikat agama yang hilang[146] yaitu pengetahuan tentang kiblat, adalah baitullah.[147]

Pada apa yang penulis kemukan pada bagian solusi dari akar semua persoalan hidup sebagai fakta hari ini pada bagian-bagian akhir sebelum ini di atas, adalah

---

[139] Q.s. al-Baqarah/2:151

[140] Q.s. al-'Ankabût/29:49

[141] Q.s. al-Syûrâ/42:52

[142] Ilmu hikmah itu ialah ilmu yang tidak diketahui sebelumnya kecuali diajarkan Rasul bagaimana hubungan diri dengan Allah, hubungan diri dengan Muhammad, dan hubungan diri dengan Baitullah. Karena hanya rasul yang mengetahui oleh karena Rasul telah ada sebelum manusia ada maka manusia tidak dapat mengajarkannya.

[143] Ujung dari Q.s. al-Baqarah/2:151.

[144] Q.s. Âli Imrân/3:31

[145] Q.s. al-Nisâ`/4:80

[146] Hakikat agama yang hilang itu ialah hari ini tidak diketahui dan tidak dikabarkan tentang hakikat Baitullah, hakikat Muhammad, hakikat diri, hakikat siapa yang dipersaudarakan, dan hakikat siapa saudara kandung dalam agama.

[147] Q.s. al-Baqarah/2:132-134

substansi diri yang disebut mukmin sebagai instrumen tersambungnya diri dengan Tuhan. Sedang ketersambungan diri dengan Tuhan itu adalah mutlak harus diketahui dan dilakukan sebagai satu-satunya jalan untuk mengatasi akar dari semua masalah yang ada ini. Artinya tanpa diketahui diri yang menjadi akar persoalan itu, serta tidak diketahui di mana dan siapa yang bisa menyelesaikan itu, maka artinya akar itu tidak tercabut, dan arti berikutnya masalah tak akan pernah ada solusinya. Itulah substansi yang harus dikenali sebagai karakter permanen berupa si mukmin dan si kafir.[148]

3. Materi Pendidikan Berbasis Hikmah

Sebelum lebih jauh berlanjut, penulis terlebih dahulu ingin mengklarifikasi penggunân istilah Pendidikan Islam dalam tulisan ini. Istilah Pendidikan Islam berkonotasi suatu proses melakukan pendidikan

[148] Q.s. al-Taghâbûn/64:2. Ketika sumber af'âl itu terbajak oleh insân yaitu sifat hawa-nafsu-dunia-setan, maka dia menjadi kufur, dia disebut hati sanubari. Namun jika mengerti tempat berlindung yaitu di maqâm tauhîd, maka dia dapat selamat dan tetap menjadi dirinya yang mukmin berperilaku sebagaimana sifat yang diwaqrisi dari Bapaknya yaitu shiddîq-amanah-tablîgh-fathanah, saat itu ia bernama hati nurani.

untuk Islam, sebagaimana istilah Pendidikan Anak artinya suatu proses pendidikan yang diperuntukkan untuk anak. Oleh karena itu, sesungguhnya penggunân istilah Pendidikan Islam tidak tepat. Sebab Islam dari sisi referensi etika ilmiah Islam berarti sesuatu yang menjadi sumber ajaran atau yang mengajarkan. Dari pemahaman ini maka sesungguhnya Islam itu ialah Subyek atau suatu yang aktif mengajarkan. Ajaran yang dimaksud ialah semua yang termaktub dalam Kitab Alquran dan Sabda Nabi Muhammad yang kemudian dikenal dengan Hadis.

Untuk klarifikasi ini, maka tulisan ini sengaja menggunakan istilah Pendidikan Ke-Islam-an, di mana dapat diartikan dengan pendidikan yang materi-materinya bersumber dari ajaran Islam yakni kitab Alquran dan Hadis. Pendidikan ke-Islam-an ialah suatu proses transformatif yang mengupayakan internalisasi hakikat (tujuan dalam mendirikan agama) yang diajarkan Islam dalam bentuk ikrar dan amal si anak didik.

Jika coba *flashback* kepada dibangkitkannya Muhammad saw, sesungguhnya ontologi pendidikan yang ditunjukkannya adalah perubahan apa yang "di dalan diri" si anak didik. Bahwa Tuhan tidak mengubah

kondisi suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada di dalam diri mereka.[149] Oleh karena itu beberapa teori yang dikemukakan oleh banyak pakar pendidikan sepertinya tidak menukik pada ontologi yang sesungguhnya.[150] Membaca definisi-definisi tersbut

[149] Q.s.al-Dzâriyât: 11

[150] Sebut misalnya: Rupert C. Lodge dalam bukunya Philosophy of Education (New York : Harer & Brothers. 1974 : 23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman; John Dewey : pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia; JJ. Rouseau : Pendidikan merupakan pemberian bekal kepada kita apa yang tidak kita butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita butuhkan pada saat dewasa; M. J. Langeveld : Pendidikan merupkan setiap usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasân, agar anak cekatan melaksanakan tugas hidupnya sendiri; Menurut Langeveld pendidikan hanya berlangsung dalam suasana pergaulan antara orang yang sudah dewasa (atau yang diciptakan orang dewasa seperti : sekolah, buku model dan sebagainya) dengan orang yang belum dewasa yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan; d. John S. Brubacher : Pendidikan merupakan proses timbal balik dari tiap individu manusia dalam rangka penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta; Kingsley Price mengemukakan: Education is the process by which the nonphysical possessions of culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults. (Pendidikan adalah proses yang berbentuk non pisik dari unsur-unsur budaya yang dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak muda atau dalam pembelajaran orang dewasa);Mortimer J. Adler : pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasân, disempurnakan dengan kebiasân-kebiasân yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa

membuat tidak bisa diterapkan teori yang mana yang harus diacu, oleh karena semua definisi itu menunjukkan bahwa pada pakar itu tidak sepakat atau berbeda-beda.

Masuk kepada bagaimana Islam men-sasar objek pengajarannya, sesungguhnya harus dikembalikan ke kondisi di mana awal mula Muhammad dibangkitkan dan apa misinya. Beberapa fakta Quraisyiyah ketika itu ialah *pertama,* dari sisi pengetahuan mereka sangat mapan, di mana digambarkan dengan tinginya hasil karya satra mereka sebagai buah dari perenungan dan kreatifitas berfikir mareka. *Kedua,* dari sisi ekonomi, Arab ketika itu telah berada dalam kemajuan yang mapan. Bertepatan kota Makkah ketika itu menjadi kota dan pusat lalulintas perdagangan. Terbukti Muhammad saw tidak pernah membuat mata uang sendiri tetapi menggunakan mata uang ayang ada. Dan *ketiga,* dari sisi sosial politik orang Arab katika itu pun telah mapan dan telah ada starata sosial politik. Buktinya, muncuk Bani Hasyim sebagai kelompok sosial yang terbaik dan telah ada pemimpin di kalangan mereka.

---

pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Artinya, misi utama pengajaran Muhammad saw bukan untuk meng-*inspire* kemajuan ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial politik secara lahiriah oleh karena, tanpa dibangkitkannya Muhammad saw pun, semua itu bisa terdorong dan tertata dengan sendirinya, terutama yang bersifat lahiriah. Yang tidak ada saat itu ialah kebaikannya. Tidak ada keadaban dalam semua peraktik yang sedang mapan ketika itu. Kemapanan pengetahuan, ekonomi, sosial politik tidak untuk menghargai eksistensi diri bagi manusia, tetapi justru dijadikan alat untuk menindas dan merendahkan yang lain. Dalam hal ini perempuan yang paling menjadi korban.

Oleh karena itu, satu-satunya Nabi yang mencetuskan misi pengajarannya untuk memualiakan akhlâq dan budi[151] adalah Muhammad saw. Tidak berarti ajaran Islam anti yang selain akhlâq dan budi. Tetapi ada perioritas, ada target yang sangat jelas dan sangat logis serta sangat kondisional. Dari sini muncul dalam sejarah keluarnya keterangan-keterangan ayat-ayat yang kini termaktub dalam kitab suci Alquran, bahwa 13 tahun

[151] Akhlâq bentuk konkritnya adalah mukmin di dalam hati, sedang budi adalah panca indra yang ianya bias aktif berfungsi jika yang di dalam hati itu menfungsikannya.

pengajaran Muhammad saw mengenai iman. Jika iman ini seperti pemaparan di atas, maka yang diutamakan ialah perubahan diri, karena diri itulah iman sebagai substansi yang berhakikat hakikat yang mukmin yang mempunyai sifat rabbaniyyah.

Di sini masuknya konsep pendidikan ke-Islam-an berbasis hikmah oleh karena pengajaran hikmah di antaranya mengubah diri dengan mengenalkan diri itu sendiri dan sumbernya serta di mana tempat keduanya bisa berhubungan. Sekali lagi tidak untuk menapikan pengetahuan lahiriah, oleh karena kemajuan lahiriah jika yang memanfâtkan kemajuan tersebut tidak terbina, maka seperti pada pendahuluan di atas, hanya akan membuat pengamapu keberhasilan itu dalam kegersangan. Kegersangan itu mewujud pada tidak adanya penghargân kepada eksistensi kemanusiaan, maka timbul perilaku individualistik, seperti perilaku koruptif, premordialistik, sekterianistik, dan seterusnya. Itu semua bisa menjadi fakta seperti hari ini oleh karena ukuran suatu eksistensi kemualiân terjebak pada pola lahiriah, materialiastik.

Maka oleh karena itu, pendidikan atau transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam pendidikan ke-Islam-an,

ditunjukan kepada beberapa item seperti berikut: *pertama,* Tujuan hidup diri bagi manusia (tidak yang substansi kufr). Bahwa diri bagi manusia itu sebagai pancaran ilahi dan harus kembali kepada Tuhan. Esesnsi diri bukan lahiriah, tetapi inti dari kehidupan diri untuk menampilkan sifat-sifat ketuhanan. Tujuan ini mengharuskan pengajran dengan materi ketuhanan yang mencakup Iman, Islam, Tauhid, dan Ma'rifat (bukan definisi secara epistemic literalistic). Cakupan ini dimulai dari pengenalan siapa diri[152], apa asalnya[153], di mana[154] keduanya bisa berhubunga, dan untuk apa perlunya

[152] Secara fisik diri itu berasal dari kedua ibu dan bapak sebagai media yang dari saripati tanah yang tersaring (Q.s. 86:5-7, 23: 12-14, 3:6). Itu disebut diri yang profan karena sesungguny tidak bisa apa tan diri yang sebenar diri, yaitu diri yang dari Tuhan (Q.s. 2:156) di mana bentuknya ialah ruh, iman, cahaya (Q.s. 32:9, 16:78, 42:52).

[153] Diri yang sebenar diri ialah dari Tuhan (Q.s. 2: 156), yaitu yang dari Nur Allah dengan itu kemudian diri ini disebut dengan nurnya Nur Allah. Nur Allah kemudian dikenal dengan nama Muhammad (non fisik), maka diri sebenar diri kemudian disebut nur Muhammad.

[154] Keduanya menjadi senyawa atau bisa berhubungan jika, terutama diri ini, kembali kepada posisi semula sebagai cahaya tidak dalam kegelapan (). Kembali semula itu harus dengan intervensi Tuhan di tempat yang di tentukan seperti keterangan Q.s. 8: 24, 7:43, 2:45. Rincian dan konkritnya tempat itu ialah seperti yang dijelaskan Q.s. 2:125, 3: 96-97 dan 2: 144-157. Tempat itu berhungan dengan kota Allah yaitu Baitullah, bukan fisik yang nerada di Makkah, tetapi non fisik berdimensi cahaya yang hanya bisa ditempuh oleh yang telah ma'rifat.

keduanya harus berhubungan.[155] Tentunya sistem dan tahapan pengajaran merupakan suatu yang include dan harus menjadi pengetahuan pendamping utama dalam melakukan pengajaran. Memahami esensi diri ini pada hakikatnya sebagai jalan dari tujuan hidup yang pokok yaitu kembali ke sisi Tuhan. Tahap ini sesungguhnya tahap mengenalkan Tuhan melalui mengenalkan apa yang dari Tuhan.[156]

Kedua, etika sosial. Pada tahap ini dimulai dari yang terdekat ialah kedua orang tua, kemudian khalayak

---

[155] Ini merupakan inspiring dari seorang Lukman yang menempatkan pengajaran iman di pendahuluan.

[156] Dalam bahasa al-Ghazali dikenal "*man 'arafa nafsahû faqad 'arafa rabbahû*", siapa mengenal dirinya maka sesungguhnya telah mengenal Tuhannya. Dirinya siapa yang harus dikenal dalam rangka mengenal Tuhan? Sedang Mengenal Allag dengan Allah. Artinya untuk mengenal Allah harus mengenal wujud yang dengan Allah yakni Shifat yang diadakan (maujûd). Mengenal Tuhan dengan Tuhan, *'araftu rabbî bi rabbî.* Tuhan (rabb) adalah Esanya Dzat dan Shifat (Allah yang wujud dan Shifat yang Maujûd). Siapa wujud yang dengan Esanya Dzat dan Shifat artinya ianya bukan Shifat Dzat. Wujud diri yang dengan Tuhan itu ialah dzat, yang berdiri atas shifat Dzat, tak bercerai dengan Dzat. Wujud diri ini ditnjuk oleh teks Alquran Q.s. al-Mậidah/5:35, Allah berfirman: wahai si iman, bertaqwalah kepada Allah, tuntutlah wasilah (jalan) menuju dia (wujud shifat Dzat). Artinya wsilah itu bukan diri Shifat Dzat. Pembicarân ini menuntut waktu tersendiri. Sebab jika tak ketemu dengan wasilah ini, tak kan ketemu dengan Muhammad (Shifat Dzat non fisik). Jika tak ketemu dengan Muhammad maka tak kan sampai kepada Allah.

sosial.[157] Pada bagian ini harus diajarkan tentang bahwa harga satu diri bagi manusia sama dengan seluruh manusia.[158] Untuk itu penunjang utamanya ialah bahwa manusia ialah umat yang satu[159] yaitu berasal dari satu Tuhan dan tampat kejadian yang satu.

Ketiga, mendirikan shalat. Tahap ini sesungguhnya adalah tahap paling utama dari yang utama setelah mengenal diri dan Tuhan oleh karena, shalat adalah bagian peraktis untuk terjaganya diri dari berbuat menyimpang. Shalat[160] adalah bentuk intensitas komunikasi diri dengan Tuhan untuk tidak menjadi diri dalam substansi kufr.[161] Komunikasi dengan Tuhan di tempat yang ditentukan ini sebagai alasan Tuhan mengintervensi sehingga hati menjadi terjaga.[162]

---

[157] Q.s. lukmân/31: 13,15, 17-19. Item etika sosial ini ialah berbuat baik kepada orang tua hatta mereka berlainan akidah. Tidak congkak kepada sesama manusia, berupa berAjalan sederhana, dan bersuara yang lembut sopan santun.

[158] Bahwa jika membunuh manusia satu orang tanpa alasan syara' sama dengan membunuh manusia seluruhnya, Q.s. al-Maidah/5:32

[159] Q.s. al-baqarah/2:213

[160] Yang shalat mukmin yakni diri yang telah kembali berderajat cahaya (Q.s. al-Mukminun/23:1-3)

[161] Q.s. al-Anfâl/8:24

[162] Q.s. al-A'raf/7:43 dan di tempat itu mukmin yang shalat bertemu Tuhan (Q.s. al-baqarah/2: 46).

Sebenarnya shalat ini sebagai satu-satunya solusi atas masalah yang dihadapi mukmin. Salah satu bagian penting dari ajaran Alquran adalah menunjuk dan menjelaskan bahwa di dalam diri manusia itu ada masalah utama, yaitu kekufuran. Kekufuran itu tidak adalah dalam tempat ibadah tetapi ada di dalam dada manusia (Q.s. al-Taghâbûn/64:2).

4. Muhammad Saw Panutan Solusi

Di dalam proses tranformasi nilai ajaran agama yang paling penting dipertanyakan ialah untuk apa proses itu dilakukan. Apa hubungan proses itu dengan pembinân akhlak-budi. Jika tidak ada korelasi positif maka tidak ada faedahnya dilakukan proses itu. Oleh karena itu penggalian terhadap suatu yang paling dasar dari proses tranformatif itu ialah ontologi yang jelas. Pendidikan ke-Islam-an hendaknya mentransformasi inti ajaran Islam secara tepat, sehingga menjadi ejawantah misi pendidikan spiritual Muhammad Saw. Untuk itu harus menjadi acuan dasar bahwa Muhammad saw tidak diutus untuk mencetak ekonom, politisi, dan saintis, tetapi hal itu tidak dicegah. Tetapi Muhammad saw memposisikan diri

sebagai *character builder*, untuk memuliakan sumber perangai manusia, *akhlâq* namanya.

Untuk ini semua, harus disepakati bahwa, hasil "olah pikir" manusia yang disebut *science* dan teknologi tidak dapat intervensi terhadap ajaran agama. Karena agama bukan teori yang sifatnya *epistemic literalistic*. Tetapi agama itu suatu eksistensi sebagai subyek di sisi Allah dan yang beragama itu adalah juga eksistensi yang berasal dari wujud di sisi Allah. Oleh karena itu segala persoalan yang menyangkut manusia hari ini tidak dapat diselesaikan dengan apa pun bentuk yang dikarang dan dipikirkan oleh manusia. Lain dan tidak, hanya Muhammad saw (non fisik) yang dapat menyelesaikan, bahkan nabi-nabi selainnya tidak dapat menyelesaikan, apalagi di akhir zaman ini. Konflik yang terjadi antara diri yang berasal dari sisi Allah dan diri yang berasal dari saripati tanah terjadi di dalam dada itu, harus dicarikan penyelesaiannya dari yang bersumber pada Muhammad saw. Karena rahasia Muhammad-lah yang memegang rahasianya. Itulah tujuan dan materi misi dari pendidikan oleh Muhammad saw.

Kefahaman tentang Muhammad Saw sebagai panutan solusi adalah terkait dengan kedudukan Muhammad Saw yang serta Allah, Dia Dengan Allah. Bahwa Muhammad Saw sebagai teladan (Q.s. al-Ahzab/33:21) adalah bukan bentuk fisik atau tubuh kenabiannya. Tetapi Dia sebagai teladan atau panutan karena kita mengikut haluan hatinya. Dia Muhammad Saw yang mencontohkan dan membawa umatnya di haluan hatinya yaitu di tempat yang telah ditetapkan (Q.s. al-Baqarah/2:125, al-Hajj/22:26). Dia Muhammad Saw di tempat itu sebagai wasilah Allah untuk menyelamatkan umatnya. Namun, fungsi dan kedudukan itu dapat terjadi untuk umatnya jika umatnya itu mengikut Beliau dalam shalat di Baitullah.

Bagian Kelima
P e n u t u p
Shalat dan Baitullah Center Solusi Krisis

A. Shalat dan Akhlakul Karimah

Semua orang Islam atau kaum muslimin pasti mengetahui posisi shalat dalam rukun Islam. Tidak saja itu semua orang Islam dalam setiap kurikulum pembelajarannya tentu diajarkan semua yang terkait dengan shalat. Yang paling semarak dan mendekati mutlak adalah rukun-rukun yang terdiri dari gerakan dan bacaan atau yang lebih bisa kita sbeut sebagau rukun syari'at. Sebenarnya shalat secara syari'at dilaksanakan oleh diri yang terdiri dari wujud jasmâniyah atau jasadiyah dan wujud ruhaniyah. Rukun-rukun yang terdiri dari gerakan dan bacaan syari'at itu sesungguhnya hanya memenuhi atau mengiri wujud yang syari'at. Sedangkan Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang tidak tersusun dari *jisim* atau materi. Bagaimana bisa kita yang hanya mengenal dan mengandalkan rukun syari'at dapat sampai di hadhrat Tuhan, Allah Swt. Oleh karena itu dalam rangka shalat menyembah Tuhan kita harus

memahami siapa wujud non fisical pada diri kita yang bisa atau dapat sampai di hadapan Tuhan.

Sebelum melanjutkan wujud non fisik atau *bathimî* dalam melaksanakan shalat izinkan penulis menyampaikan sisi *lugahwi*nya shalat. Shalat sesungguhnya se-*istiqâq* atau seakar kata dengan *Shilaṭ* yang artinya tali-hubungan. Jadi terma shalat ini jika dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* seperti *yushally* – يصلي, maka ia berarti berhubungan. Kalimat *ushallî* – أصلي, artinya saya shalat atau saya hububungan. Siapa yang berhubungan tentu ada dua wujud subyek yaitu wujud yang menghubungi dan wujud yang dihubungi.

Untuk menganal secara nyata dua wujud yang dimaksud maka kita harus mengetahui bahwa, dalam rangka apa kita menegakkan shalat. Islam mengajarkan bahwa menegakkan shalat adalah dalam rangka melakukan persembahan yaitu menyembah Tuhan. Maka dalam melakukan persembahan harus ditahu enam perkara yaitu, siapa yang menyembah, siapa yang disembah, apa yang dipersembahkan, di mana tempat menyembah, dan ke mana kembali sembah. Untuk mengetahui dua wujud subyek tadi, maka kita harus

menjawab dua pertanyân di atas yaitu siapa yang menyembah dan siapa yang disembah.

Siapa yang menyembah, yakni diri sebenarnya diri.[163] Apa itu diri sebenarnya diri, yaitu mukmin yang mendirikan shalat atau hubungan hati kepada Tuhan. Siapa mukmin yang demikian? Yaitu ruh[164] yang mengetahui tempat asal dan datang kembali di tempat asal itu secara hakikat.[165] Artinya ruh yang secara hakikat tidak berada di tempat asal, maka dia tidak disebut mukmin. Artinya ruh tersebut bukan diri sebenarnya diri. Maka ruh yang demikian tidak disebut sebagai wujud subyek yang menyembah Tuhan. Lalu menyembah apa. Yakni

---

[163] Nati dalam kupasan kajian sifat dua puluh, diri sebenarnya diri itu adalah terkait dengan tempat menyembah. Di mana di tempat itu diri itu dipisah dari unsur hawadits yaitu hawa-nafsu. Dia telah sendiri munrni menjadi dirinya tidak lagi bersatu dengan selain dirinya.

[164] Dalam kajian hikmah dikabarkan bahwa mukmin itu nama ruh sebelum ditupkan ke dalam jasad manusia atau nama ruh saat dia berada di tempat asal kejadiannya. Di mana itu? Nanti pada habasan berikutnya akan dijelaskan tentang tempat mendirikan shalat atau menegakkan hubungan hati kepada Tuhan.

[165] datang secara hakikat artinya datang tidak dengan tubuh jasmâniyah atau jesadiyah. Tetapi datang dengan mengingat atau menghadirkan ingatan tau menfokuskan pandangan hati di tempat yang telah dietapkan sebagai tempa menghubungkan atau menfokuskan pandangan hati, yaitu baitullah, (Q.s. al-Baqarah/2:125).

menyembah wujud yang sedang dihadir oleh ingatannya. Umpama sedang mengingat kucing dalam sembahyangnya, maka kucing itu tuhan yang sedang disembahnya.

Siapa yang disembah? Yakni Dzat-Nya Allah *Subhanahu wa ta'âlâ*[166]. Dalam kaidah ilmu tauhid bahwa Allah tidak tersusun dari materi.[167] Bahkan tidak dari sebahagian metari. Ini relevansinya dengan bahwa kita sebagai subyek yang berhajat menyembah Allah sebagai Tuhan tidak dapat hanya dengan mengandalkan materi. Maka oleh sebab itu wajib bagi setiap hamba mengena dirinya sendiri. Bahwa diri pada manusia itu datang dari pada Allah. Jika Allah itu tidak tersusun dati materi tentu diri hamba yang diperintah untuk menyembah itu adalah bukan wujud materi. Maka kajian hikmah menjelaskan

---

[166] Dzat-Nya Allah Swt ini adalah wujud tauhid yaitu kesatuan diri Dzat dan Shifat. Tetapi yang dapat didatang dan dapat dîngat itu adalah wujud siftat. Wujud sifat itu ialah Wujud Diri yang Dengan Allah Dia tiada bercera Dia Dengan Allah. Hanya pengalaman auliya dan anbiya dan orang-orang yang dikehendaki mengalami seperti pengalaman auliya dan anbiya itu yang dapat mengabarkan hal-ihawal ini. Kalangan kebanyakan atau seperti istilah dalah tasawuf adalah kalangan awam cukup percaya dangan para auliya anbiya itu dan mengikut haluan hati mereka kepada haluan hati Muhammad Saw sebagai Guru mereka.

[167] فالله ليس له عناصر من الاجسام

bahwa ada pada kita ini ada wujud *jasadiyah* yang bagian luarnya kasat mata disebut *jasmaniyah*. Lalu ada wujud *zhâhir*, dan ada wujud *bathin*.

Dalam perkatân sehari-hari sangat mudah orang mengata zhahir dan batin. Tapi pada saat bersamân orang tersebut tidak membedakan antara jasmâniyah atau *jasadiyah* dan yang zhahir. Dari segi bahasa kata "*zhâhir*" merupakan *ismu al-fâ'il* atau kata benda pelaku atau subyek. Maka kata "*zhâhir*" jika diterjemahkan menjadi "yang men-zhahir-kan" atau yang membuat tampak atau yang memuat ada atau kelihatan. Itu pun jika hanya dengan terjemahan saja maka tetap tidak bisa difahami secara utuh. Supaya tidak bias maka alangkan lebih baik harus dikemukan kefahaman berbasis wujud.

Jika kita fahami kata-kata di atas dengan berbasis wujud, ternyata jasad atau jasmâniyah itu bukan *zhâhir* tetapi *mazhhûr*. Ialah jasmâniyah bukan yang menzhahirkan tetapi ia yang dizhahirkan. Namun sebelumnya kita kenali dulu perbedaan jasmâniyah dengan *jasadiyah*. Secara gelobal saya sampaikan dulu bahwa jasmâniyah itu adalah bagian dari *jasadiyah*. Hal ini

baru bisa difahami jika kita menelusuri asal kejadian manusia.

Manusia dikenal di dalam Alquran dengan ungkapam "*al-insân* atau *al-nâs*". Misalnya seperti yang diungkap dalam al-Thâriq/86:5 "*fa al-yanzhuri al-insânu mimma khuliqa*—hendaklah manusia itu memikirkan asal kejadiannya". Pengungkapan dengan kata *insân* ini nanti dapat dijelaskan untuk menunjuk sifat yang negatif. Manusia juga dalam Alquran diungkap dengan kata "*basyar*". Pengungkapan dengan kata basyar inilah nanti yang menunjuk makna lain yaitu jasmâniyah. Penunjukan makna ini mengingat *basyar* dijdikan dari tanah atau *min thîn.* Realiabelitas makna menjadi jasmâniyah ini nanti akan dijelaskan dengan *anâsirr* yang ada pada tanah, yaitu *min thîn* atau sesuatu atau wujud yang dari tanah. Sesuatu yang dari tanah ini nanti disebut *anâsirr* tanah, di mana hanya Rasul yang mengetahui rahasia itu. Dari sinilah lahir kata *anâ sirr* dari asalahnya *anâ sirruhu*. Dalam kajian sufistik sangat familiyar kalimat ini "*al-insânu sirri wa anâ sirruhû* – insan itu rahasiaku dan aku rahasiaNya".

Rahasia atau sesuatu yang dari tanah itu adalah rûh *jasmâniy* atau pada tanah "*min al-thîn*". rûh *jasmâniy* ini

menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada tubuh manusia, disebut pada kita karena kita sedang ada pada tubuh manusia. Jadi, ternyata yang tampak-tampak pada tubuh ini adalah yang asal kejadiannya atau dijadikan dari rûh *jasmâniy.* Jadi jasmâniyah itu artinya sebangsa *jasmâniy.* Disebut sebangsa *jasmâniy* oleh karena, bagian tubuh yang tampak-tampak (daging, kulit, dan bulu) adalah dijadikan dari *anâsirr* tanah yaitu rûh *jasmâniy.* Dari sini dapat kita memahami bahwa jasmâniyah itu adalah bagian dari jasad. Sebab jasad itu adalah tubuh manusia yang utuh. Disebut utuh kerena tubuh manusia itu dijadikan dari empat *anâsirr.* Dalam kitab *al-Thibb* oleh al-Suyuthi disebutkan sebuah hadis "*khalaqallâhu al-insâna min arba'ati asyyâ'in min al-rîkhi wa al-mâ'i wa al-thîni wa al-nâri* – Allah menciptakan manusia dari empat seseutu (*anâsirr*), seseuatu yang dari angin, air, tanah, dan api.

Pertama, sesuatu yang dari angin disebut *anâsirr* angin yaitu rûh *raihân. rûh raihân* memenuhi seluruh rongga pada tubuh manusia. *Kedua,* sesuatu yang dari air disebut *anâsirr* air yaitu rûh *rahmâni,* menjadi urat, benak, dan tulang pada tubuh manusia. *Ketiga,* sesuatu yang dari tanah disebut rûh *jasmâniy* (seperti uraian di atas). *Keempt,*

sesuatu yang dari api disebut *anâsirr* api yairu rûh *idhâfi*, menjadi darah pada tubuh manusia. Empat *anâsirr* inilah yang mengadakan empat sifat buruk. Empat sifat buruk inilah disebut manusia atau insân atau *al-nâs*. Jadi insân atau manusia itu tidak sama dengan tubuh manusia tetapi tidak bisa dipisakan oleh karena, tubuh manusia kedudukannya adalah sebagai asal manusia atau *insân*. *insân* itu adalah hawa-nafsu-dunia-setan, yang diadakan dari rûh *raihân-rahmani-jasmani-idhâfi.* Adapun wujud nyata dari hawa adalah sifat pantang kelintasan. Adapun wujud nyata dari nafsu adalah sifat pantang kerendahan. Adapun wujud nyata dari dunia adalah sifat pantang kekurangan. Dan adapun wujud nyata dari sifat setan adalah sifat pantang kalah. Penjelasan ini sifatnya *non-literalistic,* kecuali sedikit saja. Oleh karena itu tidak perlu dikonfirmasi kepada literatur, sebab sulit ditemukan. Tetapi kalo dikonfirm ke dalam dalam diri kita maka empat sifat tadi sangat nyata terasa adanya.

Untuk penjelasan tentang jasmâniyah yang merupakan bagian dari tubuh, sementara telah didapat gambarannya. Ini sekaligus dapat difahami perbedaan jasmâniyah dan *jasadiyah.* Adapun Alquran menyebut

manusia dengan "*jasad*". Misalanya disebut "sebagai jasad atau tubuh", Qs. Shâd/38:33. Penyebutan jasad ini untuk menjelaskan tubuh manusia secara utuh sebagai materi atau benda. Saya tegaskan kembali bahwa jasmâniyah dan *jasadiyah* adalah bukan *zhâhir* (yang menzhahirkan) terapi *mazhhûr* atau yang dizhahirkan yaitu wujud yang dinyatakan ada oleh si *zhâhir.*

Adapaun *zhâhir* dengan makna wujud yang men-*zhahir*-kan adalah subyek harus dicari dan difahami. Penciptân manusia disempurnakan dengan ditiupkan rûh kepadanya. *Tsumma sawâhu wanafakhi fîhi min rûhihî wa ja'ala lakumu al-sam'a wa al-bashara wa al-fuâda qalîlan mâ tasykurûn* – kemudian DiaNya Allah menyempurnakan kejadian manusia wan meniupkan ruh padanya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan rasa, sedikit sekali yang kamu syukuri (Qs. Al-Sajadah/32:9). Teks ayat ini menjelaskan setidaknya dua hal: *pertama,* bahwa jika bacaan kita diawali dari teks ayat yang ke-7-8 di surat ini, dengan jelas dibedakan antara *al-insân* dan *rûh*, alias rûh itu bukan manusia dan manusia bukan *rûh,* tetapi keduanya sedang tidak dapat dipisahkan.

Kedua, bahwa yang aktif atau yang subyek itu bukan *al-insân* atau manusia, tetapi yang subyek itu rûh.Teks di atas menyebutkan bahwa karena ditiupkan rûh maka manusia dapat melihat, mendengar, dan merasa. Untuk menguatkan penjelasan ini mari kita perhatikan teks ayat yang lain. *Allâhu yatawaffa al-anfusa hîna mautihâ wallatî lam tamûtu fî manâmihâ* – Allah mewafat/menggenggam/menahan setiap diri (*rûh*) kala kematiannya dan yang belum kematian dalam tidurnya (Qs. Al-Zumar/39:42). Bagaimana cara membukatikan bahwa teks ini menerangkan rûh sebagai subyek. Teks ini menjelaskan bahwa pada orang mati dan tidur rûh atau diri atau subyek pada manusia digenggam atau ditahan oleh Allah. Artinya rûh itu tidak ada pada tubuh manusia. Pada saat rûh tidak ada pada tubuh manusia, maka seluruh alat panca indra pada tubuh manusia seperti telinga, mata, dan alat perasa tidak berfungsi. Sebab yang dianugerahi indra oleh Allah adalah rûh.Maka dengan ini terbuktilah keterangan Qs. Al-Sajadah/32:9 di atas, bahwa yang punya penglihatan dan pendengaran itu adalah rûh bukan mata dan telinga.

Nah, inilah kefahaman yang dimaksud bahwa rûh yang subyek. Subyek inilah yang *zhâhir* yaitu yang menyatakan dan yang mengadakan perbuatan. Ketika rûh dicabut, maka tubuh tidak bisa apa-apa. Bahkan tubuh bagi dirinya atau bagi tubuh itu sendiri tidak ada alias ghaib jika si *zhâhir* yaitu rûh tidak ada pada tubuh. Maka dengan ini jelaslah mana yang *zhâhir*. Sampe di sini menjadi terang mana *jamâniyah* dan mana *zhâhir*. *jasmâniyah* dan *jasadîyah* bukanlah *zhâhir*.

Setelah mengenal jasmâniyah-*jasadiyah* dan yang *zhâhir,* kita lanjut pada keterangan atau pengenalan yang *bâthin*. Secara bahasa *bâthin* itu artinya yang ada tapi tersembunyi. Di atas dijelaskan sedikit bahwa rûh yang memiliki indra bukan jasmâniyah atau *jasadiyah.* Artinya rûh juga bukan indra. Adapun *bâthin* wujudnya adalah rasa. Rasa ini yang disebut *dzât*. *dzât* inilah yang dikenal dengan inti diri. Sebab ada rasa ini nanti rûh bisa menemukan dan mendapatkan jati dirinya atau dirinya yang berharga atau diri sebenarnya diri atau dalam istilah filsafat dinamakan ego otentic. Jadi rasa atau dzât inilah yang sebenarnya wujud ini'mat atau abugerah Allah kepada kita. Kita adalah rûh wujudnya. Kita atau atau rûh

merasakan kenikmatan pada dan dengan tubuh atau jasad. Puncak hikmah atau manfât atau kegunân mengenal rasa atau dzât ini ialah saat kita berhajat menghadap Tuhan untuk menyembah-Nya kita tahu pasti apakah kita benar-benar samapi di hadapan Tuhan atau mampir di mana-mana hakikat atau tujuan hati kita.

Rasa atau dzât inilah yang menyatakan kita menyembah Tuhan atau menyembah hawa-nafsu. Sebab rasa atau dzât inilah yang membawa sifat baik yaitu *shiddîq-amânah-tabligh-fathanah.* Rasa ini selalu baik selalu jujur. Rasa inilah yang berfungsi *kitâb* atau catatan yang tidak pernah bengkok (Qs. Al-Kahfi/18:1), hatta yang melakukan suatu perbuatan itu diri sendiri. Rasa atau dzât inilah yang merekam secara lengkap semua perangai kita secara jujur. Secara jujur artinya baik dan buruk tercatat semua di dalam dada. Inilah sebenarnya *fithrah rûhiyah* atau bawân dasar rûh.*Fithrah rûhiyah* ini selalu berlawanan dengan *fithrah insâniyah* yaitu hawa-nafsu-dunia-setan seperti uraian di atas.

Jadi, semoga dengan keterangan ini hilanglah verbalitas tentang jasmâniyah-*jasadiyah,* tentang *zhâhir,* dan tentang yang *bâthin.* Juga dengan uraian ini menjadi

jelaslah siapa yang menyembah Tuhan saat kita berhajat mendirikan shalat.

B. Baitullah Tempat Penyelesaian

Seperti penjelasan di atas, bahwa diri sebenarnya diri itu berkaitan dengan tempat asal. Disebut mukmin jika rûh itu mengenal tempat asal dan kembali di tempat asal itu. Itu diperlukan saat hajat diri hendak menyembah Tuhan. Pada bagian sebelum bagian ini tentang Muhammad sebagai Panutan solusi dikemukakan bahwa Beliau menjadi wasilah kepada Allah untuk menyelamatkan umatnya. Namun tidak serta merta kedudukan itu berfungsi. Kedudukan itu menjadi ada hikmahnya bagi umat Muhammad Saw jika umat Muhammad mengikut di haluan hati Beliau dalam shalat. Teryata shalat harus ikut Rasul (Q.s. al-Nur/24:56).

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ٥٦

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat

Di mana shalat mengikut Rasul? Bagaimana cara mengikut Rasul dalam shalat? Nah di sinilah urgensi kita mengenal

baitullah. Di mana tempat shalat mengikut rasul? Di dalam Q.s. al-Baqarah/2:143 dikabarkan bahwa tanda dan bukti mengikut Rasul itu kita harus di Baitullah.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ١٤٣

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

Bagaimana cara mengikut Rasul dalam shalat yang ternyata kita harus hadir di Baitullah. Dalm Q.s. al-Baqarah/2:125 ditetapkan secara hakikat kita harus menjadikan sebahagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat shalat yaitu tempat menghubungkan atau menfokuskan pandangan hati.

وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗىۖ وَعَهِدۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ١٢٥

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i´tikaf, yang ruku´ dan yang sujud"

Bagai mana cara datang di Baitullah. Seperti telah diuraikan di atas bahwa Allah itu tidak tersusun dari *jisim* atau materi, maka Baitullah pun tentu tidak bersifat materi wujudnya. Itu sebabnya untuk hadir di hadapan Allah di Baitullah tidak bisa mengandalkan yang bersifat materi. Oleh sebab itu, langkah awalnya harus memulai dengan mengenal diri yang non materi pada kita. Seperti diuraikan di atas ialah diri itu adalah ruh. Ruh itu menurut mengabarkan Q.s. al-Syura/42:52, wujudnya adalah nur atau cahaya. Tentu tidak berupa seperti cahaya matahari. Eksistensinya tidak bisa diraba karena dia yang meraba, tidak bisa dilihat karena dia yang melihat. Menurut Q.s. al-Sajadah/32:9 bahwa yang mendengar, melihat, dan merasa itu adalah bukan telinga, mata, dan hati, tetapi ruh. Ruh inilah yag subyek. Begitu pun untuk datang ke Baitullah, ruh inilah yang melakukannya bukan tubuh. Ruh ini diri yang disapa “engkau

atau kamu" di dalam Alquran. Sedang yang datang ke Baitullah itu "wajah kamu" bukan kamu. Kita cek dalam Q,s, al-Baqarah/2:144-50 ada perintah "*fawalli wajhaka*--pelingkan wajamu".

Potongan teks di atas adalah innti cara datang di Baitullah yaitu, yaitu "paling wajahmua" bukan wajah tubuhmu" ke *syatr* atau arah atau simbol masid al-Hara. Yang harus diakui bahwa saat keterangan ayat Q.s. al-baqarah/2:144-150 itu di*qaul*kan oleh Muhammad Saw, masjid yang berbeton yang dinamai al-Haram yang megah seperti sekrang itu belum dibangun. Bahkan sampai pada pelaksanân haji wada'nya Rasulullah yang ada di situ hanya bangunan ka'bah. Apa artinya? Yakni bahwa yang maksud masjid al-Haram dalam teks itu bukan bangunan fisik. Maka yang diperintahkan adalah menghadapkan atau memalingkan wajah (non fisik) ke tandanya saja. Tanda atau arah atau simbol atau *syatr* itu bernama ka'bah. Artinya tepat di posisi ka'bah itu ada bangunan cahaya atau banguan non fisik yang disebut Baitullah. Di dalam Baitullah itulah terdapat "*al-masjid al-harâm*--tempat sujud yang mulia".

Kembali kepada uraian "wajah ruh atau wajah diri atau wajahmu". Ialah wujudnya wajah diri itu berupa inti diri adalah ingatan. Ingatan inilah yang dinamai pandangan hati. Bukan hati yang bisa memandang, melainkan orang atau wujud yang di dalam hati itulah yang memandang. Pandangan itu difokuskan ke

dalam Baitullah. Supaya tidak melenceng pandangan itu atau supaya tepat pada satu titik, maka Ibrahim as diperintah oleh Allah untuk membangun atau meninggikan bangunan ka'bah. Tanda atau arah atau simbol atau pancang ini ada kaitannya dengan shalat khuysu'. Secara bahasa *khusyû'* itu berarti ارتكاز البصر—memusatkan pandangan hati, bukan memusatkan pandangan mata. Mengarahkan pandangan hati ke satu titik yaitu ka'bah itulah yang disebut khusyu'. Sebab jika tidak ada sati titik maka pandangan hati tidak akan terpusat bahkan tidak ada tujuan. saat tidak terpusat maka pndangan hati atau ingatan akan liar. Seperti kita mengulur ujung benang, jika tidak ada arah atau titik yang harus dituju, maka ujung benang itu tidak akan sampai ke mana-maka hatta benang itu sampai habis dari gulungannya.

Apa hikmah atau manfâtnya atau kegunânnya datang di Baitullah dalam shalat. Sejenak saya ulangi uraian tentang fungsi agama. Bahwa agama atau pendirian hati yang diajarkan melalui informasi atau pengajaran para auliya-anbiya yang disempurnakan oleh Muhammad Rasulullah Saw melalui lisan kenabiannya, adalah untuk supaya diri pada manusia menjadi baik. Baiknya diri itu tercermin dari tampaknya kata dan tindakan. Baik dan tidaknya kata dan tindak ini tergantung baik dan tidaknya akhlak. Akhlak sesunggak bukan perbuatan. Dari segi bahasa dalam bahasa Arab perbuatan dikenal dengan *af'âl*

(jama'). Atau juga dikenal '*amal* atau *a'mâl* (jama'). *Akhlâq* (اخلاق) tentu tidak sama dengah *af'âl* (أفعال) atau *a'mâl* (أعمال). Adapun *akhlaq* sesungguhnya basis perbuatan atau dasar atau sumber perbuatan. Al-Ghazali mengemukakan (dan ini yang paling mengena jika dipandang dari sisi wujud) bahwa

الأخلاق هي هيئات النفس اللتي تصدر عنها الافعال فا الأخلاق هي مصدر الافعال

"akhlak adalah dia kondisi diri yang (dari kondisi diri itu) muncul perbuatan. Maka akhlak itu adalah sumber perbuatan".

Kondisi diri itu hanya dua macam yaitu baik dan tidak baik. Jika kondisi diri baik maka perbuatan pun baik, dan sebaliknya"

Kembali kepada fungsi atau kegunân atau hikmah dari pada shalat datang di Baitullah. Bahwa kondisi diri tidak baik itu disebbkan oleh peneyakit hati seperti diuraikan di atas. Penyakit hati itu berupa setan. Setan itu adalahnama bisikan dan nama perbuatan iblis. Disebut iblis menggoha isi hati pada manusia. Nah ternyata tidak ada tempat yang steril dari iblis kecuali Baitullah. Barang siapa yang masik di Baitullah itu aman sentosa ianya dari iblis menggodanya dan dari neraka menjilatnya.

فِيهِ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبۡرَٰهِيمَۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنٗاۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩٧

> Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Q.s. Ali 'Imran/3:97).

Tempat itulah yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan di tekpat itulah dicabut segala penyakit hati.

وَنَزَعۡنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنۡ غِلّٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ ٤٣

> Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai …"(Q.s. al-A'râf/7:43).

Untuk untuk kondisi diri menjadi baik maka datang di Baitullah secara hakikat. Secara hakikat itu artinya tidak mengandalkan fisik. Sebab baitullah itu bukan fisik. Mengapa? Ialah karena Allah tidak tersusuk dari *jisim* atau materi atau fisik. Seperti di jelashan di atas yang datang di Baitullah itu adalah pandangan hati atau ingatan, itulah inti shalat. *Mustaqbilal qiblati* itu adalah mengkiblatkan pandangan hati hadir di rumah Allah. Maka siapa saja yang hatinya hadir di Baitullah, maka diri

itu dijadikan baik kodisinya oleh Allah. Iniah urgensinya wujud Baitullah.

DAFTAR BACAAN

Alquran al-Karîm

Aswin Rose Yusur, *Mengambalikan Hakekat Yang Hilang (Baitullah),* Jakarta, DPP JmI, 2015

al-Ghazâlî, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, , *Majmû'at Rasâil al-Imâm al-Ghazâlî,* (Kairo: al-Maktabah al-Taufîqiyyah, t.th.)

----------, *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn,* (Kairo: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975).

----------, *Misykât al-Anwar,* (al-Dâr al-Qawmiyyah, 1964).

Al-Hallâj, al-Husain Ibn Manshûr, *Dîwân al-Hallâj,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2007)

Al-Sulamy, Abi Abd al-Rahman Muhammad bin al-Husain bin Musa al-Adry w 412H, *Tafsîr al-Sulamy wahuwa Haqâiq al-Tafsîr*, tahqîq Sayyid 'Imrân, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat

Abu al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyya 395, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat,* Bairut, Dâr al-Jamîl, 1411 H / 1991 M

Ibn ‘Arabî, Abî Bakr Muhyî al-Dîn Muhammad bin ‘Alî bin Muhamma bin Ahmad al-Thâî, al-Hâtimî, *Rasâil Ibn ‘Arabî,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007)

----------, *Fushûsh al-Hikam,* (Beirût, Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003)

----------, *Tafsîr Ibn ‘Arabî,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, cetakat ke-2, 1427 H/2006 M)

----------, *al-Futûhât al-Makiyyah,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), Cet. Ke-2

----------, *Dîwân Ibn ‘Arabî,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002)

Ibn Fâris, Abû al-Husain Ahmad bin Zakariyya, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah,* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1991)

Ibn Hisyam, *al-Sîrât al-Nabawiyat,* (Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-‘Arabî, 1997)

Ibn Ishâq, Mihammad bin Ishâq bin Yasâr al-Mathlabî al-Madanî, *al-Sîrah al-Nabawiyah,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).

Ibn Katsîr, ‘Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr bin Dlau’ bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî al-Syâfi’î (701 H-774 H.), *al-Bidâyah wa al-Nihâyah,* (Kairo: Dâr al-Manâr, 2001).

----------, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm,* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1417 H/1997 M)

Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab,* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2003)

al-Hanafî, Mushthafâ bin Sulaimân Bâlî (w 1069), *Syarh Fushûsh al-Ĥikam li Ibn 'Arabî,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), Cet. Ke-1

Al-Qusyairî, Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm bin Hawâzin bin 'Abd al-Malik al-Qusyairî al-Naisabûrî al-Syâfi'î, *Tafsîr al-Qusyairî al-Musammâ lathâif al-Isyârât,* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007)

----------, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî 'Ilm al-Tashawwuf,* (Beirut: Dâr al-Khair, t.th.)

Syihabuddîn al-Sayyid Muhammad al-Alûsî al-baghdâdî w. 127 H, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm wa al-Sab'u al-Matsânî,* Bairut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th

Syaikh Shafiyyurahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabi,*Bandung, Mizan, 2012

Badr al-Dîn Muhammad bin 'Abd Allah al-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân,* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2006), hal. 416-417.

Muhammad ‘Abd al-‘Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur`ân,* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001)

Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003)

al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur`ân,* (Kairo: Dâr al-Ĥadîts, 2006)

Alexiz Correl, *Man The Unknown: Misteri Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987)

Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia Etika Politik dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: LP3ES, 1982)

Ernest Gellner, *Menolah Postmodernisme Antara Fundamentalisme Rasionali dan Fundamentalisme Religius,* (Bandung, Mizan, 1994), Cet. I, hal. 41. Alih bahasa buku ini oleh Hendro Prasetyo dan Nurul Agustina dari judul: *Posmodernism, Reason and Religion.*

John Naisbit dan Patricia Aburdene, *Megatrend 2000, Ten New Direction for the 1990’s,* (New York: Avon Books,1991)

Albert Einstein, dalam *Percikan Permenungan Kumpulan Kata-Kata Mutiara dari Tokoh-Tokoh Besar Sepanjang Sejarah Peradaban Manusia,* Jakarta: Mitra Utama, 1989), Cet. Î

Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama,* Jakarta, Gramedia-Paramadina, 1998

Jalal al-Dîn Muhammad bin Ahmad al-Muhly dan Jalal al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain,* Kairo, Dâr al-Hadîts, t.th.

Al-Imâm al-'Allâmah Abî 'Abbâs Ahmad bin Muhammad bin Mahdî Ibn 'Ajîbah al-hasanî (selanjutnya disebut Ibn 'Ajîbah,pen), *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd,* Beirut, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, cet. 2, Jilid VÎ

Ibn Katsîr mengutip Abi 'Amr bin 'Abd al- Bar dalam *al-Qashd wa al-Umam fî Ma'rifati Ansâb al-'Arabi wal-'Ajami* dan Mujahid.

Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Bin 'Amr Bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qurâan al-'Adhîm,* t.t., Dâr Thayyibah li al-Nasyar wa al-Tauzî', Jilid VÎ, 1999

Ibn ‘Abbâs menguraikan *lita’ârafû* . lihat : (dinisbatkan kepada) Ibn ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs Min Tafsîr Ibn ‘Abbâs,* t.t., t.p., t.th., (www.altafsir.com), hal.517.

Suhailah ‘Abd al-Bî’its al-Tarjumân, *Nadhariyyat Wahdat al-Wujûd baina Ibn ‘Arabî wa al-Jîlî,*

Abd al-Qâsim al-Qusyairî al-Naisabûrî, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilm al-Tashawwuf,* edisi Indonesia oleh Muhammad Lukman Hakim, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawud,* Surabaya, Risalah Gusti, 2006, cet. 6

Al-Râghib al-Ashfahânî, *Mu’jam Mufradât al-Fâdh al-Qur’ân,* Bairut, Dâr al-Fikr

Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *al-Durrunnafis,* alih bahasa K.H. Haderanie *(Permata Yang Indah)*

Muhammad bin Abi Bakr Ayyûb al-Zar’î Abû Abdillah, *Madârij al-Sâlikîn-Ibn Qayyim al-Jauziyah,* Beirut, Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1973

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh,* Ciputat, Lentera Hati, 2001, Volume 3, hal.108

Ibn Katsîr,*Tafsir al-Qur`ân al-‘Adhîm,* Jilid 4

Sayyid Thanthwî, *al-Tafsîr al-Wasîth,*t.tp. t.p., t.th. Jilid I, hal 473 : www.altafsir.com).

Syarif, *WUJUD DI BALIK TEKS Studi Alquran Dengan Pedekatan Hikmah,* Jakarta, cet. 3, al-Mumtaz Printing, 2016

Ibn Faris, *Mu,jam Maqayis al-Lughat,* M, jilid 1, hal. 486. Bandigkan: al-Râghib al-Ashfahani, *Mu,jam Mufradat Alfadh Alquran*: hal. 99

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an,* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 506

Muhammad ismâîl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî,*

Al-Sulamî, *Tafsîr al-Sulamî wahuwa Haqâiq al-Tafsîr,* Jilid I

Muhammad Ibn Abdul Wahhab, *Hâsyiyatu Ushûl al-tsalâtsat,* Jilid I,

Biografi Penulis

S y a r i f, lahir di Ketapang , Kalimantan Barat, pada 24 Mei 1971 dari ayahnya bernama Satimèn dan Ibunya bernama Saliyeh. Sosok yang hidup di lingkungan keberagamaan yang fanatik kitab kuning (Arab gundul) ini, setelah tamat dari PGAN Pontianak 1991 melanjutkan pendidikan ke jenjang strata satu (S.1) dan memilih Jurusan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah Pontianak, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menjadi lulusan tercepat di kelasnya pada tahun 1996 ia menjadi Dosen Luar Biasa di almamaternya hingga diangkat menjadi PNS/Dosen di almamater yang sama yaitu STAIN Pontianak pada tahun 1998. Pada tahun 1999 ia lulus menjadi peserta Program Magister (S.2) Jurusan Tafsir-Hadis pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah menyelesaikan Magister-nya pada tahun 2003 ia lengsung diterima sebagai peserta Program Doktor (S.3) Jurusan Tafsir-Hadis pada

almamaternya yang sekarang bernama Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dosen Tafsir yang dikukuhkan sebagai Doktor ke-747 dalam bidang Ilmu Agama Islam konsentrasi Tafsir pada 07 Oktober 2009 ini, semasa menjadi mahasiswa aktif dan menjadi pengrus pada organisasi intra dan ekstra kampus. Di intra kampus ia menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tabiyah IAIN Pontianak, dan menjadi Ketua Umum Forum Mahasiswa Pascasarjan UIN Syarif Hidayatullah 2004-2006. Di ekstra kampus ia pernah menjadi aktifis dan pengurus IPNU Kota Pontianak, juga aktif di Himpunan Mahasiswa Islam mulai dari komisariat, Cabang Pontianak, hingga Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Di Ormas keagaman, dan beberapa ormas Islam lainnya baik di Pontianak maupun di Jakarta. saat ini aktif menjadi Pendakwah di Jam'iyyatul Islamiyah, dan aktif sebagai Sekretaris Nahdhatul Ulama (NU) Kota Pontianak. Kini selain menjalani profesinya sebagai Dosen tetap IAIN Pontianak, ia sebagai Direktur Lembaga Pengembangan Studi dan Informasi (LPSI) Jakarta dan Direktur Institut For Indonesian Quranic Studies (ÎQS).

Di samping sebagai aktifis dan pengajar, ayah tujuh orang anak ini aktif menulis publikasi ilmiah pada beberapa media masa cetak dan online daerah dan nasional, majalah, jurnal, dan tabloid nasional, selain itu ia aktif diundang menjadi pembicara tentang *character building* anak bangsa dan *Islamic Inner Capacity* di seminar-seminar dan temu akademisi baik tingkat nasional maupun internasional. Ia juga telah menorehkan ide-ide ilmiahnya pada beberapa buku karyanya, di antaranya: *Pendidikan Integralistik (Pemikiran dan Pergerakan Muhammad Natsir),* Pontianak, STAIN Press, 2003; *Berdampingan Dengan Nasrani Sudut Pandang Al-Qur`ân,* Jakarta, Korpus, 2004; *Guru Sejati (Setetes Embun Ilahi Tuntunan Syuyûkh al-Naqsyabandî al-Haqqânî),* Jakarta, LPSI, 2009; *Konsep Interaksi Sosial Muslim-Kristiani: Membangun Harmonisasi Dalam Perspektif al-Qur`an,* Jakarta, LPSI, 2009; *Menyimak Pesan Kependidikan M. Natsir,* Jakarta, Katayuk, 2009; menyunting *Al-Qur`ân dalam Arus Globalisasi dan Modernitas,* Jakarta, LPSI, 2004; *Memfungsikan Petunjuk al-Qur`an,* Jakarta, Katayuk, 2009; kontributor *Pluralisme Humanistik,* dalam *Pluralisme dalam Sorotan,* Pontianak, Fordialam & STAIN Press, 2009; *Harmonisasi Antar Agama:*

argumen dalam wacana tafsir fikih dan tafsir sufistik, Jakarta, Katayuk, 2009; *Argument Hubungan Antar Agama (Tafsir Fiqh Vs Tafsir Sufistik),* Pontianak, STAIN Press, 2011; *Pengantar Ulum al-Qur`an, Pontianak,* STAIN Press, 2011; *Tafsir Tarbawi (Mengenal Ontologi Berbasis Hikmah),* Pontianak, STAIN Press, 2011; *Tahlil Kota Allah,* Pontianak, STAIN Press, 2014, dan lain-lain. Juag Buku "*Wujud Di Balik Teks (Studi Alquran Dengan Pendekatan Hikmah), Akar perbedaan Tafsir (Studi Terapan Tafsir Fiqh, Sufistik, dan Hikmah), Agama dan Krisis Manusia Modern (Ungkap Fakta Tawarkan Solusi Dengan Pendekatan Hikmah),*yang sedang di tangan pembaca ini. Bahkan bukunya yang siap diterbitkan bukunya berjudul "*Tuju Inti Kandungan Alquran*", serta "*Wujud Di Balik Teks Dan Puisi*". Khusus bukunya WUJUD DI BALIK TEKS dan yang terbaru yang sedangan ditangan pembaca ini adalah dinamakan karya yang bukan berbasis epistemologi yang literalistic, melainkan salinan dari sebuah telaga hikmah yang ia terima dalam kajian-kajian ontologis yang dîkutinya dari seorang Guru Yang Dimuliakan Allah sebagai Telaga Hikmahnya. Buku ini disebut sebagai buku yang inspiring utamanya adalah Sang Guru tersebut. Menurut penulisnya

buku ini bukan hasil kepahamannya tetapi hasil kepahaman yang diberikan kepadanya. Menurut penulis buku ini sekiranya tidak diberikan kepahaman maka tidak akan paham akan apa yang dicurahkan kepadanya.

PENGURUS WILAYAH
Nahdlatul Ulama
KALIMANTAN BARAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

AGAMA DAN KRISIS MANUSIA MODERN

UNGKAP FAKTA TAWARKAN SOLUSI DENGAN PENDEKATAN HIKMAH

Manusia selama ini difahmi sebagai subyek oleh banyak orang. Dalam buku ini saya ungkap bahwa manusia bukan subyek. Manusia diungkap dalam buku ini sebagai fakta yang pasif. Kerana manusia atau insân dalam bahasa Alquran sebagai sifat yang diaktifkan oleh ruh. Manusia diungkap di sini sebagai potensi atau sebagai meteri keburukan. Dalam kajian tentang manusia dalam buku ini secara including penulis paparkan tentang subyek yang aktif pada manusia dalam tubuh manusia. Yaitu ruh atau mukmin yang datang dari pada Allah. Maka dalam buku ini manusia saya tempatkan sebagai prima causa dari berfaktanya krisis manusia modern. Kelihtannya ambigu karan menusia sebagai perilaku. Jika kupasan tentang manusia dan ruh yang masuk ke dalam manusia dibaca secara cermat, maka sesungguhnya tidak ambigu. Karena manusia yang aktif dalam krisis di era modern ini adalah ruh yang telah mengadaftirkan dirinya dangan manusia atau dengan potensi negatif. Maka menjadilah ruh itu wujud yang sebangsa manusia. Maka, ruh yang telah menajdi manusia itu harus beragama. Ajaran tentang agama tersebut dibawa para auliya-anbiya sebagai kompensasi atas diutusnya ruh ke dalam tubuh manusia untuk menyempurnakan kejadian manusia. Dalam buku ini untuk beragama dengan benar harus mengenal siapa yang membawa agama. Maka dibagian akhir buku ini penulis kemukakan tentang "mengenal Muhammad Saw". Kemudian yang utama setelah mengenal Muhammad Saw adalah mengif'alkannya dalam wujud beragama, yaitu mendirikan shalat. Supaya shalat juga tidak verbalistik sekedar gerak dan bacaan, maka fungsi Baitullah sebagai tempa shalat atau tempat isi hati menghadirkan diri kepada Allah, saya sebut sebagai sentral solusi.

IAIN Pontianak Press

Jalan Letjend Soeprapto
No 19 Pontianak
Kalimanatan Barat
Telp/Fax 0561-734170

ISBN 978-602-5510-39-7